

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK  
PRESPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM KITAB  
TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM  
(Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern)**

Tesis

OLEH:

ACHMAD RIZAL FIKRI ALQOZALI

NIM 18770027



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK  
PRESPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM KITAB  
TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM  
(Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern)**

Tesis

OLEH:

ACHMAD RIZAL FIKRI ALQOZALI

NIM 18770027



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK  
PRESPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM KITAB  
TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM  
(Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern)**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan

dalam menyelesaikan Program Magister

Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing:

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D

NIP. 196709282000031001

OLEH:

ACHMAD RIZAL FIKRI ALQOZALI

NIM 18770027

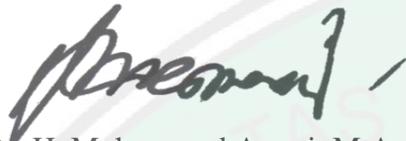
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

2021

## LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Konsep Pendidikan Anak Prespektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 12 Januari 2021.

Dewan Penguji,



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag  
NIP. 196910202000031001

Ketua Penguji



Dr. H. Sudirman, S.Ag, M.Ag  
NIP. 196910202006041001

Penguji Utama



Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP. 196504031998031002

Anggota



H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D  
NIP. 196709282000031001

Anggota

Mengetahui  
Direktur Pascasarjana,



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag  
NIP. 196910202000031001

## PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Achmad Rizal Fikri Alqozali

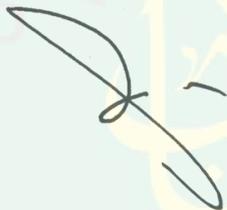
NIM :18770027

Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : KONSEP PENDIDIKAN ANAK PRESPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM KITAB *TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM* (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern).

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan sepenuhnya, tesis dengan judul sebagaimana yang diatas disetujui untuk diajukan ke sidang ujian tesis.

Pembimbing I



Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP. 196504031998031002

Pembimbing II



H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D  
NIP. 196709282000031001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag  
NIP. 196910202000031001

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama** : Achmad Rizal Fikri Alqozali  
**NIM** : 18770027  
**Program Studi** : Magister Pendidikan Agama Islam  
**Alamat** : Jl. Ikan Hiu GG 3B No. 03, Mayangan Kota Probolinggo  
**Judul Penelitian** : Konsep Pendidikan Anak Prespektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern).

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam proposal tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis atau diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Batu, 06 Desember 2020

  
Achmad Rizal Fikri Alqozali  
NIM. 18770027

## ABSTRAK

**Achmad, Rizal Fikri Alqozali.** 2020. Konsep Pendidikan Anak Prespektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Analisis Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern). Program Studi Pendidikan Agama Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: (1) Dr. H. Nur Ali, M.Pd (2) H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D.

**Kata Kunci:** Konsep Pendidikan Anak, Relevansi Dengan Pendidikan Islam Modern.

Pendidikan adalah faktor penting terhadap eksistensi sebuah peradaban. Bahkan, bisa dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dilepas dari kehidupan. Melalui pendidikan yang benar, maka kemajuan suatu bangsa dapat tercapai. Di sisi lain, anak adalah generasi penerus bangsa. Apalah gunanya bila kita hendak membangun masyarakat tanpa memedulikan pendidikan anak. Tetapi yang terjadi di lapangan saat ini krisis moral semakin memperhatikan. Bagaimana bisa memajukan suatu peradaban bangsa sedangkan para penerus bangsa tidak memiliki moral yang baik dan akhlak yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami sebuah konsep pendidikan dari salah satu Ulama besar yang terkenal serta merelevasikannya dengan pendidikan Islam modern. Dengan fokus masalah, (1) pandangan Abdullah Nashih ulwan tentang pendidikan anak dalam kitab tarbiyatul aulad fil Islam, (2) sasaran pendidikan anak prespektif abduallah nashih ulwan dalam kitab tarbiyatul aulad fil Islam, (3) model pendidikan anak yang tepat jika konsep pendidikan anak prespektif Abdullah Nashih Ulwan diterapkan di zaman pendidikan Islam modern ini.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Pengumpulan data yang penulis pergunakan dalam penulisan penelitian ini adalah *library research*. Jenis penelitian ini mengambil dan mengumpulkan data dari kajian karya-karya serta para ahli dan buku-buku yang dapat mendukung serta tulisan-tulisan yang dapat melengkapi dan memperdalam kajian analisis dengan menggunakan teknik dokumenter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Pendidikan anak yang baik menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam adalah pendidikan yang memperhatikan empat hal yaitu pendidikan akidah, pendidikan akhlak, pendidikan akal dan pendidikan sosial. (2) Sasaran pendidikan anak prespektif Abdullah Nashih Ulwan dibagi menjadi dua bagian yaitu materi yang diajarkan dan metode yang digunakan: a. dalam segi materi: pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seks, b. dalam segi metode: keteladanan pembiasaan, nasehat, perhatian, dan hukuman. (3) Model pendidikan yang cocok untuk zaman yang serba modern ini adalah pendidikan anak berbasis sikap demokratis dan humanis ini sangatlah tepat jika diterapkan dalam pendidikan anak.

## ABSTRACT

**Achmad, Rizal Fikri Alqozali.** 2020. The Concept of Abdullah Nashih Ulwan's Perspective Child Education in the Tarbiyatul Aulad Fil Islam Book (Analysis of Its Relevance to Modern Islamic Education). Postgraduate Religious Education Study Program of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: (1) Dr. H. Nur Ali, M.Pd (2) H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D.

**Keywords:** Child Education Concept, Relevance With Modern Islamic Education

Education is an important factor in the existence of a civilization. In fact, it can be said that education is something that cannot be separated from life. Through proper education, the progress of a nation can be achieved. On the other hand, children are the nation's next generation. What's the point if we want to build a society without paying attention to children's education. However, what is happening on the ground today is the moral crisis of increasing concern. How can we advance a national civilization while the nation's successors do not have good morals and good morals.

This study aims to identify and understand a concept of education from one of the famous great Ulama and to relate it to modern Islamic education. With a focus on the problem, (1) Abdullah Nashih ulwan's view on children's education in the book tarbiyatul aulad fil Islam, (2) the target of children's education from the perspective of Abdul Nashih ulwan in the book tarbiyatul aulad fil Islam, (3) the appropriate child education model if the concept of child education Abdullah Nashih Ulwan's perspective is applied in this era of modern Islamic education.

In this study using library research (library research). The data collection that the writer uses in writing this research is a research library. This type of research takes and collects data from studies of works as well as experts and books that can support as well as writings that can complement and deepen analytical studies using documentary techniques.

The results showed that, (1) Good children's education according to Abdullah Nashih Ulwan's view in the Tarbiyatul Aulad Fil Islam book is education that pays attention to four things, namely faith education, moral education, reason education and social education. (2) The targets of Abdullah Nashih Ulwan's perspective child education are divided into two parts, namely the materials taught and the methods used: a. in terms of material: faith education, moral education, physical education, intellectual education, mental education, social education, and sex education, b. in terms of methods: exemplary habituation, advice, attention, and punishment. (3) The educational model suitable for this modern era is child education based on a democratic and humanist attitude, which is very appropriate when applied in children's education.

### مستخلص البحث

أحمد، رزال فكري الغزالي. 2020. مفهوم تربية الأولاد عند عبد الله ناصح علوان في كتاب تربية الأولاد في الإسلام (تحليل علاقتها مع التربية الإسلامية الحديثة). قسم تربية الدين دراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف (1) الدكتور الحاج نور علي، الماجستير، (2) الحاج عون الرفيق، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: مفهوم تربية الأولاد، العلاقة مع التربية الإسلامية الحديثة

إن التربية عامل مهم في وجود الحضارة. بل، يقال أن التربية أهم الأمور في الحياة. من خلال التربية الصحيحة، سيتحقق تقدم البلاد. من ناحية أخرى، إن الأولاد جيل قادم البلاد. ما الهدف إذا أردنا بناء المجتمع دون الاهتمام بتربية الأولاد. لكن ما يحدث اليوم هو أزمة أخلاقية تثير القلق المتزايد. كيف يمكن تقدم حضارة البلاد وجيل البلاد ليس لديهم أخلاق حميدة. وهناك عوامل كثيرة تأتي من الاتجاهات المختلفة، من العنف الجسدي والعنف الجنسي وغيرها. من هذه الخلفية، هناك حاجة إلى مفهوم في تربية الأولاد حتى لا نربيهم بشكل خاطئ، حيث يجب أن يكون التعليم قائماً على القرآن والسنة وعدم التجاوب في تعليمه ويجب أن يكون وفقاً لمتطلبات العصر.

الهدف من هذا البحث لمعرفة وفهم مفهوم التربية من أحد العلماء الكبير المشهور وعلاقتها مع التربية الإسلامية الحديثة. مع التركيز على المشكلة، (1) منظور عبد الله ناصح علوان عن تربية الأولاد في كتاب تربية الأولاد في الإسلام، (2) هدف تربية الأولاد عند عبد الله ناصح علوان في كتاب تربية الأولاد في الإسلام، (3) نموذج تربية الأولاد المناسبة إذا كان مفهوم تربية الأولاد عند عبد الله ناصح علوان المطبقة في عصر التربية الإسلامية الحديثة.

استخدم الباحث في هذا البحث البحوث المكتبية. وطريقة جمع البيانات المستخدم هي البحوث المكتبية. كان الباحث في هذا البحث يأخذ وجمع بيانات من دراسات الأعمال، فضلاً عن خبراء والكتب التي يمكن أن تدعم وكذلك الكتابات التي يمكن أن تكمل وتعميق الدراسات التحليلية باستخدام تقنية الوثيقة.

دلت نتائج البحث على (1) أن تربية الأولاد المناسب عند عبد الله ناصح علوان في كتاب تربية الأولاد في الإسلام هي التربية التي تهتم بأربع أمور هي التربية الإيمانية والتربية الأخلاقية والتربية العقلية والتربية الإجتماعية. ولذلك، في كتابه "تربية أولاد في الإسلام" قد شرح عن أهمية الانتباه إلى هذه النقاط الأربع، وقد تكون إحداها أن يتم تنحية النقاط الأربع جانبا، على الرغم من أن الأمور المتعلقة بالنقاط الأربع مهمة جدا في العملية التربوية. (2) أن هدف تربية الأولاد عند عبد الله ناصح علوان ينقسم على قسمين هما المواد المدروسة والطرق المستخدمة: أ. من الناحية المادية: التربية الدينية والتربية الأخلاقية والتربية البدنية والتربية الذهنية والتربية العقلية والتربية الاجتماعية والتربية الجنسية، ب. من حيث الأساليب: القدوة والتعود والنصيحة والاهتمام والعقاب. (3) أن نموذج التربية المناسبة لهذا العصر الحديث هو تربية الأولاد القائمة على الموقف الديمقراطي والإنساني وهذا مناسب جدا عند تطبيقه في تربية الأولاد. أنه عندما لا يشعر الولد بالضغط في بيئة تربيته، سيكون سعيدا أيضا بجسده وروحه وسيكون قادرا على جعل عملية تربية الأولاد قادرة على تحقيق أهدافها بسهولة وينتج أولادا يتمتعون حقا بجودة جيدة في الإيمان والأخلاق والاجتماعية

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Daftar huruf bahasa Arab dan Latin.

Huruf	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)

ع	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	„Ain	”_	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	_”	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

### Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Alih aksara vokal tunggal bahasa Arab yang berupa tanda diakritik atau harakat adalah sebagai berikut:

Vokal	Nama	Alih Aksara	Nama
◌َ	Fathah	A/a	A
◌ِ	Kasroh	I/i	I
◌ُ	Dhammad	U/u	U

### Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang dialihaksarakan adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara alih aksara di atas. Misalnya kata '*Alquran*' (dari al-Qur'an), '*Sunnah*,' '*khusus*,' dan '*umum*'. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, mereka harus dialihaksarakan secara utuh, contoh:

- *Fī Zilāl al-Qur'ān,*
- *Al-Sunnah qabl al-tadwīn, dan*
- *Al, Ibārāt bi, umūm al-lafẓ lā bi khusūṣ al-sabab.*

### Huruf Kapital

Walau sistem tulisan arab tidak mengenal huruf kapital, dalam alih aksaranya, huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan yang disempurnakan (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata

sandang (al-), yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki, daftar pustaka, catatan dalam kurung, dan daftar referensi). Contoh:

- Wa ma Muhammadun illa rasul
- Inna awwala baitin wui,,a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan
- Syahru Ramadhan al-lazi unzila fih al-Qur`ān
- Al-Munqiz min al-Halal.

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah Wasyukru Lillah*, segala puji hanya milik Allah Yang Maha *Rahman Rahim*. Hanya dengan hidayah dan taufiq-Nya, usaha untuk menyelesaikan tesis ini dapat terwujud. Semoga petunjuk dan pertolongan Allah senantiasa mengiringi kita. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah untuk junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau, diiringi dengan upaya meneladani akhlak beliau.

Selanjutnya disampaikan bahwa penulisan tesis ini didasari oleh keinginan untuk ikut serta mengembangkan khazanah ilmiah dalam bidang pendidikan Islam. Penulis menyadari sepenuhnya, tidaklah mungkin mewujudkan tesis ini tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, dengan penuh perasaan tulus, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan-bantuan baik berupa materil, saran, nasehat maupun bimbingannya yang bermanfaat bagi penyusunan tesis ini.

Kemudian pernyataan terima kasih penulis sampaikan secara tertulis kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag, dan para wakil rektor yang senantiasa mencurahkan seluruh waktu dan tenaga beliau untuk kemajuan kampus.
2. Direktur pascasarjana, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbullah, M. Ag, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. KH. Mohammad Asrori, M. Ag, dan Mohammad Amin Nur, M. A atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi
4. Dosen pembimbing I, Dr. H. Nur Ali, M.Pd, atas kesabarannya membimbing saya serta selalu memberikan saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.

5. Dosen pembimbing II, H. Aunur Rofiq, Lc, M.ag, Ph.D, atas kesabarannya membimbing saya serta selalu memberikan saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, staf, dan karyawan, yang telah banyak berperan aktif dalam menyumbangkan ilmu, wawasan, dan pengetahuan kepada penulis.
7. Kepada Guruku, Kyaiku, Murobbi, Syaikhona, KH. Baidowi Muslich, KH. Muhammad Yahya dan sekaligus para keluarga dalem Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Miftahul Gading Kota Malang, yang telah mendidik begitu sabar dan ikhlas menjadikan ilmu yang bermanfaat bagi kami.
8. Kedua orang tua, Ayah H. Suardi dan Ibu Hj. Sulaiha, adik saya Muhammad Rizki Ramadhani serta keluarga besarku yang telah dengan tulus ikhlas mecurahkan telaga kasih sayangnya tanpa ingin sedikitpun balas jasa.
9. Istriku, Choirotun Nisa' yang selalu memberikan bantuan materi maupun dorongan moral, perhatian dan pengertian selama penulis menempuh studi
10. Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali "*Jazza Kumullah Khoiro*". Semoga segala sesuatu yang telah diberikan kepada penulis dapat dicatat di sisi Allah sebagai, amalan *sholihan maqbulan*. Semoga tesis yang sederhana ini bermanfaat dan ada berkahnya. Amiin.

*Wallahul Muwaffiq Ilaa Aqwami Tariq*

Batu, 06 Desember 2020  
Penulis

Achmad Rizal Fikri Alqozali  
NIM. 18770027

## HALAMAN MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُلُوبًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ  
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Surat at-Tahrim: 6)



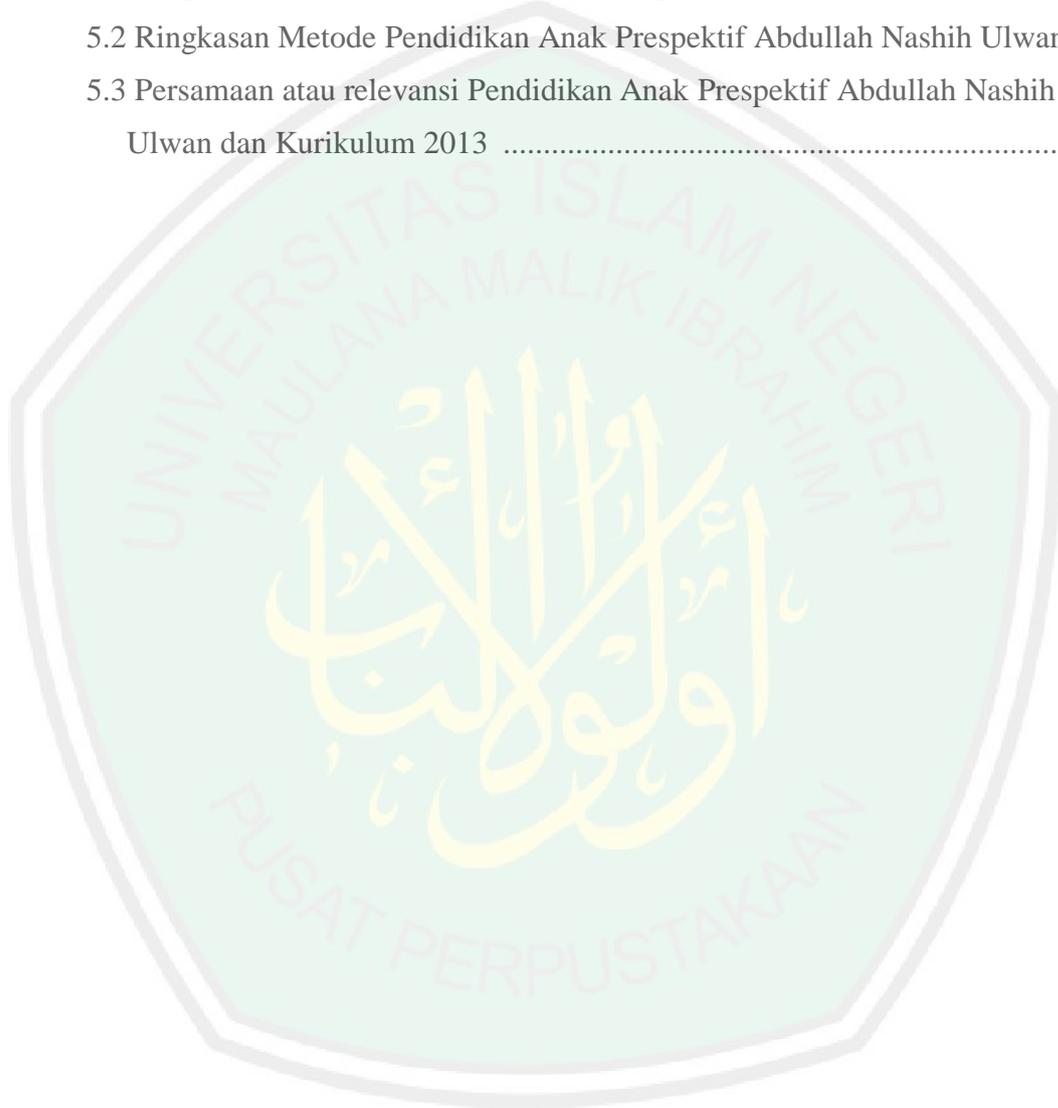
## DAFTAR ISI

Halaman sampul luar .....	i
Halaman sampul dalam .....	ii
Lembar Persetujuan dan Pengesahan Ujian Tesis .....	iii
Lembar persetujuan .....	iv
Surat pernyataan .....	v
Abstrak .....	vi
Pedoman transliterasi Arab-Latin .....	ix
Kata pengantar .....	xiii
Halaman Motto .....	xv
Daftar isi .....	xvi
Daftar tabel .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Orisinalitas Penelitian .....	10
F. Definisi Oprasioanl .....	19
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>22</b>
A. Biografi Abdullah Nashih Ulwan .....	22
1. Nama dan Kelahiran Abdullah Nashih Ulwan .....	22
2. Riwayat Pendidikan dan dan Guru Abdullah Nashih Ulwan .....	22
3. Karya Abdullah Nashih Ulwan .....	24
B. Pendidikan Anak Prespektif Ahli Pendidikan Islam .....	25
1. Pemikiran Imam Al-Ghozali tentang pendidikan anak .....	25
2. Pemikiran Ibnu Qayyim tentang pendidikan anak .....	31
C. Pendidikan Islam Modern .....	42
1. Konsep Pendidikan Islam Modern .....	43
2. Komponen Pendidikan Islam Modern .....	46
3. Landasan Pendidikan Islam Modern .....	51
4. Kurikulum Pendidikan Islam Modern .....	51
5. Materi dan Metode Pendidikan Islam Modern .....	52

6. Evaluasi Pendidikan Islam Modern.....	54
D. Kerangka Berpikir.....	55
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	56
B. Data dan Sumber Data Penelitian .....	57
C. Pengumpulan Data .....	58
D. Analisis Data .....	59
E. Keabsahan Data .....	60
<b>BAB IV TEMUAN DATA .....</b>	<b>62</b>
A. Pandangan Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak didalam kitabnya .....	62
B. Sasaran pendidikan anak prespektif Abdullah Nashih Ulwan didalam kitabnya .....	64
C. Model Pendidikan anak yang tepat jika konsep pendidikan anak prespektif Abdullah Nashih Ulwan diterapkan di zaman pendidikan Islam modern .99	
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>102</b>
A. Pandangan Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak didalam kitabnya .....	102
B. Sasaran pendidikan anak prespektif Abdullah Nashih Ulwan didalam kitabnya .....	105
A. Model Pendidikan anak yang tepat jika konsep pendidikan anak prespektif Abdullah Nashih Ulwan diterapkan di zaman pendidikan Islam modern .....	122
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>128</b>
A. Kesimpulan .....	128
B. Saran .....	131
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>132</b>
<b>BIOGRAFI .....</b>	<b>137</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1 Orisinalitas Penelitian.....	17
3.1 Identifikasi Fokus Penelitian .....	59
5.1 Ringkasan Materi Pendidikan Anak Prespektif Abdullah Nashih Ulwan ..	115
5.2 Ringkasan Metode Pendidikan Anak Prespektif Abdullah Nashih Ulwan .	121
5.3 Persamaan atau relevansi Pendidikan Anak Prespektif Abdullah Nashih Ulwan dan Kurikulum 2013 .....	126



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah faktor penting terhadap eksistensi sebuah peradaban. Bahkan, bisa dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dilepas dari kehidupan. Melalui pendidikan yang benar, maka kemajuan suatu bangsa dapat tercapai. Di sisi lain, anak adalah generasi penerus bangsa. Apalah gunanya bila kita hendak membangun masyarakat tanpa memedulikan pendidikan anak. Sejarah telah mencatat betapa besar peran generasi penerus terhadap keberhasilan suatu perjuangan bangsa.

Tetapi yang terjadi di lapangan saat ini krisis moral semakin memperhatikan. Bagaimana bisa memajukan suatu peradaban bangsa sedangkan para penerus bangsa tidak memiliki moral yang baik dan akhlak yang baik. Banyak faktor yang datang dari berbagai penjuru, dari kekerasan fisik, kekerasan seksual dan lain-lain. Bukan hanya itu saja, begitu maraknya situs web online, game online, acara-acara di televisi, semakin hari semakin bertambah dan begitu menjelajahi kehidupan anak. Begitu banyak kasus yang melibatkan anak-anak. Bahkan akhir-akhir terjadi fenomena yang sangat mengejutkan dimana anak sekolah tingkat dasar memerkosa siswi SMA hingga hamil, kejadian ini terjadi di Probolinggo beberapa waktu yang lalu.<sup>1</sup> Fenomena tersebut bagaimana bisa

---

<sup>1</sup> <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4511177/siswa-sd-di-probolinggo-perkosa-siswi-sma-hingga-hamil>, diakses tanggal 12 Maret 2020 pukul 10.00.

terjadi sedangkan pada usia anak tersebut adalah waktu untuk belajar dan bermain bukan malah melakukan perbuatan yang tidak patut untuk dikerjakan.

Fenomena tersebut dikarenakan pola asuh yang berada di lingkungan keluarga bahkan di lingkungan bermain yang tidak mendukung anak sehingga anak lebih suka sibuk bermain *handphone* dari pada bermain dengan teman-temannya ketika berada di lingkungan rumah, serta pengasuhan secara permisif, yaitu orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat sesuka hati, sehingga kontrol dan bimbingan orangtua dalam pengasuhannya berkurang.<sup>2</sup>

Bukti nyata dari kasus-kasus tersebut menurut penulis dikarenakan kurangnya pendidikan khususnya akhlak bagi anak usia dini. Menurut Suyadi menjelaskan bahwa pendidikan akhlak pada anak usia dini harus diajarkan kepada pihak orang tua dalam pengasuhannya di lingkungan rumah dan pihak pendidik di Sekolah.<sup>3</sup> Hal ini dapat dilakukan dengan memadukan pola pendidikan akhlak yang berada di lingkungan sekolah dan keluarga.

Ayuhan dalam bukunya yang membahas tentang pendidikan Islam pada anak usia dini menjelaskan tujuan pendidikan Islam pada anak usia dini ialah menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang baik bagi anak usia dini untuk kemudian dapat diterapkan ketika mereka sudah terjun ke arena kehidupan masyarakat.<sup>4</sup>

Sehingga dari kumpulan teori di atas dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik, khususnya orangtua hendaknya memberikan pendidikan anak mulai

---

<sup>2</sup> <https://www.liputan6.com/health/read/3580930/jangan-biarkan-anak-kelamaan-main-hp-nanti-kurang-fokus> diakses tanggal 28 Juni 2020 Pukul 19.00

<sup>3</sup> Suyadi, Tesis, *Model Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012).

<sup>4</sup> Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Prespektif Islam*. (Yogyakarta: PT Deepublish, 2016), 116.

sejak dini. Yang dimaksud dengan anak usia dini adalah seorang anak yang berusia dari 0-6 tahun yang merupakan anak yang mengalami masa yang dinamakan masa keemasan atau *golden age*.<sup>5</sup> Pada masa itulah anak akan mengalami pertumbuhan yang pesat. Maka dengan itu, para pendidik (orangtua dan guru di sekolah) hendaknya untuk selalu mengajarkan pembelajaran yang berguna bagi tumbuh kembangnya.

Anak merupakan anugrah Allah SWT yang diberikan kepada manusia yang patut untuk selalu disyukuri, oleh karena itu anak merupakan tanggung jawab orangtua sepenuhnya. Termasuk dalam pendidikan yang merupakan faktor utama dalam menentukan perilaku anak. Setiap anak yang dilahirkan di dunia pasti membawa kelebihan, kelebihan itu dinamakan dengan potensi. Potensi itu bisa berupa agama, intelektual, ekonomi, sosial, dan fitrah-fitrah lainnya.<sup>6</sup> Potensi-potensi tersebut akan bermanfaat jika dikembangkan dan dipergunakan dalam hal-hal positif. Apalagi potensi yang dimiliki anak tersebut akan menjadi maksimal bila dikembangkan dengan pendidikan. Begitupun sebaliknya apabila potensi-potensi tersebut tidak digunakan dan dikembangkan dengan sabaik-baiknya maka yang ada potensi tersebut malah dipergunakan kepada hal-hal yang negatif.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh, sholehah, cerdas, kuat, berprestasi, dan mampu menghadapi kehidupan yang

---

<sup>5</sup> Ibnu Badar, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Kencana, 2011), 14.

<sup>6</sup> Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan Kajian Filosofis dan kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 159.

rumit.<sup>7</sup> Apalagi dalam masa modern ini berbagai persoalan-persoalan semakin kompleks yang terjadi di masyarakat, dari krisis moral yang telah dijelaskan diatas, krisis akhlak, kriminalitas sampai dengan sadisme. Mendidik anak dan mengajarnya bukanlah perkara yang mudah dan bukan juga merupakan perkara yang bisa dikerjakan sambil lalu.

Mendidik dan mengajarkan kebaikan kepada anak merupakan hal yang terbaik dan merupakan perhiasan terindah yang diberikan orang tua kepada anak. Sehingga nilai dari pendidikan tersebut mengalahkan nilai dari dunia dan seisinya.<sup>8</sup> Orang-orang yang ikhlas dalam membentuk generasi penerus bangsa yang sesuai dengan generasi yang telah di ajarkan oleh Rasulullah SAW maka hendaklah selalu bersemangat berkerja dengan tekun dan tulus.

Guna mewujudkan insan yang bertaqwa dan berbudi pekerti luhur pada anak, maka diperlukan pedoman pendidikan anak yang dikonsep sedemikian rupa untuk mewujudkan hasil yang baik dan selalu relevan dengan pendidikan Islam yang modern. Karena kalau tidak begitu pendidikan akan terus mengalami perubahan (inovasi), sebab pendidikan yang tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman maka hanya membuat manusia menjadi stagnan atau jumud. Oleh karena itu, pemahaman atau pandangan orang tentang hakikat pendidikan itupun berubah-ubah, apabila kita sederhanakan pendidikan dikategorikan menjadi dua yaitu pendidikan klasik dan pendidikan modern.

---

<sup>7</sup> Muhammad as-Sayyid, *Mendidik Generasi Qur'ani*, (Solo: Pustaka Seta Mantiq, 2011), 88.

<sup>8</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2010), 119.

Pakar pendidikan modern mengartikan, sebagaimana yang dikatakan oleh John Dewey pendidikan adalah suatu proses penggalan dan pengolahan pengalaman secara terus menerus. Inti pendidikan adalah usaha untuk terus-menerus menyusun kembali (*reconstruction*) dan menata ulang (*reorganization*) pengalaman hidup subjek didik.<sup>9</sup> Jika diartikan dalam dunia pendidikan, pendidikan tidak seyogyanya tetap tanpa ada perubahan. Pendidikan harus melakukan paradigma atau perubahan sebagai upaya untuk membekali para peserta didik hidup di zamannya dan zaman yang akan datang.<sup>10</sup> Menurut Babun, dalam masa informasi ini siapa yang mampu menguasai dunia informasi maka mereka akan mampu menguasai dunia. Siswa atau peserta didik harus mampu menguasai dunia informasi, sehingga mereka mampu hidup dan eksis di zamannya.<sup>11</sup>

Dari pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwasannya pendidikan modern adalah sebuah cara belajar yang sesuai dengan tuntutan zaman yaitu era kekinian, untuk mempersiapkan peserta didik pada masanya. Apabila kita kaitkan dengan pengertian pendidikan dengan tujuan pendidikan, maka pendidikan modern berlaku bagi hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah tercapai.

Guna membentuk manusia yang bertaqwa yang mempunyai akhlak dan berbudi pekerti luhur pada anak usia dini, maka diperlukan sebuah pedoman

---

<sup>9</sup> Wasitohadi, "Hakekat Pendidikan Dalam Prespektif John Dewey Tinjauan Teoritis", (Jurnal Satya Widya, Vol. 30, No. 1. Juni 2014), 49-61.

<sup>10</sup> Khoirudin, Moh, Pendidikan Islam Tradisional dan Modern, (Tasyri': Vol 25, Nomor 2, Oktober 2018, IAI al-Khoziny Sidoarjo), 100.

<sup>11</sup> Babun Suharto, *Managing Transitions: Tantangan dan Peluang PTAI di Abad Informasi* (Jember:STAIN Jember Press, 2014), 42.

pendidikan anak pada usia dini yang dikonsepsi sedemikian rupa untuk mewujudkan hasil yang baik. Kali ini peneliti tertarik untuk meneliti sebuah kitab yang dikarang oleh salah satu ulama yang bernama Abdullah Nashih Ulwan yang bernama *tarbiyatul aulad fil Islam* dimana didalam kitab tersebut membahas tentang pendidikan akhlak pada anak usia dini dalam pandangan Islam. Di halaman cover belakang kitab ini, menjelaskan bahwa kitab ini dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan anak dari mereka lahir, kemudian lanjut usia dewasa dan sampai menikah. Kitab ini juga menjelaskan tentang solusi yang dihadapi oleh seorang anak baik dari aspek keimanan, sosial, akhlak, psikologi yang semuanya itu disesuaikan dengan al-Qur'an dan al-Hadits.<sup>12</sup> Pada juz pertama hal 120 dalam kitab tersebut diterangkan bahwasannya setiap anak kecil yang dilahirkan di dunia itu dalam kondisi fitrah. Kefitrahannya tersebutlah bersumber dari keagamaan yaitu *aqidah* keimanan kepada Allah SWT, dengan demikian tidak mengherankan bahwa Syaikh Sulaiman memandang saran-saran pendidikan anak dari Abdullah Nashih Ulwan ini sebagai perangsang bagi anak untuk pendidikan yang baik dan mempersiapkan kefitrahannya, memberikan penguat hubungan antara pendidik dan anak sehingga memberikan ruang bagi anak untuk bermain dan mewujudkan hubungan antara ketiga tempat yaitu rumah, masjid dan sekolah dan pemberian metode dan motivasi yang tepat disetiap aspek anak.<sup>13</sup>

Penelitian terhadap para pakar pendidikan telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya sehingga hasil dari penelitian tersebut berbentuk

---

<sup>12</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Mesir: PT. Darusslam, 2013), Cover Kitab.

<sup>13</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Mesir: PT. Darusslam, 2013), 17.

skripsi, tesis, disertasi, jurnal, buku dan lain-lainnya. Tokoh-tokoh yang menjadi objek penelitian adalah para ulama ahli hadits, fiqh, filsafat, bahasa dan tasawuf. Apalagi ulama satu ini yaitu Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* banyak yang sudah mengkajinya, tetapi masih belum ada yang mencoba untuk merelevansikan (mengaikat atau menghubungkan) pemikiran-pemikiran beliau tentang konsep pendidik anak dengan konsep pendidikan Islam modern.

Pendidikan dalam pandangan Abdulah Nashih Ulwan khususnya pendidikan anak adalah kebutuhan mereka terhadap pendidikan *khuluqiyyah*. Sesungguhnya dalam pembentukan akhlak pasti melalui pembiasaan di masa kanak-kanak. Beliau berkata: “pendidikan anak merupakan tanggung jawab orangtua dari aspek agama, moral, fisik, intelektual hingga pendidikan seks untuk anak. Dalam kitab ini juga disajikan metode penanamannya, diantaranya adalah metode pembiasaan, nasehat, prestasi dan lain-lainnya.<sup>14</sup>

Pernyataan diatas telah membuktikan bahwasannya adanya perhatian yang besar terhadap pendidikan dalam diri seorang mualim yang piawai ini. Oleh karena itu sangat menarik apabila dikaji lebih mendalam lagi mengenai pola pendidikan anak prespektif Abdulah Nashih Ulwan serta relevansinya dengan pendidikan Islam modern agar kita dapat mengetahui bersama poin penting tentang pendidikan anak baik didalam kitab Abdulah Nashih Ulwan maupun pola pendidikan Islam modern.

---

<sup>14</sup> Abdulah Nasih Ulwan, *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Mesir: PT Darussalam, 2013), 17.

Selain itu alasan mengapa harus memilih kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yang dikarang oleh Abdullah Nashih Ulwan karena didalam kitab ini terdapat poin-poin penting dalam proses pendidikan anak dan akan berakibat fatal apabila pendidikan tersebut tidak diberikan atau tidak dididik kepada anak, selain itu juga keunikan dari kitab ini adalah di halaman cover belakang kitab ini, menjelaskan bahwa kitab ini dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan anak dari mereka lahir, kemudian lanjut usia dewasa dan sampai menikah. Kitab ini juga menjelaskan tentang solusi yang dihadapi oleh seorang anak baik dari aspek keimanan, sosial, akhlak, psikologi yang semuanya itu disesuaikan dengan al-Qur'an dan al-Hadits.<sup>15</sup> Pemikiran yang diberikan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam mendidik anak usia dini adalah mampu mengarahkan anak menjadi *insan kamil* dengan mempersiapkan anak secara mental dan moral, spiritual dan etos sosial sehingga mencapai kematangan sempurna, mempunyai wawasan yang luas dan kepribadian yang integral bukan untuk menyiapkan anak agar memiliki kemampuan merealisasikan keinginan duniawi saja.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang konsep pendidikan anak prespektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya dan merelevansikan dengan pendidikan Islam modern. Maka peneliti ingin mengkaji dan mengadakan penelitian tentang “KONSEP PENDIDIKAN ANAK PRESPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM KITAB *TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM* (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern)”.

---

<sup>15</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Mesir: PT. Darusslam, 2013), Cover Kitab.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti mengambil pokok masalah yang menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana pandangan Abdullah Nashih ulwan tentang pendidikan anak dalam kitab *tarbiyatul aulad fil Islam*?
2. Bagaimana sasaran pendidikan anak prespektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *tarbiyatul aulad fil Islam*?
3. Bagaimana model pendidikan anak yang tepat jika konsep pendidikan anak prespektif Abdullah Nashih Ulwan diterapkan di zaman pendidikan Islam modern ini?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Menganalisis dan memahami tentang pandangan Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak dalam kitab *tarbiyatul aulad fil Islam*
2. Menganalisis dan memahami tentang sasaran pendidikan anak prespektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *tarbiyatul aulad fil Islam*
3. Menganalisis dan memahami tentang model pendidikan anak yang tepat jika konsep pendidikan anak prespektif Abdullah Nashih Ulwan diterapkan di zaman pendidikan Islam modern ini.

#### D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat yang berarti pada dunia pendidikan yang diteliti maupun pada masyarakat. Hasil penelitian ini dapat diharapkan bermanfaat kepada berbagai pihak yaitu:

##### 1. Secara teoritis

Memberikan sumbangan ilmu pendidikan pada umumnya dan pendidikan anak pada khususnya, terutama pendidikan anak dalam prespektif Abdullah Nasih Ulwan dalam kitab *tarbiyatul aulad fil Islam*.

##### 2. Secara praktis

Memberikan masukan pemikiran dalam mendidik anak-anaknya baik kepada orang tua ataupun guru agar tidak salah mendidik anaknya dan sesuai dengan tuntunan agama.

#### E. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan hasil pencarian dan penggalian data yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk menghindari pengulangan dalam sebuah penelitian-penelitian terdahulu serta untuk mengetahui posisi peneliti, berikut ini akan dipaparkan secara singkat beberapa penelitian yang telah dilaksanakan yang relevan dengan penelitian ini, yakni sebagai berikut:

*Pertama*, tesis yang ditulis oleh Wahidatun Nikmatul Maula (2019), yang menggunakan judul **Konsep Pendidikan Anak Prespektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah dalam Kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* (Analisis**

**Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Modern).** Dalam penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada: 1) Bagaimana pandangan Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah tentang pendidikan anak dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*; 2) Bagaimana sasaran pendidikan anak prespektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah; 3) Bagaimana model pendidikan anak yang tepat jika konsep pendidikan anak prespektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah diterapkan di zaman modern ini. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis bukan angka. Hasil dari penelitian ini terdapat tiga poin penting: 1) Pendidikan anak menurut Ibnu Qoyyim adalah pendidikan yang tidak hanya memperhatikan akal fikiran anak saja, melainkan juga harus memperhatikan seluruh unsur yang ada didalam badan si anak; 2) Sasaran pendidikan anak pada 7 sisi yakni, imaniyyah, ruhiyyah, fikriyyah, khuluqiyyah, ijtimaiyyah, badaniyyah, dan jinsiyyah; 3) Model pendidikan yang tepat jika konsep pendidikan anak prespektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah diterapkan di zaman modern ini adalah model pendidikan anak yang demokratis. Model pendidikan ini merupakan model yang seimbang antara menghukum anak dengan mengarahkan anak dengan baik. Artinya orang tua menjadi pendidik yang fleksibel.<sup>16</sup>

*Kedua*, dalam penelitian tesis ini yang ditulis oleh Mochamad Tomy Prasojo (2017) dengan menggunakan judul **Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syeckh Muhammad Syakir al**

---

<sup>16</sup> Wahidatun Nikmatul Maula, *Konsep Pendidikan Anak Prespektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah dalam Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud (Analisis Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Modern)*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

**Iskandari.** Penelitian ini bertujuan untuk membina akhlak anak didik melalui kajian kitab karya ulama salaf. Sehingga dalam diri anak didik terbentuk pribadi-pribadi muslim yang *berakhlakul karimah*, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada kedua orang tua dan sayang kepada sesama makhluk Tuhan. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa: dimensi pendidikan pada kitab *washoya al Abaa' Lil Abnaa* dibagi menjadi dua. Dimensi *Ilahiyah* dan dimensi *Insaniyah*. Dengan perincian sebagai berikut: dimensi *Ilahiyah* meliputi taqwa, taubat, sabar, takdir, tawakal, syukur, mengajarkan ilmu pada orang lain, lemah lembut, saling menghormati, bergaul, jujur, tolong menolong, mencari ilmu. Dan dimensi *Insaniyah* meliputi akhlak kepada guru, kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri, teman, dan akhlak kepada lingkungan sekitar. Metode pendidikan yang diterapkan meliputi metode nasihat, pembiasaan, metode kisah dan keteladanan, metode dialog, metode perumpamaan dan perbandingan serta metode *tarhib* dan *tarhib*.<sup>17</sup>

*Ketiga*, Tesis dari Sholikah (2012), yang berjudul **Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Al-Alim Wa Al-Muta'allim***. Penelitian ini bertujuan untuk; a) bagaimana karakter pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari, b) bagaimana relevansi pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) . Hasil yang didapat adalah sebagai berikut; a) karakter pendidik dan peserta didik menurut KH Hasyim Asy'ari dalam kitabnya dapat

---

<sup>17</sup> Mochammad Tomy Prasojo, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitan Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Syech Muhammad Syakir Al Iskandari*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

diklasifikasikan menjadi tiga bagian antara lain: 1) sikap mental atau karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik; 2) upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik dan peserta didik yang berkarakter; 3) strategi mengajar yang dilakukan pendidik dan strategi belajar peserta didik, b) Relevansi pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia meliputi beberapa komponen pendidikan karakter antara lain: makna dan tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai karakter baik untuk pendidik maupun peserta didik, latar belakang pemikiran tentang pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, media pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter.<sup>18</sup>

*Keempat*, Tesis dari Annisa Rahmah (2018), yang berjudul **Konsep Pendidikan Seks Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Kitab *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam*)**. Penelitian ini bertujuan untuk; mengetahui konsep seks anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya fokus masalah mencakup: a) konsep pendidikan seks anak, b) metode pendidikan seks anak, c) relevansi konsep pendidikan seks pada anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya terhadap *psikoseksual Freud* di era global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi literatur. Hasil yang didapat adalah sebagai berikut; a) konsep pendidikan seks anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya meliputi fase perkembangan yang di dalamnya menjelaskan setiap aspek seksualitas anak, b) metode pendidikan seks anak adalah penyadaran, peringatan, dan pengikatan dengan pendekatan perhatian dan pengawasan, serta menggunakan waktu

---

<sup>18</sup> Sholikah, *Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitaab Adab aal-Alim wa al-Muta'aalim*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.

senggang, c) konsep pendidikan seks anak memiliki persamaan pada ruang lingkup aspek pendidikan seks dan metodenya dengan *psikoseksual freud*, dan konsep pendidikan seks anak menurut Abdullah nashih ulwan sangat relevan untuk diterapkan di era globalisasi.<sup>19</sup>

*Kelima*, tesis yang ditulis oleh Siti Atiyatul Mahfudoh (2014), yang menggunakan judul **Materi Pendidikan Sosial Anak Prespektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitabnya *Tarbiyatul al-Awlad Fi al-Islam* dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional**. Dalam penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada: 1) Bagaimana materi pendidikan sosial anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *tarbiyatul al-awlad fi al-Islam* 2) Bagaimana relevansi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan sosial anak dengan tujuan pendidikan Nasional. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis bukan angka. Hasil dari penelitian ini terdapat dua poin penting: 1) Bahwa materi pendidikan sosial anak yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan, berkisar pada empat hal pokok. Yaitu; menanamkan mentalitas yang luhur, memperhatikan hak-hak orang lain, komitmen pada etika social secara umum, pengawasan kritik dan sosial. 2) Adapun relevansi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan sosial anak jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan Nasional sangat relevan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang tercantum

---

<sup>19</sup> Anisa Rahma, *Konsep pendidikan seks anak usia sekolah dasar menurut Abdullah Nashih Ulwan (telaah kitab tarbiyatul a-aulad di al-Islam)*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan GBHN TAP MPR NO.IV/ 1978.<sup>20</sup>

*Keenam*, dalam penelitian tesis ini yang ditulis oleh Wahyu Murniati (2018) dengan menggunakan judul **Metode Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori)**.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana metode pendidikan pada anak usia dini menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori? dan bagaimana komparasi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori?. Hasil penelitian ini menurut Nashih Ulwan terdapat beberapa metode dalam mendidik anak, yakni metode keteladanan, metode pembiasaan, pemberian nasihat, pemberian kasih sayang, dan metode hukuman. Namun dari semua metode tersebut, metode yang paling tepat digunakan dalam mendidik anak adalah metode keteladanan, yakni orangtua menjadi teladan yang baik bagi anak. Sedangkan Maria Montessori berpendapat bahwa cara mendidik anak adalah dengan menghargai anak. Menghargai anak dilakukan dengan cara memberikan kebebasan kepada anak. Kebebasan diperlukan anak untuk menemukan potensi khas yang dapat dikembangkan<sup>21</sup>

*Ketujuh*, dalam penelitian tesis ini yang ditulis oleh Hafidz (2020) dengan menggunakan judul **Tinjauan Komparatif Pendidikan Keluarga (Telaah Pemikiran Muhammad Thalib dan Abdullah Nashih Ulwan)**. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis kritis serta deskripsi tentang tinjauan

---

<sup>20</sup> Siti Atiyatul Mahfudoh, *Materi Pendidikan Sosial Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab tarbiyatul a-aulad di al-Islam dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Nasional*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.

<sup>21</sup> Wahyu Murniati, *Metode Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori)*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2018.

komperatif pendidikan keluarga, telaah pemikiran Muhammad Thalib dan Abdullah Nashih Ulwan dan juga menggali kendala yang mungkin akan dihadapi dengan sub fokus mencangkup: (1) pemikiran pendidikan keluarga Muhammad Thalib, (2) pemikiran pendidikan keluarga Abdullah Nashih Ulwan, (3) komparasi pemikiran keduanya dalam bidang pendidikan keluarganya. Hasil penelitian ini: (1) pemikiran pendidikan keluarga Thalib dan Ulwan dilator belakang dari manhaj yang sama yaitu tarbiyah namun realita situasi, kondisi, lokasi, dan waktu membuatnya berbeda dalam implementasi dan kontekstualisasinya. Kekuatan pemikiran Thalib berusaha mengikuti alur jaman dan menciptakan metode pendidikan keluarga yang bersifat kekinian, sedangkan Ulwan masih tampak rigid dalam metode dan penerapannya. (2) *manhaj tarbiyah* Thalib dan Ulwan mengarah pada konsep puritan teologis yang sekaligus mempunyai kontribusi besar terhadap pengembangan pendidikan keluarga di Indonesia, menjadi rujukan dalam berbagai kajian ilmiah dan diskusi akademik pendidikan keluarga<sup>22</sup>

Penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dengan hasil karya dari peneliti sebelumnya dan penelitian lainnya karena penelitian ini fokus kajiannya mengambil pada pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* kemudian dari pemikiran beliau direlevansikan dengan pendidikan Islam modern terutama para tokoh-tokoh pendidikan Islam modern yang berada di Indonesia.

Maksud dari originalitas penelitian adalah untuk mendeskripsikan perbedaan aspek kajian yang diteliti dengan menggunakan para peneliti

---

<sup>22</sup> Hafidz, *Tinjauan Komparatif Pendidikan Keluarga (telaah pemikiran Muhammad Thalib dan Abdullah Nasih Ulwan)*, Disertasi, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2020.

sebelumnya untuk menjauhi adanya pengulangan kajian dalam penelitian. Tahap ini akan menyajikan berbagai perbedaan dan persamaan dalam aspek kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya, berikut table penjelasan secara rinci:

**Tabel 1.1**  
**Orisinalitas Penelitian**

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian dan Judul Penelitian	Aspek Persamaan	Aspek Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Wahidatun Nikmatul Maula (2019), yang menggunakan judul <i>Konsep Pendidikan Anak Prespektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah dalam Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud (Analisis Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Modern).</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep pendidikan anak</li> <li>• Analisis Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Modern</li> <li>• Pendekatan dan jenis penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kitab yang yang dikaji berupa Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud</li> </ul>	Penelitian ini lebih menekankan pada konsep Pendidikan anak prespektif abduallah nashih ulwan dalam kitab tarbiyatul aulad fil Islam (Analisis Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Modern).
2	Mochamad Tomy Prasojo (2017) dengan menggunakan judul <i>Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Syeckh Muhammad Syakir al Iskandari</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama mengkaji tentang konsep</li> <li>• Pendekatan dan jenis penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kitab yang dikaji berbeda</li> <li>• Pendidikan akhlak</li> </ul>	

3	Sholikhah (2012), yang berjudul <i>Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Al-Alim Wa Al-Muta'allim.</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan dan jenis penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan karakter</li> <li>• Kitab yang dikaji berbeda</li> </ul>	
4	Annisa Rahmah (2018), yang berjudul <i>Konsep Pendidikan Seks Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Kitab Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan dan jenis penelitian yang sama</li> <li>• Tokoh dan kitab yang diteliti sama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep yang diteliti adalah pendidikan seks anak usia sekolah dasar</li> </ul>	
5	Siti Atiyatul Mahfidoh (2014), dengan menggunakan judul <i>Pendidikan Sosial Anak Prespektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Al-Awlad fi Al-Islam dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional.</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan dan jenis penelitian yang sama</li> <li>• Tokoh dan kitab yang diteliti sama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan sosial anak dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Nasional</li> </ul>	
6	Wahyu Murniati (2018), dengan judul <i>Metode Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Komparatif pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan dan jenis penelitian yang sama</li> <li>• Tokoh yang digunakan sama yaitu Abdullah Nashih Ulwan</li> <li>• Metode pendidikan anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi komperatif pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori</li> </ul>	

7	Hafidz (2020), dengan judul <i>Tinjauan Komparatif Pendidikan Keluarga (Telaah Pemikiran Muhammad Thalib dan Abdullah Nasih Ulwan)</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan dan jenis penelitian yang sama</li> <li>• Tokoh yang diteliti sama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tinjauan Komparatif Pendidikan Keluarga</li> <li>• Telaah Pemikiran Muhammad Thalib dan Abdullah Nasih Ulwan</li> </ul>	
---	--	---	--	--

#### F. Definisi Oprasional

Untuk mempertegas istilah yang ada dan dapat mempermudah pemahaman, maka peneliti memberikan penegasan mengenai beberapa istilah pada judul Tesis. Adapun istilah-istilah tersebut adalah:

##### 1. Pendidikan Anak

Pendidikan anak dalam arti luas yaitu semua perbuatan dalam usaha manusia yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa untuk memberikan pengaruh pada anak didiknya agar dapat meningkatkan kedewasaan dan bertanggung jawab atas segala tindakan atau perbuatannya secara moril.<sup>23</sup>

##### 2. Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* merupakan sebuah kitab karangan seorang pelopor pendidikan Islam dari Mesir, beliau adalah Syaikh Abdullah Nashih Ulwan. Kitab ini terbagi menjadi dua jilid dengan menggunakan bahasa Arab. Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* berisikan tentang pendidikan anak dalam Islam yang diringkas dan ditelaah berdasarkan atas dalil-dalil al-Qur'an dan al-

<sup>23</sup> Soegarda Poerbajawadja, Ensiklopedi Pendidikan, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 257.

Hadits. Kitab ini juga berisikan tentang beberapa tanggung jawab orang tua kepada anak, pendidik dalam mendidik generasi awal agar menjadi manusia yang lebih baik lagi untuk generasi mendatang. Dengan mempelajari kitab ini kita akan mengetahui secara luas bagaimana cara mendidik anak dalam pandangan Islam.

### 3. Abdullah Nashih Ulwan

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan ialah seorang ulama, faqih, da'i, dan pendidik, beliau dilahirkan di Desa Qadhi 'Askar di Kota Halab, Suriah pada tahun 1347 H/1928 M, di sebuah keluarga yang taat beragama, yang sudah terkenal dengan ketakwaan dan keshalehannya. Nasabnya sampai kepada al-Husain bin Ali bin Abi Thalib.<sup>24</sup> Beliau mengarang sekaligus penulis kitab tentang pendidikan anak dalam Islam yang berbahasa arab dengan judul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.<sup>25</sup> Beliau terkenal dengan seorang penulis yang mempunyai semangat dan kekuatan dalam menulis karya-karya tentang pendidikan Islam.

### 4. Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern

Pengertian relevansi dalam bahasa adalah keterkaitan, hubungan, atau kecocokan.<sup>26</sup> Pendidikan Islam modern ialah sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar untuk selalu mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan kemampuan-kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik yang maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

<sup>24</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj Arif Rahman (Solo: Insan Kamil), xxxiii.

<sup>25</sup> Johan dan Fanti, *Pendidikan Moral Prekpetif Nashih Ulwan*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Ampel, Volume 01, No. 01, Mei 2013), 48.

<sup>26</sup> <https://kbbi.web.id/relevansi>, diakses tanggal 15 Mei 2020, pukul 22.00

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan Konsep Pendidikan Anak Prespektif Abdulah Nashih Ulwan dalam Kitab *tarbiyatul aulad fil Islam* (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern) merupakan sebuah proses mendidik, membimbing dan mengasuh anak didiknya dengan cara-cara yang telah dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya tersebut dengan tujuan agar anak didiknya bisa tumbuh dan berkembang menjadi anak yang mempunyai akhlak mulia, tidak hanya pintar akal nya saja tetapi juga diharapkan mempunyai fisik dan hatinya sehat yang mana nantinya dari pemikiran Abdulah Nashih Ulwan akan direlevansikan (dihubungkan) dengan pola pendidikan Islam pada zaman modern ini khususnya para tokoh-tokoh pendidikan Islam moder yang ada di Indonesia baik dalam segi konsep, landasan, kurikulum, materi, metode dan evaluasinya. Dengan adanya relevansi ini diharapkan dapat membentuk sebuah model dalam mendidik anak usia dini sesuai dengan tuntutan zamannya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Biografi Abdullah Nashih Ulwan

##### 1. Nama dan Kelahiran

Nama lengkapnya adalah Abdullah Nashih Ulwan beliau adalah seorang ulama', faqih, da'i dan pendidik. Beliau juga dilahirkan di daerah Qadhi Askar yang terletak di Halab, Suriah pada tahun 1347 H atau 1928 M. Abdullah Nashih Ulwan dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulannya. Ayah beliau bernama Syeikh Said Ulwan dimana ayah beliau terkenal sebagai seorang ulama dan tabib yang disegani. Selain dari menyampaikan risalah Islam di seluruh plosok Madinah Halab, beliau juga menjadi tumpuan untuk mengobat berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang yang sakit, lidahnya sentiasa membaca al-Quran dan menyebut nama Allah. Syeikh Said Ulwan sentiasa mendoakan semoga anak-anaknya lahir sebagai seorang ulama yang dapat memandu masyarakat. Allah memperkenankan doa beliau dengan lahirnya Abdullah Nashih Ulwan sebagai ulama pendidik rohani dan jasmani yang disegani di abad ini.<sup>27</sup>

##### 2. Riwayat Pendidikan dan Guru-gurunya

Abdullah Nashih Ulwan pada umur 15 tahun sudah menghafal al-Qur'an dan sudah mampu menguasai ilmu bahasa arab dengan baik. Abdullah Nashi

---

<sup>27</sup> Mustofa Rohman, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), 34.

Ulwan mendapat pendidikan peringkat rendah (*ibtida'i*) di Bandar Halib. Setelah berusia 15 tahun, Syeikh Said Ulwan menghantar beliau ke Madrasah Agama untuk mempelajari ilmu agama dengan cara yang lebih luas. Semasa di madrasah, beliau menerima asuhan dari guru-guru yang mursyid. Beliau sangat mengagumi Syeikh Raghīb al Tabhakh, seorang ulama hadis di Bandar Halab. Beliau sangat cemerlang dalam pelajaran dan sentiasa menjadi tumpuan rujukan teman-temannya di madrasah.<sup>28</sup>

Beliau dikenali sebagai seorang yang sangat berani pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam pergaulan dan dakwah. Semasa usia remaja beliau sudah terkesan dengan bacaan tulisan ulama-ulama terkenal di waktu itu seperti Dr. Syeikh Mustafa al-Siba'i.<sup>29</sup>

Abdullah Nashih Ulwan memasuki Universiti al-Azhar pada tahun berikutnya dan memperolehi ijazah pertama dalam Fakultas Usuluddin pada tahun 1952, seterusnya beliau memperoleh *takhasus* pendidikan dan tarbiyah pada tahun 1954. Semasa berada di Mesir beliau banyak menghadiri Majelis perbincangan ulama-ulama dan mendekati gerakan Islam.<sup>30</sup> Pada tahun yang sama ia belum sempat meraih gelar doktornya di perguruan tersebut, karena diusir dari negeri Mesir karena ia seorang aktivis dalam organisasi *ikhwanul muslimin* yang dikenal ajaran yang radikal. Abdullah Nashih Ulwan memperoleh ijazah kedoktorannya dari University al-Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan tesis yang berjudul "*Fiqh Dakwah wa al Da'iah*".

<sup>28</sup> Mustofa Rohman, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), 34.

<sup>29</sup> Abdul Kholiq, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), 53-54.

<sup>30</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Meniti Jalan menuju pembebasan Tanah Palestina*, (Jakarta: Studio Press, 2006), 4.

Abdullah Nashih Ulwan meninggal pada tanggal 29 Agustus 1987 M, bertepatan dengan tanggal 5 Muharram 1408 H. Pada hari Sabtu jam 09.30 pagi pada usia 59 tahun. Jenazahnya dibawa ke Masjidil Haram untuk disholati dan dikebumikan di Makkah.<sup>31</sup>

### 3. Karya Abdulah Nasih Ulwan

Sebagai seorang ulama' dan cendekiawan muslim, beliau telah banyak menulis buku, termasuk penulis yang produktif untuk masalah-masalah dakwah di bidang tarbiyah. Diantara karya-karya beliau adalah:

- a. Jaminan sosial dalam Islam (*At-Takaful Al-Ijtima''i fi Al-Islam*)
- b. Poligami dalam Islam (*Ta''addud Az-Zaufah fi Al-Islam*)
- c. Pendidikan anak dalam Islam (*Tarbiyatul Al-Aulad fi al-Islam*)
- d. Hukum-hukum asuransi dalam Islam (*Hukm al-Islam at-Ta'min*)
- e. Tanggung jawab pendidikan seks (*Mas''uliyatul al-Tarbiyah al- Jinsiyyah*)
- f. Tata aturan rizqi dalam Islam (*Nizahm Ar-Rizqi fi al-Islam*) dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

Setiap tulisan yang dihasilkan oleh Abdullah Nashih Ulwan bukanlah sekedar tulisan biasa. Beliau mempunyai kredibilitas yang tinggi dalam hal penulisan. Bahkan Syekh Yusuf al-Qardhawi menyatakan bahwa Ulwan adalah seorang ulama yang sangat dikagumi dari sudut perjuangan dan tulisannya, apa yang ditulis menggambarkan pribadinya yang sangat luhur dan murni.

---

<sup>31</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Meniti Jalan menuju pembebasan Tanah Palestina*, (Jakarta: Studio Press, 2006), 4.

<sup>32</sup> Abdullah Nasih Ulwan, "*Tarbiyatul Aulad fil Islam*", Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Hakim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet.7, (Solo: Insan Kamil, 2016), xxv.

## B. Pendidikan Anak Prespektif Ahli Pendidikan Islam

### 1. Pemikiran Imam al-Ghozali tentang pendidikan anak

#### a. Pendidikan anak yang baik menurut al-Ghozali

Al-Ghozali termasuk dalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya. Apabila dipandang dari segi filosofisnya maka al-Ghozali adalah penganut paham *idelisme* yang konsekuen terhadap agama sebagai dasar agamanya, dalam masalah pendidikan maka ia cenderung berfaham *empirisme*.

Pendidikan menurut al-Ghozali merupakan proses memanusiakan manusia (*humanisasi*) sejak masa kejadian sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap dan menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat haruslah mempunyai arah dan tujuan yang jelas.<sup>33</sup> Karena apabila suatu kegiatan tidaklah mempunyai arah dan tujuan yang jelas maka kegiatan tersebut tidaklah mempunyai arti apa-apa.

Sebagaimana pandangan Islam, al-Ghozali melihat, bahwa anak adalah sebagai amanat bagi orang tuanya. Ia bersih bagaikan mutiara, garis dan corak lukisan dalam dirinya akan mewarnainya, bila baik, baik pula bentuk lukisannya, dan bila buruk, buruk pula tabita dan perangnya.<sup>34</sup> Dalam hal ini, al-Ghozali melihat bahwa anak dilahirkan dengan membawa potensi, yaitu fitrah. Pendidikanlah yang berperan dalam membentuk dan mewarnai kepribadiannya.

<sup>33</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghozali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 100-101.

<sup>34</sup> Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 50.

Dalam upaya mendidik anak, al-Ghazali lebih memfokuskan pada upaya untuk mendekatkan anak kepada Allah. Setiap bentuk apapun dalam kegiatan, pendidikan harus mengarah kepada pengenalan dan pendekatan anak kepada Sang Pencipta. Jalan menuju tercapainya tujuan tersebut akan semakin terbentang lebar bila anak dibekali dengan ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan yang dimaksudkan diperoleh melalui pengajaran, maka prinsip belajar dalam menguasai suatu ilmu pengetahuan menurut al-Ghazali adalah mempelajari ilmu pengetahuan untuk ilmu pengetahuan itu sendiri.<sup>35</sup>

Dalam hal ini, al-Ghazali berpandangan bahwa, aspek fikir yang terbentuk dengan mempelajari ilmu pengetahuan adalah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Dengan demikian diharapkan akan terwujud keseimbangan dan keharmonisan hidup di dunia dan di akherat sehingga tercapailah kebahagiaan yang dimaksud.

Pendidikan anak menurut al-Ghazali, intinya adalah membentuk manusia beriman dan bertakwa, memiliki moral dan budi pekerti yang tinggi yaitu dengan menyeimbangkan antara aspek fikir dan zikir secara bersama-sama. Dengan menyimak uraian tujuan pendidikan al-Ghazali dan tujuan pendidikan Nasional di Indonesia tampaknya adanya kesamaan dan titik singgung dalam tiga hal, yaitu: aspek keilmuan, aspek kerohanian dan aspek ketuhanan.<sup>36</sup>

b. Sasaran pendidikan anak yang baik menurut al-Ghozali

Mengenai sasaran pendidikan anak al-Ghozali tidak menyebutkan secara gamblang, tetapi dalam kitabnya yang berjudul *Ihya' Ulumuddin* terdapat paparan beliau mengenai pentingnya penanaman adab dan imu. Sebagaimana disebutkan:

---

<sup>35</sup> Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk*, 50.

<sup>36</sup> Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk*, 55.

“Ketahuilah! Sesungguhnya metode pendidikan anak merupakan hal yang paling penting dan paling ditekankan. Anak-anak itu adalah amanah bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang suci merupakan permata yang paling berharga, belum terukir dan terbentuk. Ia menerima setiap bentuk ukiran dan cenderung kepada setiap hal yang digiring kepadanya. Jika dibiasakan yang baik, dan diajarkan kebaikan maka ia akan tumbuh menjadi baik dan bahagia di dunia dan akhirat. Ayahnya, gurunya dan setiap orang yang mendidiknya juga akan mendapatkan pahala. Namun jika dibiasakan dengan keburukan, dan dibiarkan seperti binatang maka ia akan celaka dan binasa. Dan dosanya ditanggung oleh orangtuanya”.<sup>37</sup>

Peringatan Imam al-Ghazali ini penting dipahami oleh setiap orangtua.

Mendidik anak-anak mereka berarti menghantarkan mereka menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, mengabaikan pendidikan anak adalah menghinakan, tidak memanusiakan mereka dan menjerumuskan mereka ke dalam kebinasaan. Dan orangtua akan menerima balasannya di akhirat kelak.

Dalam masalah pendidikan anak, Imam al-Ghazali tidak hanya memberi peringatan. Ia juga memberikan metode pendidikan anak. Berikut ini rangkuman metode pendidikan anak menurut Imam al-Ghazali yang dikutip dari bagian kitab itu.

#### 1) Aspek adab

Menurut Imam al-Ghazali, orangtua wajib mendidik anak-anaknya dengan adab dan mengajarkan akhlak yang terpuji. Jika orangtua menanamkan adab yang baik berarti dia telah memberikan sesuatu yang sangat bernilai. Akhlak yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini adalah sifat malu (*al-haya'*). Yang dimaksud malu dalam hal ini adalah sifat malu yang menghalangi seseorang dari perbuatan tercela, bukan malu yang menghalangi untuk berbuat kebaikan. Sifat malu seperti ini menurut Imam al-Ghazali adalah karunia Allah dan tanda

<sup>37</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Kairo: Dar Misr li al-Thiba'ah, Juz II), 89.

kebaikan akhlak si anak. Sifat malu ini perlu diarahkan sehingga anak akan terbiasa melakukan sesuatu yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>38</sup>

Imam al-Ghazali memberi contoh buah dari sifat malu ini dalam adab makan. Dengan sifat malu ini anak akan terbiasa mengambil makanan dengan tangan kanan, membaca basmalah sebelum makan, mengambil makanan yang terdekat, tidak makan terlalu banyak dan sebagainya. Bahkan jika terus dididik dengan sifat malu ini, seorang anak akan merasa cukup dengan makanan yang ada (*qana'ah*) dan senang berbagi dengan, dan mendahulukan orang lain dalam masalah makanan sejak masa kecilnya (*al-itsar bi al-tha'am*).<sup>39</sup> Jika dikaitkan dengan adab berpakaian, dengan sifat malu ini juga anak akan terbiasa memakai pakaian yang baik, tidak memakai pakaian yang bercorak tidak pantas ataupun pakaian yang terlalu mahal sehingga menimbulkan rasa dengki dari kawan-kawannya.

## 2) Aspek ilmu

Dalam aspek ilmu, Imam al-Ghazali menyarankan agar sejak kecil anak-anak diajarkan al-Qur'an, Hadits, dan cerita-cerita orang saleh. Hal ini menurutnya akan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an, Hadits dan juga kepada orang-orang sholeh.<sup>40</sup> Selain itu, ilmu yang penting untuk diajarkan kepada anak-anak sejak kecil adalah ilmu syair-syair yang Islami. Hal ini untuk menanamkan cinta keindahan kepada mereka sejak dini.

<sup>38</sup> Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-ghazali Mengenai Pendidikan Dan Ilmu*, (Bandung, Diponegoro, 1986), 99.

<sup>39</sup> Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-ghazali*, 99.

<sup>40</sup> Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-ghazali*, 100.

### 3) Aspek kedisiplinan

Di dalam mendidik anak Imam al-Ghazali mengingatkan pentingnya kedisiplinan. Dan dalam prakteknya harus disertai keadilan. Jika anak melakukan suatu kebaikan, hendaknya orangtua menghargainya, memujinya bahkan jika perlu memberinya hadiah yang menggembirakan hatinya.<sup>41</sup>

Hal ini penting untuk memotivasi anak untuk mencintai kebaikan dan terus berbuat kebaikan. Sebaliknya, jika anak melakukan kesalahan, maka orangtua tidak boleh lalai. Orangtua harus memperhatikannya dengan seksama. Jika ia mengulangi untuk yang kedua kalinya maka hendaknya diberi nasehat secara individu, tidak di hadapan orang lain. Namun nasehat ini tetap disertai peringatan yang tegas agar si anak tidak mengulangi kembali kesalahannya. Dalam melaksanakan disiplin, orang tua harus berwibawa di hadapan anaknya. Ayah maupun ibunya hendaknya selalu menjaga ucapan maupun sikapnya di hadapan anaknya. Dengan demikian orang tua bukan sekedar memberi contoh yang baik, tapi juga menjadi contoh yang baik.

Selain itu orang tua harus menanamkan sifat berani kepada anak-anaknya. Sehingga jika suatu hari dia mendapat teguran, bahkan hukuman fisik yang proporsional dari gurunya di sekolah dia akan sabar menjalani hukuman itu, tidak cengeng lalu mengadukan masalahnya itu kepada orang tua.

### 4) Aspek kesehatan fisik

Menurut Imam al-Ghazali anak harus dibiasakan banyak bergerak di siang hari. Jangan banyak tidur di siang hari. Anak harus dibiasakan untuk berjalan, berlari, bergerak dan berolahraga agar tidak muncul rasa malas dalam dirinya.

---

<sup>41</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-ghazali*, 100.

Dalam masalah ini orangtua bahkan perlu memberikan izin kepada anaknya untuk bermain setelah mereka belajar. Sebab menurutnya, melarang anak bermain akan membuat hati anak menjadi keras dan menurunkan semangat belajarnya. Bahkan itu membuka pintu untuk si anak mencari jalan untuk bermain secara sembunyi-sembunyi.

#### 5) Aspek sosial

Dalam pergaulannya anak-anak harus dididik berbahasa yang santun, bersikap rendah hati (*tawadhu*), menghormati orang yang lebih tua, mencegah dari mengambil hak orang lain, dan menanamkan dalam diri mereka bahwa kemuliaan seseorang itu ada didalam sikap memberi kepada orang lain.<sup>42</sup> Anak juga harus dididik agar tidak terlalu banyak bicara, mendengarkan orang lain yang sedang berbicara, dan tidak mudah bersumpah meskipun dia benar. Adab-adab ini penting untuk diamalkan khususnya ketika mereka berhadapan dengan orangtua, guru ataupun orang lain yang lebih tua.

#### 6) Aspek ibadah

Dalam masalah ibadah orang tua hendaknya memperhatikan ibadah anak-anaknya. Imam al-Ghazali mengingatkan agar orangtua membiasakan anaknya dalam keadaan bersuci (*dawam al-thaharah*), mendirikan shalat, berpuasa Ramadhan sesuai kemampuan. Pembiasaan ibadah sejak kecil ini penting untuk dilakukan agar ketika si anak dewasa dia sudah terbiasa melaksanakan perintah Allah dengan senang hati. Meski ditulis puluhan abad yang lalu rumusan pendidikan anak menurut Imam al-Ghazali ini masih sangat relevan untuk saat ini.

---

<sup>42</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-ghazali*, 100.

Didalam kitab beliau berjudul *Tarbiyatul Walad* disebutkan:

“Tanda berpalingnya Allah SWT dari seorang hamba adalah disibukannya hamba tersebut dengan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi dirinya. Orang yang kehilangan masa usianya yang tidak digunakan untuk ibadah, maka pasti ia akan mengalami penyesalan yang berkepanjangan. Barang siapa sudah berumur 40 tahun, dimana kebajikannya tidak bisa menutupi keburukannya, maka bersiap-siaplah ia masuk ke dalam neraka.”

Nasihat ini sudah cukup bagi orang-orang yang berilmu. Wahai anakku, nasihat itu mudah yang sulit adalah menerima dan menjalankan nasihat tersebut. Bagi orang yang suka menuruti hawa nafsunya, nasihat itu terasa sangat pahit karena hal-hal yang dilarang agama sangat disukai dalam hatinya.<sup>43</sup>

Pendidikan anak yang menyatukan aspek adab, ilmu, kedisiplinan, kesehatan, sosial dan spiritual. Setiap orang tua harus memperhatikan masalah pendidikan anak jika ingin melihat anaknya menjadi pelipur lara (*qurrata a'yun*) yang dibanggakan.

2. Pemikiran Ibnu Qayyim tentang pendidikan anak
  - a. Pendidikan anak yang baik menurut Ibnu Qayyim

Ibnu Qoyyim memaparkan pemikirannya mengenai pendidikan ketika sedang mengomentari tafsiran Ibnu Abbas terhadap kata *Rabbani* yang ditafsirkan dengan makna pendidikan, beliau berkata:

“Tafsiran Ibnu Abbas ini dikarenakan bahwa kata *Rabbani* itu pecahan dari kata tarbiyah yang artinya mendidik manusia sebagaimana seorang bapak mendidik anaknya. Kemudian beliau menukil pendapat *al-Mubarrad* yang mengatakan, Bahwa *Rabbani* adalah seorang yang mengajar ilmu dan mendidik manusia dengan ilmu tersebut.”

Selanjutnya beliau berkata, kata *Rabbani* diartikan dengan makna seperti itu dikarenakan ia adalah pecahan dari kata kerja (*fi'il*) *Rabba-Yarubbu-Rabban* yang

---

<sup>43</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 14-15.

artinya adalah seorang pendidik (perawat) yaitu seorang yang merawat ilmunya sendiri agar menjadi sempurna sebagaimana orang yang mempunyai harta merawat hartanya agar bertambah dan merawat manusia dengan ilmu tersebut sebagaimana seorang bapak merawat anak-anaknya.<sup>44</sup>

Definisi pendidikan menurut beliau mencakup dua makna, yaitu: Pertama, pendidikan yang berkaitan dengan ilmu seorang *murabbi*, yakni sebuah pendidikan yang dilakukan oleh seorang murabbi terhadap ilmunya agar ilmu tersebut menjadi sempurna dan menyatu dalam dirinya disamping itu pula agar ilmu tersebut terus bertambah. Pendidikan seperti ini diibaratkan sebagai seorang yang berharta dan merawat hartanya agar semakin bertambah. Kedua, pendidikan yang berkaitan dengan orang lain, yakni kerja pendidikan yang dilakukan seorang murabbi dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya dan dengan ketekunannya menyertai mereka agar mereka menguasai ilmu yang diberikan kepadanya secara bertahap. Pendidikan seperti ini diibaratkan seperti orang tua yang mendidik anak-anaknya.<sup>45</sup>

Pendidikan anak menurut Ibnu Qoyyim di dalam kitab nya terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses mendidiknya, antara lain:

- 1) Berlaku adil terhadap anak dalam memberi dan melarang

Menurut Ibnu Qoyyim, berperilaku adil dalam memberi dan melarang kepada anak adalah termasuk hak anak. Sebagian ahli ilmu mengatakan, “Sesungguhnya pada hari kiamat, Allah SWT akan bertanya kepada orang tua tentang anaknya sebelum Dia bertanya kepada anak tentang orang tuanya. Hal itu

<sup>44</sup> Hasan Ali Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, 74.

<sup>45</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan*, (Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim), 471-471.

karena orang tua mempunyai hak atas anaknya, dan anak memiliki hak atas orang tuanya.<sup>46</sup>

Oleh karena itu sangat penting berbuat adil serta mengajari anak tentang keadilan agar supaya anak dapat tumbuh menjadi anak yang baik. Adil adalah dimana semua orang mendapat hak menurut kewajibannya. Dalam hal ini, proses pendidikan yang diberikan kepada anak adalah mengajarnya untuk berperilaku adil, karena ketika anak sudah dibiasakan dan dicontohkan dengan perilaku adil, maka ketika dewasa nanti anak juga akan mampu berbuat adil.

2) Mengolesi lidah bayi dengan madu dan garam untuk memperlancar bicara.

Adapun tujuan hal diatas adalah untuk membuat anak mampu berbicara dengan baik dan cakap. Dalam pendidikan ada suatu hal yang tidak dapat ditinggalkan yakni komunikasi. Komunikasi adalah suatu aktivitas penyampaian informasi, baik itu pesan, ide, dan gagasan, dari satu pihak ke pihak lainnya. Biasanya aktivitas komunikasi ini dilakukan secara verbal atau lisan sehingga memudahkan kedua belah pihak untuk saling mengerti. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dapat dimengerti dan diterima oleh orang lain. Selain dengan cara verbal, komunikasi juga bisa dilakukan dengan bahasa tubuh atau menggunakan gestur untuk tujuan tertentu.<sup>47</sup>

Komunikasi dalam pendidikan memiliki posisi penting baik dalam konteks kajian di ranah keilmuan komunikasi dan keilmuan pendidikan maupun sebagai skill praktis yang dapat menunjang proses pendidikan itu sendiri.

Dunia pendidikan sangat membutuhkan sebuah pemahaman yang holistik, komprehensif, mendasar dan sistematis tentang pemanfaatan komunikasi dalam

---

<sup>46</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud*, (Darul Bayan, Araby, 2006), 157.

<sup>47</sup> Susanto, *Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2009), 88.

implementasi kegiatan belajar- mengajar.<sup>48</sup> Tanpa ruh komunikasi yang baik, maka pendidikan akan kehilangan cara dan orientasi dalam membangun kualitas *out put* yang diharapkan. Dalam konteks ini, komunikasi pendidikan bisa kita sejajarkan pentingnya dengan metodologi pengajaran, manajemen pendidikan dan lain-lain.

3) Selalu dijaga dari hal-hal yang mengejutkan

Dalam pendidikan, yang perlu diperhatikan juga adalah daya pikir sang anak. Apabila daya pikirnya sudah terganggu maka tidak bisa dipungkiri proses pendidikannya juga tidak akan menghasilkan output yang baik sebagaimana yang diinginkan. Dengan menganggap remeh hal diatas, maka sama saja dengan mengendapkan rasa takut dan kegelisahan bersemayam dihati sang anak, akibatnya anak akan tumbuh dalam bayang-bayang rasa takut dan akan berpengaruh dalam proses pendidikannya.

Ibnu Qayyim juga menjelaskan tentang langkah-langkah berfikir yang teratur, yaitu sebuah pikiran yang akan membuahk ilmu dan ingatan yang bermanfaat yang diiringi dengan cita-cita yang kuat dan kehendak yang benar dalam beramal dan melanggengkannya.

Beliau berkata, “Seorang yang berfikir pada dasarnya ia berpindah dari muqodimah dan rangsangan berfikir pada suatu yang hendak dihasilkan dan diketahuinya. Jika sesuatu itu berhasil diketahuinya maka dia akan senantiasa mengingatnya dan berusaha mengetahui titik-titik yang harus dikerjakan dan ditinggalkannya dan yang patut untuk diprioritaskan”.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Ismail, *Paradigma Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), 112.

<sup>49</sup> Singgih D Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 95.

4) Memperhatikan dan menjaga makanan anak

Memperhatikan isi perut dalam hal ini adalah pola makan anak juga merupakan hal yang harus di perhatikan. Ketika anak terlalu kenyang maka akan membuat dia cepat lelah dan mengganggu proses belajarnya, sebaliknya ketika dia lapar itu juga mengganggu proses belajarnya pula. Oleh karena itu, memperhatikan pola makan dan gizi anak juga harus diperhatikan oleh orang tua.

5) Mengajari anak-anak berbuat baik

Orang tua merupakan *uswatun hasanah* bagi sang anak. Orang tua juga lah yang merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Ketika sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk berbuat baik, tidak dipungkiri ketika besar dan dewasa dia juga akan terbiasa berbuat. Berbeda dengan orang tua yang tidak pernah mengajarkan kebaikan kepada anaknya, maka anaknya juga akan tumbuh dewasa sebagaimana pendidikan yang dia dapati semasa kecil. Begitu pula wajib menghindarkan anak ketika ia sudah bisa berfikir dari tempat-tempat kesia-siaan, kebatilan, nyanyian maupun mendengarkan kata-kata jorok. Karena jika ia sudah terbiasa mendengarkan hal-hal tersebut, ia akan sulit menghindarinya saat dewasa dan orangtuanya pun akan susah untuk menyelamatkan anaknya.<sup>50</sup> Jadi, merubah kebiasaan adalah hal yang sulit, pelakunya harus mencari tabiat baru, sementara keluar dari kungkungan tabiat itu sangat sulit sekali.

6) Menghindarkan dari banyak makan, berbicara, tidur dan banyak bergaul sesama manusia

---

<sup>50</sup> Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Al-Fikr al-Tarbawiy Inda Ibni Qayyim*. Terj, Jakarta, (Pustaka al-Kautsar, 2001), 145.

Dalam memberikan pendidikan kepada anak, perlu diperhatikan pula tentang pergaulan sang anak. Berapa banyak orang tua yang telah mencelakakan anak dari buah hatinya di dunia dan akhirat dengan mengesampingkannya, tidak mendidiknya dan mendukung keinginannya (yang buruk). Ia mengira bahwa dirinya memuliakan anak, padahal sebenarnya orang tua malah menyia-nyiakannya dan menjerumuskan anak kedalam kerusakan sehingga hilanglah kesempatan mendapat manfaat dari anaknya dan orang tua secara tidak sengaja telah melewatkan nasib baik dirinya dan anaknya didunia dan akhirat.

- 7) Menghindarkan anak dari sesuatu yang bisa menghilangkan akalunya dan bergaul dengan orang-orang yang buruk akhlakunya

Kebanyakan orang tua mempercayai anaknya melebihi kepercayaan orang yang sangat memusuhi kepada musuhnya sedangkan orang tua tidak menyadari. Berapa banyak pula orang tua yang membiarkan anak terhalang dari kebaikan dunia dan akhirat serta menghadapkannya pada kebinasaan di dunia dan akhirat? Semua ini adalah akibat perbuatan orang tua mengesampingkan dan menyia-nyikan hak-hak Allah serta berpaling dari apa yang Allah wajibkan kepada mereka berupa ilmu bermanfaat dan amal sholih.

- 8) Memperhatikan bakat si anak

Bakat adalah kemampuan dasar seseorang untuk belajar dalam tempo yang relatif pendek dibandingkan orang lain, namun hasilnya justru lebih baik. Bakat merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai bawaan sejak lahir.<sup>51</sup>

Lebih jauh lagi, di jaman sekarang ini, kecerdasan intelektual tidak menjadi satu-satunya tolak ukur keberhasilan orang bersaing, khususnya di dunia kerja.

---

<sup>51</sup> Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 60.

Kini, tidak sedikit yang menganggap *softskill* lebih penting. Ketekunan menggeluti bidang bakat kita akan mendukung berkembangnya *softskill*. Sehingga seseorang akan memiliki keunikan dibanding individu yang lain dan itu akan membantu dalam melewati berbagai persaingan di kehidupan ini.<sup>52</sup>

Dengan demikian, pendidikan anak yang baik adalah pendidikan yang tidak mengesampingkan kepentingan sarana pendidikan yang dimiliki manusia itu sendiri, sebagaimana yang telah disebutkan yakni panca indera. Jika teori-teori *tarbiyah* telah menetapkan bahwa indera manusia adalah jendela ilmu. Maka jauh sebelum itu, pakar *tarbiyah* Ibnu Qoyyim al-Jauziyah telah mengatakan hal tersebut. Beliau telah menyebutkan bahwa pancar indera adalah lampu yang menuntun manusia untuk mengetahui sesuatu.

b. Sasaran pendidikan anak yang baik menurut Ibnu Qayyim

Adapun sasaran pendidikan anak atau yang lebih tepat dikatakan sisi- sisi yang hendak digarap oleh *tarbiyah* menurut *murabbi* yang agung ini sangat banyak macamnya, diantaranya adalah: *tarbiyah imaniyyah*, *tarbiyah ruhiyyah*, *tarbiyah fikriyyah*, *tarbiyah khuluqiyyah*, *tarbiyah ijtimaiyyah*, *tarbiyah badaniyyah* dan *tarbiyah jinsiyyah*. Dibawah ini akan dijelaskan lebih mendalam tentang sasaran pendidikan anak menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyah:

1) *Tarbiyah Imaniyyah*

Iman menurut bahasa adalah *At-Tashdiq* (membenarkan), *Ats-Tsiqah* (mempercayai) dan menerima syariat. Sedang menurut istilah adalah ucapan dengan lisan, keyakinan dengan hati dan pembuktian dengan anggota badan.

<sup>52</sup> Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1999), 111.

Sedang menurut Ibnu Qoyyim iman adalah sebuah ucapan, perbuatan dan niat.<sup>53</sup> Jadi, tarbiyah imaniyyah ialah usaha menjadikan anak sebagai seseorang yang patuh mengerjakan seluruh perintah Allah SWT dan mengikuti petunjuk Rasulullah SAW. Adapun tipe manusia yang menjadi garapan tarbiyah imaniyyah ini banyak ragamnya. Sifat dan karakter mereka banyak sekali berbeda sesuai dengan tingkat dan volume iman mereka.<sup>54</sup>

## 2) *Tarbiyah Ruhhiyyah*

Ibnu Qayyim Rahimullah memiliki perhatian yang besar pada tarbiyah ruhiyah.<sup>55</sup> Hal ini terbukti dari beberapa kitab karangannya ada yang berjudul “*Ar-Ruh*” yang khusus membahas seluk beluk ruh atau dari lembaran-lembaran kitab karangannya yang lain beliau menyelipkan di dalamnya bahasan *ar-Ruh*.

Ibnu Qoyyim mendefinisikan ruh ini dengan berkata:

“ruh adalah jism (dzat) yang bentuk dan hakekatnya berbeda dengan jism manusia yang bisa ditangkan indera, ia adalah jism yang bersifat cahaya (nurani) yang sangat tinggi, ringan, bergerak dan melebur didalam badan dan seluruh anggotanya, ia mengalir di dalam badan, layaknya aliran air di sungai atau layaknya api di dalam bara.”<sup>56</sup>

Ibnu Qayyim Rahimullah berpendapat bahwa kesempurnaan ruh (*nafs*) yang menjamin kebahagiaannya hanya ada pada makrifahnya tentang Allah, mencintai-Nya, lebih mementingkan keridhaan-Nya daripada kesenangan syahwat dan hawa nafsu. Beribadah kepada-Nya dan menaati seluruh perintah-Nya. Yang

<sup>53</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Ighasatul Lahfan min Mashidis Syaithan*, (Kairo : Daar Ibnul Jauzi, 1320 H), Jilid 1, 46.

<sup>54</sup> Mudzakkir Yusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), 99.

<sup>55</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Jawabul Kafie*, terjemahan Futuhal Arifin, (Jakarta: Gema Madinah Makkah Pustaka, 2007), 95.

<sup>56</sup> Ibnu Qayyim A-Jauziyah, *Roh*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), 178.

demikian itu adalah tujuan tertinggi dari tarbiyah ruhiyah menurut Ibnu Qayyim Rahimullah.<sup>57</sup>

### 3) *Tarbiyah Fikriyah*

*Tarbiyah fikriyyah* adalah mengerahkan daya dan kemampuan untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik dan meluaskan wawasan cakrawala berpikir, baik kemampuan itu diarahkan oleh murabbi dengan mentarbiyah orang lain atau dikerahkan oleh individu terhadap dirinya sendiri dalam rangka mengembangkan dan mendidik akal pikirannya serta memluas cakrawala berpikirnya.<sup>58</sup>

Sebagaimana kita ketahui bahwa manusia itu tidak lain adalah perpaduan antara ruh, akal dan badan, maka agar manusia ini mampu hidup dan tumbuh dengan sempurna, lurus dan seimbang, mereka memerlukan bentuk tarbiyah yang seimbang pula, yaitu sebuah pendidikan (*tarbiyah*) yang memperhatikan semua elemen yang menjadi unsur eksistensinya, yaitu akal, ruh dan badan.

### 4) *Tarbiyah Khuluqiyyah*

Pembicaraan tentang *tarbiyah khuluqiyyah* mencakup seluruh apa yang dibawa oleh berupa dasar-dasar pembinaan akidah, akhlak, adab dan tingkah laku. Yang dimaksud dengan *tarbiyah khuluqiyyah* adalah melatih anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertancap kuat dalam diri anak tersebut,<sup>59</sup> yang dengannya sang anak mampu meraih kebahagiaan hidup

<sup>57</sup> Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terjemahan Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), 134.

<sup>58</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah, Transcendental Intelligence*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 111.

<sup>59</sup> Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*, terjemahan Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), 203-204.

di dunia dan di akhirat dan terbebas dari jeratan akhlak yang buruk. Perlu diketahui bahwasanya seorang anak itu berkembang di atas apa yang dibiasakan oleh murabbi terhadapnya di masa kecilnya.

Tujuan *tarbiyah khuluqiyyah* menurut Ibnu Qayyim adalah merealisasikan *ubudiyah* kepada Allah yang menjadi sebab utama bagi kebahagiaan manusia, yang karenanya Allah menciptakan manusia, memuliakan dan menjadikannya khalifah di muka bumi.<sup>60</sup> Tiada kebahagiaan dan tiada keberuntungan bagi manusia kecuali dengan menjauhkan diri dari akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak yang utama, sesungguhnya orang yang mengotori dirinya dengan akhlak yang tercela dan rusak, sungguh dia telah membuang kebahagiaan dunia dan akhiratnya.

#### 5) *Tarbiyah Ijtimaiyyah*

*Tarbiyah ijtima'iyah* yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim ini bertujuan membangun hubungan yang kuat antara individu sebuah masyarakat dengan menerapkan sebuah ikatan yang terbangun di atas kecintaan sebagai realisasi. *Tarbiyah ijtima'iyah* yang baik, menurut Ibnu Qayyim, ialah yang selalu memperhatikan perasaan orang lain, mengajak mereka agar ikut membahagiakan dan menyenangkan hati saudara saudaranya. Kemudian beliau menyebutkan tentang hak-hak bermasyarakat, di antaranya adalah bahwa orang yang sakit itu memiliki hak untuk diziarahi.<sup>61</sup> Termasuk faedah ziarah yang manfaatnya kembali kepada orang yang sakit adalah, ziarah mampu mengembalikan kekuatannya,

<sup>60</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Fawaid Menuju Pribadi Takwa*, terjemahan Munirul Abidin, (Jakarta: Al-Kautsar, 2008), 79.

<sup>61</sup> R. H. Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT Dana Bakti Pruma Yasa, 1979), 100.

membangkitkan kebahagiaan jiwanya, menyenangkan hatinya dan mendatangkan sesuatu yang menggembirakan orang yang sakit.

Pendengaran seorang anak itu bisa diisi dengan apa saja yang masuk kepadanya dan anak pada umur seperti ini jika terngiang sesuatu dalam pendengarannya seperti suara nyanyian mungkar, maka akan sulit baginya, juga bagi para orangtua dan murabbinya untuk melepaskan dan menyelamatkannya dari kemungkaran tersebut.<sup>62</sup>

#### 6) *Tarbiyah Badaniyyah*

Tarbiyah badaniyyah adalah usaha dalam mentarbiyah badan dengan memberi gizi, pengobatan dan olah raga.<sup>63</sup> Gizi harus diperhatikan macam dan jumlah yang dibutuhkan dan pengobatan bisa terjadi dari gizi yang diberikan atau dengan obat yang berdosisi sedang, kemudian dengan yang berukuran tinggi, tetapi yang paling baik adalah yang pertama yaitu dengan gizi, sedang yang paling berbahaya adalah yanbadaniyyah, tetapi dengan syarat harus jauh dari unsur berlebih lebihan, dan hendaknya dilakukan di waktu yang sesuai dengan badan dan kondisinya dan perlu diketahui bahwa olahraga adalah sarana untuk taat kepada Allah, jadi bukan tujuan utamag ketiga yaitu obat yang berdosisi tinggi. Olah raga adalah sarana yang tepat dalam tarbiyah. Dalam *tarbiyah badaniyyah* Ibnu Qoyyim juga berkata bahwa anak tidak boleh mengkonsumsi suatu makanan terus menerus karena akan membahayakan kesehatan dan mendatangkan penyakit dalam badan.<sup>64</sup>

<sup>62</sup> Ahmad Zayadi, *Manusia dan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 88.

<sup>63</sup> Ahmad Syauki Al-Fanjari, *Nilai Kesehatan dalam Syariat Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 99.

<sup>64</sup> Abd. Rahman Al-Maidany, *Akhlak iyah*, (Beirut: Ma'arif Press, 1967), 277.

### 7) *Tarbiyah Jinsiyyah*

*Tarbiyah jinsiyyah* yaitu usaha memberikan bekal pengetahuan yang baik tentang sex kepada anak, yang menuntunnya dan menjadikannya mampu bersikap baik ketika berinteraksi dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan sex dikehidupannya yang akan datang.<sup>65</sup> *Tarbiyah jinsiyyah* (pendidikan sex) juga merupakan usaha untuk melindungi seorang Muslim dari penyimpangan seksual, hingga terjaga dari hal-hal yang diharamkan dan hanya cukup dengan apa yang dihalalkan.<sup>66</sup>

### C. Pendidikan Islam Modern

Pendidikan berarti proses *humanisasi*, oleh sebab itu perlu dihormati hak-hak asasi manusia. Anak didik bukanlah robot, tetapi manusia yang harus dibantu dalam proses pendewasaannya agar dia dapat mandiri dan berpikir kritis, jadi pendidikan bukan hanya menjadikan manusia berbeda dengan binatang yang dapat makan minum, berpakaian dan mempunyai tempat tinggal (*humanisasi*), hal ini sama dengan istilah memanusiasi manusia.<sup>67</sup>

Merujuk dari pengertian pendidikan yang sudah ada dan mapan selama ini mengindikasikan bahwasannya sistem pendidikan yang ada selama ini hanya sebagai sebuah Bank dimana pelajar diberikan ilmu pengetahuan agar ia kelak dapat mendatangkan hasil dengan berlipat ganda, hal ini dikarenakan pelajar atau anak didik hanyalah sebagai obyek yang terus menerus dijejali dengan ilmu pengetahuan oleh gurunya, sehingga pada akhirnya murid menjadi seperti

<sup>65</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Thibbun Nabawy*, (Beirut: Maktabah Al-Manar Al-iyah, 1982), 194.

<sup>66</sup> Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 110.

<sup>67</sup> Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 100.

prototipe bagi gurunya yang selalu kelihatan sempurna di mata muridnya dan hal ini berakibat pada hilangnya kreatifitas dan kebebasan berpikir pada diri pelajar.<sup>68</sup>

Hal inilah yang kemudian menjadikan acuan untuk merombak model pendidikan yang ada selama ini yang dianggap telah membelenggu dan tidak memberi kebebasan bagi pelajar atau anak didik untuk berkembang dan menentukan sendiri tujuan hidupnya. Dengan demikian pengertian (definisi) pendidikan juga mengalami perubahan, pendidikan diartikan sebagai proses hominisasi dan humanisasi seseorang yang berlangsung di dalam lingkungan hidup keluarga dan masyarakat yang berbudaya, kini dan masa depan.<sup>69</sup>

#### 1. Konsep pendidikan Islam modern

Konsep pendidikan modern dimunculkan karena adanya suatu kesadaran bahwasanya manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan untuk dihargai dan mempunyai hak untuk menentukan pilihan sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya, hal inilah yang bertentangan dengan sistem pendidikan yang lama, dimana peserta didik dianggap kurang mempunyai kebebasan untuk menentukan sendiri jalur hidupnya dan seolah hanya bersifat sebagai bank yang hanya bertugas untuk menyimpan segala macam teori yang diberikan oleh guru kepadanya sehingga murid seakan hanya sebagai prototip dari gurunya dan tidak mempunyai kemampuan untuk mengatur dan mengubah dirinya sendiri.<sup>70</sup>

Pelajar atau anak didik bukanlah objek bagi guru, melainkan sebagai subyek yang bebas berpikir dan mengembangkan kreativitasnya sehingga nantinya akan mampu mengubah realitas dirinya sendiri, sedangkan guru berfungsi sebagai

<sup>68</sup> Toto Rahardjo, dkk., *Pendidikan Populer*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000), 63.

<sup>69</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 88.

<sup>70</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 88.

motivator dan fasilitator yang selalu membantu dan membimbing anak didiknya ke arah kedewasaan.<sup>71</sup> Hal ini sesuai dengan definisi mengajar modern, yaitu mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar.

Dari masa ke masa, pemikiran, peradaban dan perkembangan sosial politik umat manusia selalu berkembang dan berubah-ubah, sehingga pendidikan dituntut bisa memenuhi dan mengimbangi perubahan jaman itu agar umat selalu bisa berperan aktif dan mampu mempertahankan eksistensi peradaban dan budaya keannya agar tidak tertinggal dengan yang lainnya. Maka pada abad modern ini di Indonesia salah satu tokoh yang mampu menanamkan ide pendidikan modern adalah Mohammad Natsir. Mohammad Natsir tidak hanya mampu menelurkan ide tapi juga berperan aktif untuk membumikan ide pemikiran pendidikan modernnya tersebut di masyarakat Muslim Indonesia, sehingga menumbuhkan berbagai kajian dan lembaga-lembaga dakwah di kampus-kampus di Indonesia, serta menumbuhkan para aktivis muda yang siap berdakwah dan mengembangkan ide-ide beliau.

Konsep pendidikan yang digagas Mohammad Natsir adalah *integral*, *harmonis*, dan *universal*. Sebuah konsep pendidikan yang berdasarkan tauhid. Nurcholis Madjid menguraikan tentang tauhid yang memiliki dua dampak berupa efek pembebasan. Pertama, pebebasan diri sendiri (*self liberation*). Pembebasan diri mengindikasikan bahwa tauhid merupakan pembebasan dari segala belenggu nafsu, kesombongan, arogansi yang menghalangi untuk melihat dan menemukan kebenaran. Kedua, pembebasan sosial (*social liberation*). Efek sosial tauhid merupakan tindak lanjut dari pembebasan diri karena kualitas diri berimplikasi

---

<sup>71</sup> David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1993), 104.

kepada pembebasan sosial. Landasan tauhid diharapkan akan mampu mencetak manusia yang senantiasa dipenuhi dengan semangat untuk mengembangkan diri dalam percaturan teknologi, membentuk manusia terampil, dan senantiasa menghargai realitas yang ada di sekelilingnya, memiliki nilai tawar (*bargaining position*) yang kuat terhadap realitas yang menyimpang.<sup>72</sup>

Cita-cita tauhid adalah terbentuknya keseimbangan dunia dan akhirat. Ideologi pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir yang didasarkan pada tauhid tersebut cenderung berparadigma *humanisme teosentris*. Di sisi lain, dalam kacamata ideologi pendidikan yang digagas Mohammad Natsir cenderung pada ideologi fundamentalis.

Corak pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir mewakili kelompok neo-modernis. Artinya berada pada wilayah historitas-empiris yang responsif terhadap adanya perubahan. Prinsip tetap memelihara warisan masa lalu yang sangat berharga nilainya, karena ia merupakan mata rantai sejarah yang tidak boleh diabaikan. Prinsip memelihara tradisi warisan masa lalu yang baik, dan mengambil tradisi yang lebih baik (*al-muhafadhat ala al-Qadim al-shalih wa al akhdu bi al-jadid al-ashlah*), merupakan prinsip yang tepat bagi sebuah rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam.<sup>73</sup>

Corak Pemikiran Modern Pendidikan Islam Mohammad Natsir dipengaruhi oleh faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen di antaranya adalah kecerdasan, keikhlasan, kesederhanaan, keseriusan, kebersamaan, kepekaan sosial, dan rela berkorban untuk memperjuangkan kebenaran yang diyakininya meskipun harus

---

<sup>72</sup> Muhajir, As'aril, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 58-64.

<sup>73</sup> Muhammad Munawir, *Corak Pemikiran Modern Pendidikan Islam*, (Journal Of Islamic Education: Vol. 1 No. 1, Mei 2016), 105-123.

dibayar dengan penderitaan. Kecerdasan yang melahirkan keberanian untuk melakukan ijtihad. Sedangkan faktor eksogen adalah politik kolonialisme Belanda; kondisi umat Islam sendiri yang bersikap pasrah dan masa bodoh menerima nasibnya, memusuhi ilmu pengetahuan, jumud, dan taqlid; intensitas dialognya dengan para tokoh seperti A. Hassan, Agus Salim, HOS Tjokroaminoto, dan Syekh Sjoorkati; pemikiran para pembaharu dunia Islam seperti Rasyid Ridha, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Sayyid Quthub. Di antara faktor-faktor tersebut, faktor yang lebih dominan mempengaruhi corak pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir adalah ijtihadnya sendiri yang digali dari al Qur'an dan al Hadits. Pandangan dan pemikiran para tokoh lainnya hanya berfungsi sebagai pembanding.

## 2. Komponen Pendidikan Islam Modern

### a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berkepribadian muslim kamil serta berdasarkan ajaran Islam. Pemenuhan kebutuhan intelektual, pengalaman serta pengaplikasian dalam kehidupan.<sup>74</sup> Menurut 'Athiyah sasaran pokok yang menjadi tujuan pendidikan Islam itu dapat disarikan dalam lima asas pokok yaitu: 1. Pendidikan akhlak, 2. Mengutamakan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, 3. Mengutamakan asas-asas manfaat, 4. Mengutamakan ketulusan/ keikhlasan, 5. Mengutamakan pendidikan ketrampilan untuk membekali peserta didik mencari rizki.<sup>75</sup> Namun di antara semua tujuan yang utama itu dia mengatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan faktor paling

<sup>74</sup> Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 20.

<sup>75</sup> Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha, Mesir: Isa alBabi, Al-Hilyat asy-Syirkah, 1976, him. 22 - 25.

utam auntuk pembentukan kepribadian muslim, karenabetapa banyak manusia yang piritar di bidang ilmu akan tetapi rusak akhlaknya telah membawa bencana bagi kehidupan manusia.<sup>76</sup>

#### b. Peserta Didik

Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi. Maksudnya, dalam proses perkembangannya peserta didik membutuhkan bantuan dan bimbingan.<sup>77</sup>

#### c. Pendidik

Pendidik adalah unsur manusiawi dalam pendidikan, pendidik atau guru adalaah figur manusia sumber yang menempati posisi memegang peranan penting dalam pendidikan, ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia penddikan, figure guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam dalam ranah ini.<sup>78</sup>

Athiyah melihat bahwa peran guru sebagai motifator dan dinamisator di dalam proses pembelajaran cukup dominan di dalam pendidikan Islam. Hal itu karena menurutnya peserta didik yang secara simultan sebagai objek didik dan sekaligus subjek didik, merupakan amanah bagi pendidik untukdikeloladan dibentuk sesuai dengan syari'at agama yang telah diterapkan dalam sistem pendidikan Islam. Tentang pandangannya terhadap pengaruh lingkunganbagi peserta didik, Athiyah melihat bahwa dari beberapa faktor sebagaimana telah

---

<sup>76</sup> Juwariyah, Pengertian dan Komponen-Komponen Pendidikan Islam Prespektif Muhammad Yunus dan Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi (Tinjauan Analisis Kritis), (Yogyakarta: Mukaddimah, Vol XV, No. 26 Januari-Juni 2009), 83.

<sup>77</sup> Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 20.

<sup>78</sup> Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 20.

disebut Mahmud Yunus, menurutnya faktor lingkungan keluarga paling penting untuk mendapatkan prioritas perhatian, karena porsi waktu yang paling banyak bagi anak didik adalah kesempatan bersama-sama keluarga di rumah, sehingga secara otomatis lingkungan keluargalah yang paling dominan memberikan wama dan model dalam pembentukan kepribadian.<sup>79</sup>

d. Materi atau Isi Pendidikan

Isi pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan perlu disampaikan kepada peserta didik isi ataupun bahan yang biasanya disebut kurikulum dalam pendidikan formal. Isi pendidikan berkaitan dengan tujuan pendidikan dan berkaitan dengan manusia ideal yang dicita-citakan melalui sadar dan terencana.<sup>80</sup>

Athiyah al-Abrasyi telah menetapkan kaidah-kaidah dasar dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

- a) Tidak memberikan batasan usia kapan anak harus mulai belajar
- b) Menjamin kebebasan peserta didik untuk memilih dan menentukan disiplin ilmu yang akan ditekuni sesuai dengan bakat dan kecenderungannya.
- c) Periunya diadakan perbedaaan metode mengajar bagi anak-anak dan orang dewasa.
- d) Tidak dimungkinkannya seorang pendidik mengajarkan dua disiplin ilmuyang berbeda dalam waktu yang sama.

---

<sup>79</sup> Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*, Mesir: Isa alBabi, Al-Hilyat asy-Syirkah, 1976, him. 22 - 25.

<sup>80</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 20.

- e) Adanya tuntutan bagi para pendidik untuk senantiasa mengikuti perkembangan peserta didiknya baik secara fisik, psikis, motorik maupun kognitifnya.

Dengan mempertimbangkan beberapa kaidah dasar tersebut di atas maka ' Athiyah kemudian menyimpulkan bahwa bagi setiap materi pelajaran yang berbeda dapat diterapkan metode yang berbeda pula yang dianggap lebih sesuai dan lebih layak, dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik sebagaimana tersebut di atas. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa untuk pendidikan tingkat anak-anak sebaiknya menggunakan metode induksi, sedangkan untuk yang setingkat lebih tinggi dengan metode deduksi.<sup>81</sup>

Karya-karya al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina telah banyak mewarnai pemikiran Athiyah tentang pendidikan . Sementara itu seperti diketahui bahwa ketiganya merupakan ilmuwan muslim yang juga menguasai ilmu-ilmu filsafat, kedokteran serta ilmu ketatanegaraan di samping ilmu agama. Dengan demikian Athiyah beranggapan bahwa materi pendidikan Islam tidak terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan saja akan tetapi meliputi semua ilmu yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan umat manusia.

Adapun terhadap ilmu pengetahuan non syari'ah ia telah mengklasifikasikannya menjadi tiga kelompok yaitu:

- a) Ilmu yang diperoleh dengan indera dan akal, seperti: fisika, biologi, kimia, matematika, dan lain sebagainya.
- b) Ilmu yang diperoleh dengan keahlian dan ketrampilan, seperti: malukis, menggambar, memahat, dan lain sebagainya.

---

<sup>81</sup> Juwariyah, *Pengertian dan Komponen-Komponen Pendidikan Islam Prespektif Muhammad Yunus dan Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi (Tinjauan Analisis Kritis)*, (Yogyakarta: Mukaddimah, Vol XV, No. 26 Januari-Juni 2009), 83.

c) Ilmu yang bersumber dari intuisis (perasaan), seperti: syair, puisi, seni suara, musikn dan lain sebagainya.<sup>82</sup>

e. Konteks yang Mempengaruhi Suasana Pendidikan

Lingkungan pendidikan meliputi segala segi kehidupan atau kebudayaan. Hal ini berdasarkan pada pendapat bahwa pendidikan sebagai gejala kebudayaan, yang tidak membatasi pendidikan pada sekolah saja.<sup>83</sup>

Abad IV Hijriyah adalah abad keemasan pada dunia Islam, di mana perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan mulai berkembang pesat. Tidak sedikit dari para ulama' dan ilmuwan yang selalu meramaikan suasana masjid dan halaqah-halaqah untuk membahas suatu disiplin ilmu, sehingga masjid mempunyai peran ganda, yaitu selain sebagai tempat untuk beribadah juga sebagai tempat untuk mengajarkan ilmu pengetahuan.

Dari masjid, kemudian mulai muncullah madrasah-madrasah sebagai tempat untuk belajar dan mengajar, di samping itu juga berdiri perpustakaan yang dikenal dengan sebutan *dar al-Hikmah*. Dengan semakin pesatnya laju pendidikan pada masa ini, semakin pesat pula metode-metode pembelajaran yang digunakan, di antaranya yang terkenal adalah metode lawatan untuk mencari sumber guru yang asli.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*, Mesir: Isa alBabi, Al-Hilyat asy-Syirkah, 1976, him. 22 - 25.

<sup>83</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 20.

<sup>84</sup> Nahdiyah Jamaluddin, *Falsafah al-Tarbiyah Inda Ikhwan al-Shafa*, (Kairo, Al-Markaz al-'Arabi lial-Sifah , 1983), 79

### 3. Landasan Pendidikan Islam Modern

Dasar secara bahasa, berarti alas, pokok, fundamental atau bisa disebut sebagai pangkal dari berbagai sesuatu (pendapat, ajaran, atau aturan).<sup>85</sup> Hery Noer Aly berpendapat: Dasar dari ilmu pendidikan Islam adalah Islam dengan segala ajarannya. Ajaran itu bersumber pada al-Qur'an, sunah Rasulullah SAW (*Hadits*), dan rakyu (hasil pikir manusia atau ijtihad). Tiga sumber ini harus digunakan secara hirarkis. al-Qur'an harus didahulukan. Apabila suatu ajaran atau penjelasannya tidak ditemukan di al-Qur'an maka harus dicari di dalam sunah. Apabila di sunah maka dicari di dalam rakyu. Sunah tidak akan bertentangan dengan al-Qur'an dan rakyu tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan sunah.<sup>86</sup>

### 4. Kurikulum Pendidikan Islam Modern

Pendidikan Islam kaitannya dengan modernisasi atau pembaharuan Islam menurut Azyumardi di satu sisi menjadi variable modernisasi yaitu pendidikan Islam dianggap merupakan pra-syarat mutlak untuk menjalankan program dan mencapai tujuan-tujuan modernisasi atau pembaharuan Islam tersebut. Kemudian pada sisi lain, posisi pendidikan Islam sebagai obyek modernisasi, karena pendidikan Islam dianggap masih terbelakang dalam berbagai hal sehingga sulit diharapkan untuk bisa memenuhi dan mendukung program modernisasi. Karena itulah pendidikan Islam (kurikulumnya) harus diperbaharui atau dimodernisasi, sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999, cet 1), 29.

<sup>86</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan*, 30.

<sup>87</sup> Azra, Ayumardi., *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999) 31-32.

Kurikulum merupakan pemandu utama bagi penyelenggaraan pendidikan secara formal, yang menjadi pedoman bagi setiap guru, kepala sekolah (madrasah), dan pengawas pendidikan dalam pelaksanaan tugas mereka sehari-hari. Lebih dari itu, kurikulum merupakan pengejawantahan dari tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Karena itu, kurikulum memuat jumlah mata pelajaran, garis besar pokok pengajaran, dan jumlah jam belajar masing-masing mata pelajaran dalam satu pekan selama satu tahun ajaran dan jenjang pendidikan. Pada dasarnya, jumlah pelajaran dirumuskan berdasarkan asumsi tentang pengetahuan, ketrampilan, atau kompetensi minimal yang mesti dimiliki peserta didik untuk menamatkan pendidikan tertentu. Secara garis besarnya, kurikulum memiliki empat komponen, yaitu tujuan, materi/isi, metode dan evaluasi.<sup>88</sup>

#### 5. Materi dan Metode Pendidikan Islam Modern

Azyumardi, menghendaki bahwa materi atau isi yang dipelajari dalam pendidikan Islam tidak hanya materi-materi keagamaan (Islam) semata, tapi juga materi-materi yang berkaitan dengan sains dan teknologi. Gagasan tersebut, Azyumardi menyebutnya dengan integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam. Integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu umum ini sebagai usaha untuk mengembalikan dunia pendidikan kepada ajaran agama (Islam) yang sebenarnya, yaitu bahwa agama (Islam) tidak pernah memisahkan masalah-masalah dunia (umum) dan akhirat (agama).<sup>89</sup>

Metode yang ada di lembaga-lembaga pendidikan Islam, menurut Azyumardi, lebih sesuai dengan apa yang disebut Paulo *Freire* sebagai *banking*

---

<sup>88</sup> Azra, Ayumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2006), 95-96.

<sup>89</sup> Azra, Ayumardi., *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), xvi.

*concept of education*. Salah satu metode pembelajaran yang masuk kategori *banking concept of education*, yaitu metode ceramah dan hafalan. Dalam metode ceramah, peserta didik pasif, karena yang aktif hanya gurunya, sehingga unsur keratifitas dan berfikir kreatif peserta didik kurang berkembang. Dalam metode hafalan lebih menekankan pada memorisasi, ketimbang pemikiran kritis. Agar lebih efektif dan signifikan, praktek pengajaran harus menerapkan metode pengajaran yang lebih baru dan modern. Sebab, ketika didaktik-metodik yang diterapkan masih berkuat pada cara-cara lama yang ketinggalan zaman alias “kuno”, maka selama itu pula pendidikan Islam sulit untuk berkompetisi dengan institusi pendidikan lainnya.<sup>90</sup> Untuk itu, Azyumardi, menawarkan metode pembelajaran yang disebutnya *innovative learning*; yaitu metode belajar baru (*nondirective method of education*) yang digunakan untuk mengenali dan menguasai pola-pola perilaku baru yang ditimbulkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, pada saat ini misalnya, derasnya arus informasi yang mengalir. Untuk mengambil manfaat dari arus informasi tersebut, setiap siswa harus belajar cara belajar, mampu melokalisasikan sumber informasi, menyeleksi informasi, dan mengolahnya. Dalam hal ini siswa dituntut untuk aktif (tidak pasif).<sup>91</sup>

Dalam implementasinya, metode yang menempatkan siswa untuk lebih aktif dalam belajar atau tidak pasif, misalnya guru ataupun dosen dalam mengajar, hanya sebatas memberikan pengetahuan-pengetahuan dasar atau memberikan stimulan bagi peserta didik. Kemudian terkait dengan metode pendidikan di PTAI, pendidik/dosen hendaknya mampu memberikan pemahaman akan konteks

<sup>90</sup> Azra, Ayumardi., *Pendidikan Islam*, 121-122.

<sup>91</sup> Azra, Ayumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2006), 77.

sosial maupun konteks politik dari materi yang dipelajari untuk memperluas prespektif terhadap materi yang dipelajari tersebut.<sup>92</sup>

#### 6. Evaluasi Pendidikan Islam Modern

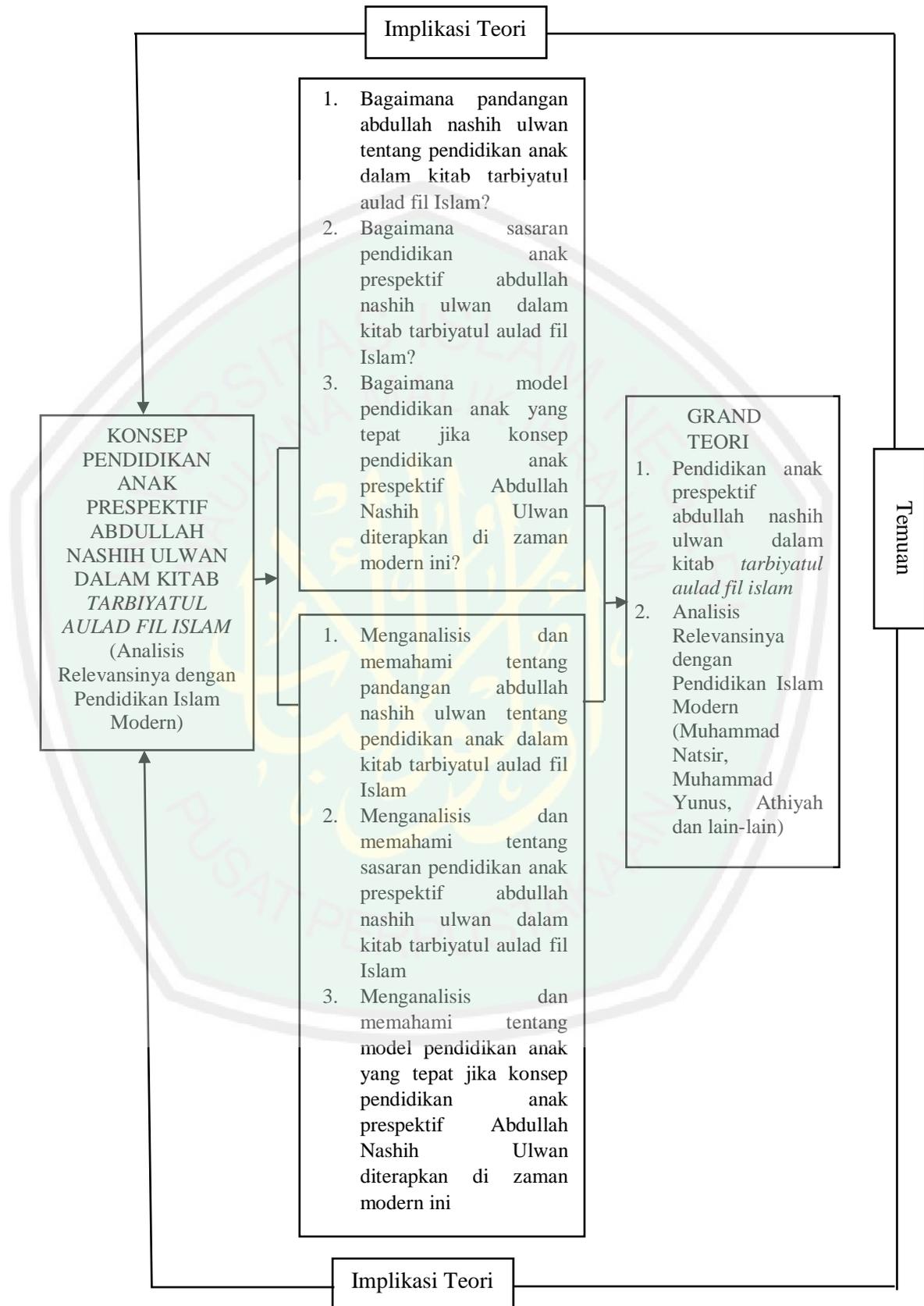
Menurut Azyumardi, terkait dengan evaluasi dalam pendidikan Islam saat ini ada yang perlu dibenahi. Evaluasi dengan model *multiple choice* (pilihan ganda) terlalu dominan sehingga ini harus dibatasi. *Multiple choice* (pilihan ganda) digunakan pada pelajaran-pelajaran tertentu saja, misalnya eksakta. Tapi untuk mata pelajaran-mata pelajaran yang bersifat ilmu sosial dan humaniora itu harus gabungan, sebagian mungkin boleh *multiple choice* atau pilihan ganda, tapi sebagian yang lain dengan cara yang lain, misalnya menulis *essay*. Evaluasi dengan jenis *multiple choice* boleh digunakan tapi harus digabung dengan jenis evaluasi yang lainnya, seperti *essay*. Jadi boleh *multiple choice* tapi jangan semuanya *multiple choice*, ada sebagian yang menggunakan *essay*. Karena akibatnya, kalau evaluasinya terlalu dominan menggunakan evaluasi jenis *multiple choice*, peserta didik biasanya cuma menghafal, kurang berkembang pemikirannya. Menghafal memang perlu, tapi jangan semuanya, ada sebagian yang ada esainya Azyumardi Azra. Jadi akan lebih bagus, kalau kedua jenis evaluasi tersebut (*multiple choice* dan *essay*) dikombinasikan. Karena kedua jenis evaluasi tersebut masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahannya.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Imam Nur Hakim, *Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam*, (Studi Atas Pemikiran Azyumardi Azra), (Insania Vol. 16, No. 2, Mei-Agustus 2011), 174.

<sup>93</sup> Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2006), 77.

## D. Kerangka Berpikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalan, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian pustaka ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.<sup>94</sup>

Sumber data utama (primer) adalah kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, karya seorang ulama' terkenal Mesir, Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Sedangkan sumber pendukung (sekunder) adalah karya-karya penulis lain terkait dengan kitab tersebut yang akan dijelaskan pada sumber data sekunder di halaman berikutnya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang diteliti untuk mendiskripsikan secara cermat dan detail dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan kemudian menghubungkan pendapat beliau dengan pendapat tokoh yang lain terutama para pemikir pendidikan Islam modern. Selain itu juga pendekatan analisisnya pada

---

<sup>94</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), 6.

proses penyimpulannya yaitu menggunakan pendekatan deduktif, induktif dan komperatif.

## B. Sumber Data

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan serta tidak dapat diselesaikan. Sumber data adalah subjek diperolehnya data. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan personal dokumen sebagai sumber data dalam penelitian ini. Personal dokumen adalah dokumen pribadi, dalam artian catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman dan kepercayaannya.<sup>95</sup> Sedangkan buku-buku yang termasuk sumber data dalam penelitian ini antara lain:

1. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yang ditulis oleh Dr. Abdullah Nashih Ulwan dan terjemahan Pendidikan Anak dalam Islam terbitan dari insan kamil.
2. Sumber data sekunder mencakup beberapa kitab yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam Islam. Diantaranya :
  - a. kitab Ibnu Qayyim al-Jauziyah berjudul *Miftah Darus Sa'adah: Kunci Surga Mencari Kebahagiaan dengan Ilmu*, terjemahan Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono.
  - b. Kitab karya Ibn Qayyim diantaranya *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* dan terjemah Kado Sang Buah Hati.
  - c. Buku Abuddin Nata berjudul *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan di Indonesia*.

---

<sup>95</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 206.

3. Sumber data penunjang mencakup jurnal, artikel, makalah yang membicarakan tentang tema yang dituliskan dalam penelitian ini.

Data yang diperlukan dalam penelitian pustaka (*library research*) pada penelitian ini bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan pijakan terhadap statemen dan proporsi-proporsi ilmiah yang dikemukakan oleh oleh. Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

### C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang penulis pergunakan dalam penulisan penelitian ini adalah *library research*. Jenis penelitian ini mengambil dan mengumpulkan data dari kajian karya-karya serta para ahli dan buku-buku yang dapat mendukung serta tulisan-tulisan yang dapat melengkapi dan memperdalam kajian analisis dengan menggunakan teknik dokumenter.<sup>96</sup>

Peneliti akan menghimpun data dengan cara; 1) Mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian; 2) Mengklasifikasi buku berdasarkan content atau jenisnya; 3) Mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya; 4) Melakukan konfirmasi atau crosscek data dari sumber atau dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh keterpercayaan data; 5) Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian yang telah disiapkan.<sup>97</sup>

Secara terperinci identifikasi teknik pengumpulan data, sumber data dan pokok pertanyaan/peristiwa dan isi dokumen yang dikumpulkan berdasar fokus penelitian adalah sebagai berikut:

---

<sup>96</sup> Dokumenter yaitu sebuah teknik pengumpulan data melalui kepustakaan. Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya. Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 206.

<sup>97</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 208.

Tabel 3.1

**Identifikasi Fokus Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, Tema  
Pertanyaan/Peristiwa/Isi Dokumen**

No	Fokus Penelitian	Pengumpulan data dan sumber data
1	Bagaimana pandangan abdullah nashih ulwan tentang pendidikan anak dalam kitab <i>tarbiyatul aulad fil Islam</i> ?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengambil pemikiran pandangan Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak dalam kitab <i>tarbiyatul aulad fil Islam</i></li> <li>2. Mengambil pemikiran pandangan Imam al-Ghazali tentang pendidikan anak</li> <li>3. Mengambil pemikiran pandangan Ibnu Qayyim</li> </ol>
2	Bagaimana sasaran pendidikan anak prespektif abdullah nashih ulwan dalam kitab <i>tarbiyatul aulad fil Islam</i> ?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengambil pemikiran pandangan Abdullah Nashih Ulwan tentang sasaran pendidikan anak dalam kitab <i>tarbiyatul aulad fil Islam</i></li> <li>2. Mengambil pemikiran pandangan Imam al-Ghazali tentang sasaran pendidikan anak</li> <li>3. Mengambil pemikiran pandangan Ibnu Qayyim</li> </ol>
4	Bagaimana model pendidikan anak yang tepat jika konsep pendidikan anak prespektif abdullah nashih ulwan diterapkan di zaman modern ini?	<p>Model yang dimaksud adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengambil pemikiran pandangan Abdullah Nashih Ulwan tentang model pendidikan anak dalam kitab <i>tarbiyatul aulad fil Islam</i></li> <li>2. Mengambil konsep pendidikan Islam modern</li> <li>3. Landasan pendidikan Islam modern</li> <li>4. Kurikulum pendidikan Islam modern</li> <li>5. Meteri dan meode pendidikan Islam modern</li> <li>6. Evaluasi pendidikan Islam modern</li> </ol>

#### D. Analisis Data

Sesuai dengan jenis data penelitian ini, data diolah dengan menggunakan teknik analisis *non statistic*. Untuk mempertajam analisis metode deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan teknis analisis isi (*content analisis*), yaitu suatu

analisis yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.<sup>98</sup> *Content analysis* dipilih oleh peneliti karena paling tepat untuk mengkaji sebuah *literature*.

Pada penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis secara induktif untuk mendapatkan kongklusi. Proses *content analysis* dimulai dari mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh seorang pakar, atau beberapa orang pakar menjadi sebuah pembahasan secara komperensif yang didukung oleh teori, konsep, dan data dokumentasi yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data yang bersifat induktif, sehingga segala konsep tentang pendidikan anak usia dini yang disampaikan oleh beberapa tokoh ulama baik ulama *salaf* (tradisional) dan ulama *khalaf* (modern) khususnya pemikiran Abdulah Nashih Ulwan dapat disampaikan secara komperensif kemudian dapat dikembangkan dengan cara merelevasikan sesuai dengan perkembangan zaman yaitu pendidikan Islam modern dengan menggunakan teori-teori dari tokoh-tokoh pendidikan Islam modern terutama para tokoh atau pemikir yang ada di Indonesia misalnya Muhammad Natsir.<sup>99</sup>

#### E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik verifikasi. Verifikasi atau bisa disebut dengan kritik sumber, yaitu pengujian terhadap keaslian (*otensitas*) sumber melalui kritik ekstern, dan pengujian terhadap kesahihan (*kredibilitas*) sumber melalui kritik intern. Kritik intern dilakukan untuk menguji apakah informasi yang didapatkan dari buku, internet, jurnal maupun data lain dapat dipercaya atau tidak, yaitu dengan cara membandingkan

---

<sup>98</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), 163 – 164.

<sup>99</sup> Neong Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Yogyakarta:Rake Sarasin,1992), 72.

antara data yang satu dengan yang lainnya lalu dilakukan *cross check* ulang terhadap data tersebut. Dalam kritik ekstern adalah untuk menguji asli atau tidaknya sumber atau data sehingga didapatkan sumber atau data yang objektif dan dapat dipertanggung jawabkan dengan melihat latar belakang dari penulisnya.<sup>100</sup>



---

<sup>100</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Cet. 2, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 58-59.

## BAB IV

### PAPARAN DATA

#### A. Pandangan Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Abdullah Nashih Ulwan memaparkan pemikirannya mengenai pandangan pendidikan anak dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* beliau mengatakan bahwa setiap anak memiliki watak yang berbeda-beda begitu juga dengan kecerdasan, kemampuan dan emosinya. Beliau juga berpendapat bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (*fitrah*). Jadi, dalam pendidikan anak tergantung bagaimana kedua orang tuanya itu untuk mengarahkan atau mendidik tumbuh kembang anak. Dan sebagai orang tua atau pendidik harus mampu mengenali mental anak dan kecenderungan apa yang dimiliki anak terhadap studi atau ketrampilannya sehingga dengan mengetahui hal tersebut kita dapat mendidik sesuai dengan bakatnya.<sup>101</sup>

Beliau juga menjelaskan bahwasannya setiap anak yang lahir di dunia dalam keadaan fitrah atau suci. Hal ini juga disebutkan dalam al-Qur'an yang isinya bahwasannya dalam setiap kita mendidik anak harus sesuai dengan fitrahnya, dalam al-Qur'an surat ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

<sup>101</sup> Abdulah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. (Jawa tengah: Insan Kamil), 112.

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (al-Qur’an Surat ar-Rum 30)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasannya ciptaan Allah telah sesuai dengan fitrahnya, oleh sebab itu dalam mendidik anakpun harus sesuai dengan fitrah mereka.

Dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Abdullah Nasih Ulwan mengatakan bahwa Allah menjadikan anak-anak itu terkadang sebagai perhiasan kehidupan. Seperti yang tertuang dalam al-Qur’an:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلاً

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (al-Qur’an Surat al-Kahfi 46)

Selain beliau berpendapat tentang kefitrohan seorang anak, beliau juga dalam kitabnya menjelaskan tentang pendidikan yang melibatkan agama dan moral yang keduanya itu saling berkaitan. Dalam membentuk akhlak menurut beliau haruslah dimulai sejak kecil, maka dari itu dibutuhkanlah pendidikan akidah mengenal tentang Allah SWT sebagai tuhanNya. Didalam kitabnya dijelaskan:

“Sesungguhnya pendidikan keimanan itu adalah pendidikan yang bisa menyeimbangkan watak yang menyimpang, meluruskan penyimpangan dari kerusakan, dan memperbaiki kepribadian manusia. Tanpa adanya hal tersebut

(keimanan), tidak memungkinkan terealisasikan suatu perbaikan kemampuan hidup dan luruskan perilaku.”<sup>102</sup>

**B. Sasaran pendidikan anak prespektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam***

Adapun sasaran pendidikan anak atau yang biasa disebut dengan sisi-sisi yang hendak diterapkan dalam *tarbiyah* menurut *murobbi* yang agung ini sangat banyak macamnya, diantaranya adalah: pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seks. Dibawah ini akan dijelaskan lebih mendalam tentang sasaran pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya dimana sasaran ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu materi pendidikan dan metode pendidikan menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan didalam Kitabnya.

**A) Materi pendidikan anak dalam Islam menurut Abdullah Nahih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam***

**a. Pendidikan Iman**

Maksud dari tanggung jawab pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Yang kami maksud dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan, perkara-perkara ghaib seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab samawiyah, semua Rasul, pertanyaan dua malaikat (dalam kubur),

---

<sup>102</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Mesir : PT Darussalam, 2013), 135.

azab kubur kebangkitan, hisab (pengadilan), surga, neraka dan semua perkara yang gaib.

Sedangkan yang kami maksud dengan rukun Islam adalah semua peribadatan anggota dan harta seperti shalat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu melaksanakannya. Adapun yang kami maksud dengan dasar-dasar syariat adalah setiap perkara yang bisa mengantarkan kepada *manhaj rabbani* atau jalan Allah SWT ajaran-ajaran Islam baik akidah, ibadah, akhlak, hukum, aturan-aturan dan ketetapan-ketetapan.<sup>103</sup>

Seorang pendidik wajib untuk mengajarkan kepada anak akan pedoman-pedoman berupa pendidikan keimanan semenjak pertumbuhannya. Dia juga diharuskan untuk mengajarkan fondasi-fondasi berupa ajaran-ajaran Islam. Sehingga anak akan terikat dengan agama Islam secara akidah dan ibadah, di samping penerapan metode dan aturan. Dia tidak mengetahui lagi setelah adanya pengarahan dan pendidikan ini kecuali menjadikan Islam sebagai agamanya, al-Qur'an sebagai penuntunnya dan rasul sebagai pemimpin dan panutannya. Keseluruhan dari pemahaman akan pendidikan iman berlandaskan pada wasiat Rasulullah SAW dan petunjuknya menuntun anak memahami dasar-dasar iman, rukun Islam dan hukum-hukum syariat.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> Abdulah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. (Jawa tengah: Insan Kamil), 112-113.

<sup>104</sup> Abdulah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. (Jawa tengah: Insan Kamil), 112.

### 1. Membuka kehidupan anak dengan kalimat Tauhid *Lailahaillallah*

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan Ibnu Abbas bahwa Nabi bersabda yang artinya: “Bukakanlah untuk anak-anak kalian pertama kalinya dengan kalimat *Lailahaillallah* (tiada sesembahan yang haq kecuali Allah)”.

Faedah dari perintah ini adalah agar kalimat tauhid itu dan syiar masuknya seseorang ke dalam agama Islam menjadi yang pertama kali didengar, diucapkan dan lafal yang pertama kali diingat oleh anak. Pada pembahasan terdahulu yaitu *ahkamul maulud* (hukum-hukum seputar kelahiran) dijelaskan tentang sunnah mengadzankan *adzan* pada telinga kanan anak dan meng *iqomah* kan pada telinga kirinya. Tidak diragukan lagi bahwa perbuatan ini memiliki pengaruh yang besar di dalam pengajaran anak dasar aqidah dan prinsip tauhid dan keimanan.<sup>105</sup>

Materi ini mengajarkan anak untuk mengenal kalimat tauhid yang ditujukan kepada Allah SWT. Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fii Islam*, menggunakan argumentasinya terhadap materi ini dapat dilihat pada hadits dibawah ini:

"Diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw bersabda, Bukakanlah untuk anak-anak kalian pertama kalinya dengan kalimat la ilaha illallah." (HR. Al-Hakim).<sup>106</sup>

### 2. Mengajarkannya masalah halal dan haram setelah ia berakal

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu jarir dan Ibnu Munzir dari Hadits Ibnu Abbas bahwa Beliau berkata yang artinya “ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepadanya serta suruhlah anak-anak

<sup>105</sup> Abdulah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. (Jawa tengah: Insan Kamil), 112.

<sup>106</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Mesir : PT Darussalam, 2013), 117.

kamu untuk mentaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka”.

Faedah dari perintah ini adalah agar seorang anak ketika membuka kedua mata dan tumbuh besar ia telah mengetahui perintah-perintah Allah SWT sehingga ia bersegera melaksanakannya. Ia juga mengenal larangan-larangan Allah SWT sehingga bersegera menjauhinya dan saat anak sudah semakin paham akan hukum-hukum, hal ini akan semakin terikat sejak dini dengan hukum-hukum syariat maka ia akan mengenal Islam sebagai hukum dan konsep.<sup>107</sup>

### 3. Memerintakannya untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-hakim dan Abu Dawud dari Hadits Ibnu Amru bin al-'ash bahwa Rasulullah bersabda: “perintahkan anak-anak kamu untuk melaksanakan salat pada usia 7 tahun dan di saat mereka telah berusia 10 tahun pukulan mereka jika tidak melaksanakannya dan pisakanlah tempat tidurnya”.

Diqiyaskan sebagaimana perintah salat, hendaknya juga membiasakan anak melakukan puasa jika dirasa anak telah mampu dan haji jika orang tuanya mampu. Faidah perintah ini adalah agar anak mau belajar hukum-hukum ibadah ini sejak tumbuh dewasanya serta akan terbiasa melaksanakan dan menegakkannya. selain itu juga agar ia terdidik untuk taat kepada Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya dan berpegang teguh kepada-Nya, bersandar berserah diri kepada-Nya. Disamping itu,

---

<sup>107</sup> Abdulah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. (Jawa tengah: Insan Kamil), 113.

agar dengan ibadah ini anak-anak bisa terjaga kesucian rohani, kesehatan fisiknya, akhlaqnya serta lurus perkataan dan perbuatannya.<sup>108</sup>

#### 4. Mendidiknya untuk cinta kepada Nabi, keluarganya dan cinta membaca al-Qur'an

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh ath-thabrani dari Ali Bin Abi Thalib bahwa Nabi bersabda yang artinya didiklah anak-anak kamu atas tiga hal; mencintai Nabi kamu, mencintai ahli bait dan membaca al-Qur'an karena orang mengamalkan al-Qur'an nanti akan mendapat naungan Allah pada hari ketika tidak ada naungan kecuali darinya bersama para Nabi dan orang-orang yang suci.

Telah disepakati bahwa seorang anak itu dilahirkan di atas *fitrah tauhid*, akidah keimanan kepada Allah SWT berdasarkan kesuciannya. Jika ia disuguhi pendidikan di dalam rumah yang baik suasana sosial yang baik dan lingkungan belajar yang aman nantinya anak akan tumbuh di atas keimanan yang kuat. Pernyataan ini merupakan *fitrah iman* yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an yang dikuatkan dengan sabda Nabi dan ditetapkan oleh para pakar pendidikan. Adapun ketetapan dalam al-Qur'an adalah firman Allah SWT: yang artinya (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut beda itu fitrah itu.<sup>109</sup>

Selain itu perkataan Imam al-ghazali tentang kebiasaan anak melakukan perbuatan baik atau buruk yang ternyata berdasarkan fitrahnya. Dia berkata anak merupakan amanah bagi kedua orang tua, hatinya yang suci adalah permata yang mahal jika dibiasakan melakukan kebaikan maka ia akan tumbuh baik dan bahagia dunia dan akhirat namun jika dibiarkan berbuat kejelekan dan dibiarkan seperti

<sup>108</sup> Abdulah, Tarbiyatul Aulad, 113.

<sup>109</sup> Q.S. Ar-Rum (30): 30

binatang ia akan celaka dan binasa. Cara membentenginya adalah dengan mendidiknya dan mengajarkan akhlak yang baik.

Alangkah indahny syair berikut:

Pemuda-pemuda akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan oleh bapaknya. Pemuda-pemuda tidak akan tumbuh dengan akalny tetapi dengan agamanya. Maka Dekatkanlah ia dengan agama.

Inilah pentingnya Fitrah dan pengaruhnya dapat kita ketahui bahwa anak yang tumbuh di dalam keluarga yang menyimpang, belajar di lingkungan sesat, berkumpul dengan kelompok rusak ia akan menyerap kerusakan tersebut ia terdidik dengan akhlak yang buruk dan tertunt oleh prinsip kesesatan dan kekafiran. Oleh karena itu secepat mungkin dia akan berubah dari bahagia menuju sangsara dari keimanan menuju kemurtadan dari perpindahan dari Islam kekafiran. Dengan demikian sulit untuk mengembalikannya kepada ajaran kebenaran.

Jika para pendidik dan orangtua merasa mempunyai tanggung jawab yang besar dan menumbuh kembangkan anak di atas keimanan dan prinsip dasar Islam, maka hendaknya mereka mengetahui batasan-batasan tanggung jawab dan kewajiban yang diusulkan dan dipikulkan kepada mereka agar orang yang mendapatkan tugas untuk memberikan pengarahan dan berikan mengetahui tugas yang diemban dalam menumbuhkan anak di atas pendidikan keimanan yang sempurna dan diridhoi.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup> Abdulah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. (Jawa tengah: Insan Kamil), 113.

Batasan-batasan tanggung jawab tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Membina mereka untuk selalu beriman kepada Allah SWT

Hal tersebut dengan jalan *ta'amul* (merenungi) dan *tafkir* (memikirkan) penciptakan langit dan bumi. Bimbingan ini diberikan saat mereka pada usia *tamyiz* bisa membedakan yang baik dan yang buruk. Alangkah baiknya pengajaran dalam rasa ini diberikan secara bertahap hal-hal yang bisa di indra ke hal-hal yang rasional, dari perkara-perkara yang bersifat potongan ke hal-hal yang menyeluruh, dari yang sederhana ke yang kompleks, sehingga para pendidik pada akhirnya bisa mengantarkan anak-anak kepada perkara keimanan dengan bukti dan argumentasi yang memuaskan.<sup>111</sup>

Ketika anak-anak di masa kecilnya telah memiliki keimanan yang mantap dan tertanam dalam otak dan pikirannya dalil-dalil ketauhidan maka para perusak tidak akan mampu mempengaruhinya, para menyuruh kejahatan juga tidak akan mampu mempengaruhi otaknya yang sudah matang. Manusia tidak akan mampu mengoyak pribadinya yang telah beriman dikarenakan pribadinya telah dimasuki keimanan yang kuat. Keyakinan yang kemarin yang menancap dan qana'ah menerima segala sesuatu dari Allah SWT yang sempurna. Metode Sepertinya itu bertahap dari yang terendah menuju yang lebih tinggi dalam mengetahui suatu hakikatnya merupakan cara al-Qur'an al-karim.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup>Abdulah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. (Jawa tengah: Insan Kamil), 113.

<sup>112</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 113.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي  
تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ  
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ  
الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (al-qur'an surat al-Baqarah (2):164).

b) Menanamkan ruh kekhusyuan Taqwa dan Ibadah kepada Allah SWT Rabb semesta alam.

Yaitu dengan cara membuka penglihatan mereka terhadap kekuasaan Allah SWT yang penuh keajaiban hati yang terpenuhi dengan hal tersebut tentu akan busuk dan tunduk kepada keagungan Allah SWT. Setiap jiwa yang memiliki perasaan ini juga akan merasakan ketakutan dan merasa *muraqabatullah* merasa diawasi Allah SWT dan merasa ketenangan dalam batin dengan teras nikmat ketaatan dan manusia beribadah kepada Allah Rabb semesta alam. Di antara sarana dan penguat khususnya dan kemantapan tetap di dalam jiwa anak adalah melatihnya untuk bisa melaksanakan shalat dengan khusuk pada usia *tamyiz* dan mendidiknya untuk ikut sedih dan menangis saat mendengar bacaan al-Qur'an, inilah sifat-sifat yang bijaksana inilah sifat-sifat yang bijaksana seharusnya hamba-hamba yang sholeh dan ciri khusus seorang mukmin yang jujur.<sup>113</sup>

<sup>113</sup> Abdulah, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. (Jawa tengah: Insan Kamil), 120.

Berikut ini pujian al-Qur'an terhadap orang-orang yang khusyuk dan bertakwa lagi patuh:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam sembahyangnya”. (al-Qur'an Surat al-Mu'minum (23):1-2)

c) Mendidik dalam diri mereka ruh *muraqabatullah* (merasa diawasi Allah)

Yang demikian dengan cara melatih seseorang anak agar merasa dirinya diawasi oleh Allah SWT. Setiap tindakan dan perilakunya Allah SWT mengetahui apa yang dilihat dan apa yang tersembunyi dalam dada. Menanamkan kepribadian anak yang merasa selalu diawasi oleh Allah SWT harus menjadi tujuan keinginan pendidik yang terbesar. Hal tersebut dilakukan dengan cara membiasakan untuk merasa diamati dalam tindakan, pikiran dan perasaannya. Dengan demikian, akan terealisasi peribadatan yang murni kepada Allah dan akan menjadi orang-orang yang digolongkan oleh al-Qur'an dengan firmanNya-Nya.<sup>114</sup>

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”. (al-Qur'an surat al-Bayyinah (98):5).

<sup>114</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 123.

## b. Pendidikan Moral

Maksud dari pendidikan moral adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh orang seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia *tamyiz* sehingga ia menjadi *mukallaf* (baligh). Hal ini terus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa sehingga ia siap mengarungi lautan kehidupan. Tidak diragukan lagi bahwa keluhuran akhlak tingkah laku dan watak adalah buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar. Jika seorang anak pada masa kanak-kanaknya tumbuh di atas keimanan kepada Allah SWT terdidik di atas takut kepadanya merasa diawasi olehNya, bergantung kepadaNya, meminta pertolonganNya dan berserah diri kepadanya maka akan terjaga dalam dirinya fitrahnya sebagai pertahanan agama yang mengakar dalam sanubarinya. Rasa merasa diawasi oleh Allah SWT telah tertanam di lubuk hatinya yang terdalam semua itu akan menjadi pemisah antara seorang anak dengan sifat-sifat yang tercela dan mengikuti kebiasaan jahiliyah yang merusak, bahkan menerima kebaikan menjadi bagian dari kebiasaan dan kesenangan kepada kemuliaan serta keutamaan menjadi perangai aslinya.<sup>115</sup>

Begitu sebaliknya apabila tak kalah Pendidikan terhadap seorang anak itu jauh dari tuntunan akidah Islam hanya sekitar arahan agama hubungan dengan Allah SWT, maka anak itu akan tumbuh di atas kertas penyimpangan kesesatan dan kekafiran, bahkan ia akan dituntun oleh hawa nafsunya dan akan berjalan mengikuti keinginan diri yang selalu meminta kepada kejelekan yang mengikuti

---

<sup>115</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 131.

bisikan-bisikan setan yang selaras dengan watak-watak keinginan dan tuntunan yang rendah.

Jika seandainya watak yang dimiliki anak itu termasuk yang tenang dan pasrah pasif maka ia akan hidup sebagai orang lalai, hidupnya sebagai seorang layaknya mayat keberadaan yang seperti tidak adanya, seseorang tidak merasakan perlu akan kehidupannya setelah kematiannya ia tidak meninggalkan apapun.<sup>116</sup>

### c. Pendidikan Fisik

Satu lagi tanggung jawab yang harus dipikul oleh para pendidik adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan supaya anak bisa tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat sehat dan bersemangat Islam telah menggariskan beberapa metode dalam mendidik fisik anak-anak supaya para pendidik mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanah yang telah Allah SWT bebankan kepada kepadanya, beberapa tanggung jawab tersebut diantaranya adalah:<sup>117</sup>

#### a) Kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan anak

Kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan anak Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 233 yang artinya: “dan kewajiban Ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara *Ma'ruf*”. (QS. Al-Baqarah (2):233)

<sup>116</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 152.

<sup>117</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 163.

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: “satu keping dinar yang engkau sedekahkan di jalan Allah, satu keping Dinar yang engkau sedekahkan untuk memerdekakan budak, satu keping Dinar yang engkau sedekahkan kepada seorang fakir miskin dan satu keping Dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu pahala yang paling besar adalah yang kau nafkahkan untuk keluargamu”. (HR. Muslim)

Hadits Riwayat Muslim seorang ayah yang memberikan nafkah untuk keluarganya maka ia akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah SWT sebaliknya jika enggan memberikan nafkah kepada anak-anak dan keluarga sedangkan dirinya memiliki kemampuan maka ia akan mendapatkan dosa yang besar pula. Adapun yang termasuk dalam nafkah yang wajib dipenuhi oleh seorang ayah terhadap keluarganya adalah memberikan makanan tempat tinggal dan pakaian yang baik sehingga jasmani mereka terhindar dari penyakit.

- b) Mengikuti aturan kesehatan dan makan dan minum dalam makan dan minum

Adanya gaya hidup sehat itu menjadi kebiasaan anak untuk menjadi karakternya. berikut ini penunjuk Nabi Muhammad dalam masalah makan menghindarkan diri dari mengkonsumsi makanan yang mengandung racun tidak menambah makanan dan minum di luar kadar kebutuhannya. dirayakan oleh At Tirmidzi dan artinya: “bahwa Rasulullah bersabda tidaklah orang anak Adam memenuhi tempat yang paling jelek kecuali perutnya cukuplah bagi anak Adam beberapa suap makanan yang bisa meningkatkan tulang rusuknya namun bila ia terpaksa melakukannya maka hendaklah sepertiga isi lambungnya untuk makanan sepertiga untuk minuman dan sepertiga sisanya”.<sup>118</sup>

---

<sup>118</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 164.

c) Membentengi diri dari penyakit menular

Diriwayatkan oleh imam muslim Ibnu Majah dan selainnya dari hadits Jabir bin Abdillah bahwa di dalam utusan Bani tsaqif ada seorang laki-laki yang penyakitnya kusta, maka Nabi Muhammad mengirim surat kepada Nya yang berisi Pulanglah kamu sungguh kami telah membaiatmu diriwayatkan oleh al-bukhari di dalam Shahih bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “dari penyakit kusta sebagaimana larinya engkau dari kejaran singa”.

Karena itulah wajib atas seorang pendidik terlebih para ibu apabila diantara anaknya ada yang terserang penyakit menular hendaknya memisahkannya dengan anaknya yang lain yang sehat sehingga penyakit tidak menyebar dan wabah bisa tercegah, alangkah luhurnya petunjuk Nabi yang dalam menjaga pendidikan jasmani dan menjaga kesehatan anggota badan.<sup>119</sup>

d) Mengobati penyakit

Berobat memiliki pengaruh dalam mencegah penyakit dan memberikan kesembuhan perintah untuk berobat telah ditegaskan dalam banyak riwayat diantaranya akan kami Sebutkan sebagai berikut diriwayatkan oleh Imam Muslim Imam Ahmad dan selainnya dari Jabir bin Abdillah bahwa Nabi Muhammad Shalallahu Wassalam bersabda yang artinya: “setiap penyakit itu ada obatnya. Jika obat telah mengenai penyakit akan sembuh dengan izin Allah Azza wa Jalla.”<sup>120</sup>

<sup>119</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 165.

<sup>120</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 166.

- e) Menerapkan prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain

Hal ini berdasarkan riwayat Imam Malik Ibnu Majah dan ad-daruquthni dari hadits Abu Sa'id al-khudri bahwa Rasulullah bersabda: “Artinya tidak boleh membahayakan diri sendiri dan menimpakan bahaya kepada orang lain”.

Para fuqoha dan ahli usul menetapkan bahwa hadis ini merupakan kaidah paling penting yang telah diletakkan oleh Islam berpijak pada kaidah yang termaktub dalam hadits di atas maka wajib bagi para pendidik terlebih para ibu untuk mengarahkan anak-anaknya dalam mengetahui masalah kesehatan dan sarana-sarana mencegah dalam upaya menjaga kesehatan anak dan menjaga ketahanan tubuhnya. Disamping itu wajib bagi mereka untuk berkonsultasi kepada para ahli dalam rangka menjaga tubuh dari serangan berbagai penyakit yang menular.<sup>121</sup>

- f) Membiasakan anak gemar berolahraga dan menaiki tunggangan

Begitu pula sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim artinya mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah SWT dari pada mukmin yang lemah. Karena itulah Islam mengajak untuk mengajarkan kepada anak-anak olahraga renang melempar dan menunggang kuda semua merupakan petunjuk-petunjuk Nabi Muhammad SAW.<sup>122</sup>

<sup>121</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 167.

<sup>122</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 168.

- g) Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan

Hal ini bertujuan agar anak saat dewasa kelak bisa menegakkan kewajiban jihad dan dakwah kepada Allah SWT sebaik dan semudah mungkin.<sup>123</sup> Jika umat Islam terlalu lama larut ke dalam kenikmatan dan terus menerus dalam kesenangan dan tergiur bujukan harta benda yang begitu lembah, maka akibat dari itu adalah akan cepat sekali roboh dan menyerah kepada musuh.<sup>124</sup>

- h) Menanamkan karakter bersungguh-sungguh dan perwira kepada anak

Diwajibkan juga atas mereka untuk menjauhkan anak dari setiap perkara yang bisa menghancurkan keperwiraan dan kepribadian sebab sesungguhnya. Upaya ini bisa menyelamatkan pola pikir mereka dan menguatkan jasmani mereka. Itulah beberapa dasar yang paling penting yang telah digariskan oleh Islam dalam mendidik fisik anak. Jika anda telah mencurahkan perhatian dan melaksanakan tanggung jawab maka generasi kedepannya nantinya yang terdidik akan memiliki kekuatan kesehatan dan bersemangat.<sup>125</sup>

- d. Pendidikan Akal

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan rasio atau akal adalah membentuk pola berpikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran pemikiran dan peradaban. Sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.

<sup>123</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 169.

<sup>124</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 170.

<sup>125</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 170.

Tanggung jawab ini tidak kalah pentingnya dengan tanggung jawab yang telah disebutkan sebelumnya yaitu tanggung jawab pendidikan Iman akhlak dan fisik. Pendidikan keimanan adalah fondasi, pendidikan fisik adalah persiapan dalam pembentukan dan pendidikan akhlak adalah penanaman dan pembiasaan hadapan pendidikan rasio adalah pernyataan pembudayaan dan pengajaran.

Empat macam pendidikan ini juga, pendidikan lainnya yang akan dijelaskan berikutnya adalah saling berkaitan dan melengkapi di dalam usaha atau pribadi anak yang sempurna agar menjadi manusia yang lurus terhadap dalam melaksanakan kewajiban menyampaikan Risalah dan menegakkan tanggung jawabnya. Alangkah baiknya jika pemikiran itu diikuti dengan keimanan dan alangkah indahnya akhlak jika diikuti dengan kesehatan dan alangkah luhurnya seorang anak manakala menjalani kehidupan ini dengan bekal perhatian pengawasan pendidikan dan persiapan dari para pendidik di segala sisi.<sup>126</sup>

Seandainya harus menjelaskan tahapan-tahapan yang harus ditempuh oleh para pendidik dalam setiap bentuk tanggungjawab yang ditegakkan terhadap anak maka saya berpendapat bahwa tanggung jawab mereka terhadap pendidikan rasio akan terfokus pada tiga permasalahan yang pertama adalah kewajiban mengajar, kedua kesadaran pemikiran, yang ketiga kesehatan akal.

a) Kewajiban mengajar

Tidak diragukan lagi bahwa tanggung jawab ini sangat penting dan besar dalam Islam sebab Islam membebankan tanggung jawab besar kepada para orang tua dan pendidik terhadap pengajaran anak-anak mereka. Menumbuhkan

---

<sup>126</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 199.

kesadaran mempelajari berbagai macam kebudayaan dan ilmu. Selain itu juga memfokuskan kemampuan berpikir mereka untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengetahui yang murni dan pertimbangan yang matang. Dengan ini semua pikiran mereka akan terbuka kecerdasannya, akan tampak akarnya, akan semakin matang dan kecerdikannya akan muncul sebagaimana yang diketahui dalam sejarah bahwa ayat yang pertama kali diturunkan ke dalam hati Rasulullah yang agung adalah surat al-Alaq.<sup>127</sup>

b) Tanggung jawab penumbuhan kesadaran intelektual

Di antara bentuk tanggung jawab besar yang dipikulkan oleh agama Islam di atas pundak para pendidik dan orang tua semuanya adalah menumbuhkan kesadaran berpikir. Anak semenjak masih kecil hingga ia mencapai usia dewasa dan matang tindakan yang dimaksud dengan menumbuhkan kesadaran berpikir adalah hubungan seorang anak dengan Islam sebagai agama dan negara, hubungan dengan al-Qur'an sebagai undang-undang dan syariat hubungannya dengan sejarah Islam yang gemilang sebagai kemuliaan dan ketinggian dari wawasan keIslaman sebagai guru dan pemikiran. Oleh karenanya para pendidik hendaknya memberikan pengetahuan kepada para anak semenjak masih kecil.<sup>128</sup>

c) Tanggung jawab kesehatan akal

Tanggung jawab kesehatan akal diantara tanggung jawab yang telah Allah SWT pikulkan di atas pundak para orangtua dan pendidik semuanya adalah penjagaan terhadap kesehatan akal anak-anak dan murid-murid. Mereka hendaknya senantiasa mengupayakan dan menjaganya semaksimal mungkin

<sup>127</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 200.

<sup>128</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 227.

sehingga pemikiran anak senantiasa lurus dan ingat karena menjadi kuat otak mereka menjadi jernih dan akal mereka menjadi matang. tanggung jawab ini berfokus pada upaya menjauhkan anak dari kerusakan-kerusakan yang terjadi di masyarakat karena ia memiliki dampak terhadap akal dan daya ingat jasmani manusia secara umum.<sup>129</sup>

e. Pendidikan kejiwaan

Pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak semenjak usia dini agar berani dan terus terang tidak takut diri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak. Secara mutlak sasaran pendidikan ini adalah membentuk anak menyempurnakan serta menyeimbangkan kepribadiannya sehingga di saat itu memasuki usia taklif. Ia telah mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban dengan sebaik-baiknya dan penuh makna.

Semenjak anak lahir ke dunia dan menjadi amanah para pendidik agama Islam memerintahkan kepada mereka untuk menanamkan dasar-dasar kesehatan semenjak masih kecil agar menjadi manusia yang berakal matang, memiliki pemikiran yang lurus tindakan yang seimbang dan kemauan yang tinggi. Begitu juga para pendidik hendaklah membebaskan anak-anak dari segala faktor yang membuat membutuhkan kemuliaan-nya menghancurkan eksistensi kepribadiannya dan yang hanya memandang dunia dengan pandangan sinis penuh kebencian dan pesimis. Saya berpendapat bahwa ada banyak faktor yang wajib diketahui oleh para pendidik untuk membebaskan anak dan para murid dari nya. Penulis akan menyajikan semuanya dengan memberikan penjelasan setiap faktor itu secara

---

<sup>129</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 227.

terperinci. Selanjutnya kami memberikan bagaimana solusi yang ditawarkan oleh Islam kemudian kita tunjukkan faktor utama yang mempengaruhi keberhasilannya. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.<sup>130</sup>

a) Minder

Telah diketahui bahwa bersama bahwa fenomena rasa minder atau kurang percaya diri adalah tabiat anak kecil biasanya tanda-tandanya dimulai semenjak anak-anak berusia empat bulan ketika usia anak sudah segenap tahun rasa minder dan kurang percaya diri semakin menjadi jelas pada diri mereka contohnya tak kala ia memalingkan wajahnya menutup kedua matanya atau menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Jika ia berbicara dengan orang yang belum ia kenal.

Solusi yang tepat dalam membiasakan anak untuk bergaul dengan orang lain baik dengan cara meminta teman untuk sering datang ke rumah atau sering menemani orang tua saat berkunjung ke rumah saudara atau keluarga atau bisa juga dengan cara meminta mereka untuk mengajak bicara langsung orang di hadapannya baik yang diajak bicara itu orang dewasa atau anak kecil. Pembiasaan ini tidak diragukan Lagi akan melemahkan rasa minder dalam diri anak dan akan membawa kepada rasa percaya diri serta mendorong mereka untuk senantiasa berbicara yang benar dan tidak takut celaan.<sup>131</sup>

b) Takut

Yang kedua takut fenomena rasa takut merupakan gangguan psikologis yang menghinggapi anak kecil dan dewasa baik laki-laki atau perempuan.

---

<sup>130</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 239.

<sup>131</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 239.

fenomena ini dianjurkan manakala sesuai dengan batasan-batasan tabiatnya selaku anak kecil karena rasa takut adalah sarana yang bisa menjaga anak dari berbagai macam peristiwa dan menghindarkan dari berbagai macam bahaya namun jika rasa takut ini berlebihan dan melampaui batas kewajaran maka akan menyebabkan gangguan psikologis pada anak hal ini merupakan sebuah masalah kejiwaan yang harus dicari penanganannya.

Solusi dari fenomena ini hendaknya orang tua memperhatikan beberapa perkara berikut yang pertama, menumbuhkan keimanan kepada Allah SWT dalam diri hendak anak semenjak awal perkembangannya. Yang kedua, memberikan kebebasan bertindak kepada anak membiasakannya memikul tanggung jawab dan membiasakannya melakukan beberapa perkara sesuai dengan usia pertumbuhan dan perkembangannya. Yang ketiga, tidak menakut-nakuti anak terlebih saat ia menangis karena takut hantu setan jin atau sesuatu yang menakutkan agar rasa takut pada anak bisa berkurang terhadap dari ketakutan hingga berubah menjadi pemberani. Yang keempat, memberikan kesempatan kepada anak untuk bergaul bersama orang lain bertemu dan berkenalan dengan mereka agar merasakan bahwa ia menjadi pusat kasih sayang kecintaan dan penghormatan bersama orang lain. Yang kelima, mengajarkan kepada anak berperang seperti apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.<sup>132</sup>

c) Perasaan memiliki kekurangan

Perasaan memiliki kekurangan adalah suatu kondisi kejiwaan yang menghinggapi anak-anak karena beberapa faktor baik pembawaan tekanan mental pendidikan maupun faktor ekonomi. Kondisi ini termasuk ke dalam keadaan yang

---

<sup>132</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 245.

paling mengkhawatirkan kejiwaan karena bisa mengantarkan kepada penyimpangan dan perubahan pola hidup menuju kehinaan, kecelakaan dan berlumur dosa.

Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perasaan rendah diri dalam kehidupan anak-anak diantaranya adalah penghinaan dan celaan, memanjakan secara berlebihan, membanding-bandingkan dengan lain, cacat tubuh, ketiadaan orang tua yatim ada dan kemiskinan.

Solusi yang harus dilakukan adalah yang pertama mengokohkan keyakinan orang tua terhadap takdir Allah SWT, yang kedua bertahap dalam mendidik anak, yang ketiga mendidik anak sejak kecil agar hidup sederhana percaya diri menanggung beban dan berani, yang keempat meneladani Rasulullah SAW pada masa kecil hingga menjadi pemuda sampai Allah SWT mengutus sebagai Nabi.<sup>133</sup>

#### d) Hasad

Hasad adalah keinginan agar nikmat hilang dari orang lain. Sifat ini yang merupakan fenomena sosial yang berbahaya jika seorang pendidik tidak segera berupaya mengatasinya saat masa kecilnya pasti akan membawa akibat dan pengaruh yang lebih buruk. Cara mengatasi fenomena hasad yang pertama mencurahkan cinta kasih kepada anak, yang kedua mewujudkan keadilan di antara sesama anak, yang ketiga menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan hasad yang keempat adalah menghilangkan amarah.<sup>134</sup>

<sup>133</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 251.

<sup>134</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 112.

#### f. Pendidikan Sosial

Maksud pendidikan sosial adalah mengajari anak semenjak kecilnya untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia bersumber dari kaidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Tujuan pendidikan sosial ini adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik terhadap keseimbangan berakal yang matang dan berperilaku yang bijaksana ini merupakan persoalan terpenting dalam rangka menyiapkan generasi bagi para pendidik dan orang tua. Bahkan ini merupakan bagian dari setiap pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya bagi pendidik keimanan maupun jiwa. Pendidikan sosial ini merupakan gambaran nyata tingkah laku dan perasaan kepada anak untuk melaksanakan hak-hak berpengaruh teguh pada etika kritik sosial akan politik dan interaksi yang baik bersama orang lain.

Oleh karena itu hendaklah para pendidik berusaha dengan keras dan penuh semangat untuk melaksanakan tanggung jawab yang besar. Dalam pendidikan sosial dengan menggunakan cara benar, dengan demikian mereka nantinya bisa memberikan andil di dalam pembinaan masyarakat.<sup>135</sup>

##### a) Taqwa

Taqwa merupakan nilai akhir dan buah tabiat dari perasaan keimanan yang mendalam tersambung dengan perasaan merasa diawasi Allah dan takut

---

<sup>135</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 259.

kepadanya takut akan azab dan siksaan serta rakus akan ampunan dan pahala yang diberikan Allah SWT.<sup>136</sup>

b) Persaudaraan

Persaudaraan antara ikatan hati yang melahirkan perasaan yang mendalam akan kelemah lembutan kecintaan dan penghormatan kepada siapa saja yang terkait keadaannya Akidah Islam keimanan dan ketakwaan rasa persaudaraan yang dicurinya akan melahirkan kelemah lembutan yang sebenarnya pada diri seorang muslim yang akan membentuk sikap positif seperti saat menolong mendahulukan orang lain kasih sayang dan memaafkan orang yang memiliki jiwa persaudaraan akan mengambil sikap menjauhi hal-hal yang membahayakan orang orang lain baik nyawa harta maupun kehormatan mereka.<sup>137</sup>

c) Kasih sayang

Kasih sayang kasih sayang adalah perasaan halus di dalam hati kelembutan dan sanubari serta kepekaan perasaan yang bisa menimbulkan perasaan simpati kepada orang lain dan lemah lembut kepada mereka. Kasih sayang adalah perasaan yang membuat orang mukmin menjauhkan dari tindakan menyakiti orang lain menjauhi kejahatan serta menjadi sumber kebajikan dan keselamatan atas manusia seluruhnya.<sup>138</sup>

d) *Itsar* (mengutamakan orang lain)

*Itsar* adalah perasaan jiwa yang terwujud dalam bentuk mengutamakan orang lain daripada diri sendiri dalam kebaikan dan kepentingan pribadi. Yang

<sup>136</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 290.

<sup>137</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 292.

<sup>138</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 296.

bermanfaat *Itsar* adalah perangai yang baik selama bertujuan mencari keridhaan Allah SWT, sikap ini merupakan dasar kejiwaan yang menunjukkan kejujuran Iman kejernihan sanubari dan kesucian diri di samping itu ia juga merupakan penopang utama dalam mewujudkan jaminan sosial dan perwujudan kebaikan bagi anak manusia.<sup>139</sup>

e) Memaafkan orang lain

Memaafkan adalah perasaan dalam hati yang menumbuhkan sikap toleran dan tidak menuntut hak pribadi meskipun orang yang memusuhi itu orang *dzolim*. Hal ini terjadi ketika ada orang yang teraniaya tersebut dalam posisi mampu membalas ini adalah tindakan-tindakan mulia selama perbuatan aniaya tersebut pembukaan bukan penodaan agama dan tempat-tempat suci umat Islam jika tidak demikian maka memberi maaf adalah suatu kehilangan keniscayaan keniscayaan dan kelembekan sikap yang tidak terpuji. Memberi maaf dengan makna dan artinya adalah pekerti yang baik yang menunjukkan keimanan yang tertanam dan adab Islam yang luhur tidak aneh bila kita dilihat bahwa Alquran al-karim memerintahkan dan menganjurkan perbuatan ini kepada kita.<sup>140</sup>

g. Pendidikan Seks

Tanggung jawab pendidikan seks yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah memberikan pengajaran pengertian dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan sehingga ketika anak memasuki usia *baligh* dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya. Ia tahu mana yang halal dan haram dan sudah terbiasa dengan

<sup>139</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 198.

<sup>140</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 300.

akhlak Islam sikap yang baik tidak membubarkan nafsunya dan tidak bersikap membolehkan segala hal. Adapun pendidikan seks yang harus diperhatikan oleh para pendidik memiliki beberapa fase sebagai berikut pertama usia antara tujuh sampai sepuluh tahun dinamakan juga dengan kanak-kanak usia akhir *tamyiz* anak-anak diajarkan ketika meminta izin untuk masuk ke kamar orang tua dan orang lain dan etika melihat lawan jenis. Kedua usia antara sepuluh sampai empat belas tahun dinamakan juga usia remaja jauhkan dari segala hal yang mengarahkan kepada seks. Ketiga usia antara empat belas sampai enam belas tahun dinamakan juga usia baligh anak diajarkan tentang etika berhubungan badan ketika ia sudah siap untuk menikah. Keempat usia setelah baligh yang dinamakan dengan usia pemuda atau pemudi anak diajarkan tentang cara-cara menjaga kehormatan dan menahan diri ketika ia belum mampu untuk menikah.<sup>141</sup>

Didalam tahap pendidikan seks ini ada beberapa etika-etika yang harus diperhatikan diantaranya adalah etika meminta izin, etika melihat, menjauhkan anak dari hal-hal yang merangsang hasrat seksual, mengajarkan anak hukum-hukum syar'i yang berhubungan dengan usia remaja dan dewasa, pernikahan dan hubungan seks, menjaga kesucian diri bagi yang belum mampu menikah, dan menjelaskan seks secara terang-terangan kepada anak.

B) Metode pengajaran Pendidikan anak dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Pada bagian pertama buku ini, telah kita bahas mengenai beberapa tanggung jawab yang besar pada pendidikan anak baik itu yang berhubungan dengan keimanan, maupun akhlak, intelektual maupun fisik, mental maupun

<sup>141</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 424.

sosial dan sudah bisa dipastikan bahwa tanggung jawab yang telah kita bicarakan secara rinci tersebut adalah diantara tanggung jawab yang paling besar dalam bidang pendidikan dan proses mempersiapkan diri anak.

Namun, apakah cukup bagi pendidik untuk mengemban berbagai tanggung jawab tersebut dan melaksanakan semua kewajibannya, setelah itu dia menganggap dirinya sudah lepas beban dan melakukan tugasnya atautkah ia juga harus memperhatikan sarana dan metode dalam pendidikan dan terus mencari kesempurnaan dan yang lebih baik lagi. Jawabannya sudah bisa dipastikan bahwa seorang pendidik yang baik akan selalu mencari sarana dan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam membentuk akidah dalam membentuk pengetahuan mental dan sosialnya sehingga anak dapat mencapai ciri-ciri kesempurnaannya, lebih matang serta lebih menonjol ciri kedewasaan dan kestabilan emosinya.

Lantas apakah kira-kira sarana dan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan anak. Menurut saya semua itu berpusat pada lima perkara; pertama, mendidik dengan keteladanan. Kedua, mendidik dengan kebiasaan. Ketiga, mendidik dengan nasehat. Keempat mendidik dengan perhatian. Kelima, mendidik dengan hukuman.<sup>142</sup>

a) Mendidik dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak membentuk mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah panutan atau idola dalam pandangan anak

---

<sup>142</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 515.

dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan mengetahui tingkah laku pendidiknya meniru akhlaqnya baik disadari maupun tidak bahkan semua bentuk perkataan dan perbuatan akan terpatrit dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya diketahui ataupun tidak.

Dari sini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak jika pendidik adalah seorang yang jujur dan terpercaya maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah, namun jika pendidik adalah seorang yang pendusta dan khianat maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa dipercaya.<sup>143</sup>

Memang anak memiliki potensi yang besar untuk menjadi baik. Namun Sebesar apapun potensi tersebut anak tidak akan begitu saja mengikuti prinsip-prinsip kebaikan selama ia melihat pendidiknya dengan mendidiknya mereka di puncak ketinggian akhlak dan memberikan contoh yang baik mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika ia melihat apa yang memberikan pelajaran tersebut tidak di tidak memperhatikan apa yang diajarkannya?.

Allah SWT telah mengetahui sebagai peletak *manhaj* langit yang sekaligus menjadi mujizat untuk hamba-hambanya bahwa seorang Rasul yang diutus oleh Nya untuk menyampaikan risalah langit kepada umat harus disifati dengan kesempurnaan jiwa akhlak dan akal yang tinggi sehingga orang-orang dapat menjadikan rujukan menurutinya, belajar darinya dan mencontohnya dengan kemuliaan dan ketinggian akhlak yang seharusnya. Oleh karena itu kenabian adalah pilihan Allah dan bukan usaha manusia untuk mencapainya. Hal ini

---

<sup>143</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 516.

dikarenakan Allah SWT paling mengetahui segala sesuatu yang telah memperkuat risalahnya terhadap apa yang dipilihnya dari kalangan manusia. Untuk menjadi utusannya sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan karenanya Allah SWT mengutus Muhammad untuk menjadi teladan yang baik. Sepanjang sejarah di setiap waktu dan tempat yang menyala lampu dan tempat-tempat lampu menerangi dan bulan yang bercahaya untuk kaum muslimin dan muslimat umat manusia. Sebagaimana yang sudah dijelaskan didalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Hendaklah para orangtua dan pendidik semua mengetahui bahwa pendidikan dengan keteladanan yang baik adalah cara yang efektif untuk meluruskan penyimpangan anak. Bahkan ini adalah asas untuk meningkatkan akhlak yang baik dan etika sosial.<sup>144</sup>

Pada keteladanan ini pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasehat apapun tidak berpengaruh untuknya maka bertakwalah kepada Allah SWT wahai pendidik dalam hal yang anak-anak kalian laksanakan dan tanggung jawab anda kepada mereka, agar anda semua melihat sendiri anak-anak anda menjadi matahari. Mereka akan menjadi inspirasi kebaikan bagi yang lain dari akhlak dan etika mereka, sekaligus menjadi bukti dari firman Allah SWT:

<sup>144</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 540.

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَاهُمْ أَقْتَدِهِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ  
عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (al-Quran)". Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat”. (al-Qur’an Surat al-An’am ayat 90)

b) Pendidikan dengan kebiasaan

Telah ditetapkan dalam syariat Islam bahwa anak semenjak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Sebagaimana yang difirmankan Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا  
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ  
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (al-Qur’an Surat ar-Rum ayat 30)

Dari sini tibalah saatnya pembiasaan, pendekatan dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid yang murni, akhlak yang mulia, jiwa yang agung dan etika syariat yang lurus. Sudah tidak diperselisihkan lagi bahwa ketika anak memiliki dua faktor ini faktor pendidikan Islam yang luhur dan faktor lingkungan yang kondusif sudah bisa dipastikan anak tersebut akan tumbuh dalam iman yang kuat memiliki akhlak Islam serta mencapai puncak keagungan jiwa dan pribadi yang mulia. Mengenai

faktor pendidikan Islam Rasulullah telah menguatkannya dengan lebih dari satu hadis riwayat Tirmidzi yang artinya “seorang pendidik anaknya lebih baik daripada bersedekah dengan satu soh”.<sup>145</sup>

Terakhir saya ingin mengatakan bahwa para pendidik dengan segala perbedaan karakter dan keadaannya jika mereka menjadikan manfaat Islam sebagai rujukan dan mendidik maka anak-anak akan tumbuh dengan memiliki akidah yang kuat dan akhlak al-Qur’an yang luhur. Bahkan mereka bisa menjadi teladan dalam perbuatan baik dan sifat yang mulia.

Maka dari itu yang harus dilakukan pendidik dalam mendidik anak adalah dengan menggunakan intruksi dan membiasakan secara profesional. Jika mereka melakukan itu maka mereka telah melakukan tanggung jawab dan kewajiban mereka, setelah itu mereka juga telah mensukseskan proses pendidikan serta ikut mengusulkan faktor-faktor pendukung keamanan dan kestabilan ditumbuh masyarakat. Pada saat itulah kaum mukmin merasa gembira karena memiliki generasi yang mukmin, masyarakat yang muslim dan umat yang saleh.

Dengan kebiasaan dan mendisiplinan merupakan faktor pendukung pendidikan yang paling baik dan efektif. Hal ini dikarenakan metode pendidikan tersebut berstatus bersandar pada kegiatan memperhatikan dan mengikuti menyemangatkan dan penakutan, dan bertolak dari pemberian bimbingan dan arahan. Maka, kita sangat membutuhkan para pendidik yang melaksanakan tugas mereka dengan sebaik-baiknya, memberikan perhatian yang penuh terhadap pendidikan Islam tekun dan sabar demi melihat anaknya di masa depan menjadi

---

<sup>145</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 542.

para dai pengemban risalah Islam para reformis-reformis kebaikan dan pejuang pejuang jihad.

Sudah dipastikan bahwa pendidikan anak sejak kecil adalah faktor yang memberikan hasil yang terbaik sebaiknya disimpan mendisiplinkan ketika sudah dewasa sangat sulit. Jika ingin hasil yang sempurna dan solusinya semoga Allah merahmati orang yang mengatakan pendidikan itu akan berhasil jika diberikan sejak kecil dan sulit berhasil pada sudah dewasa karena tahan yang kecil akan mudah dibentuk dan dirumuskan tidak seperti pohon kayu yang sudah tumbuh menjadi besar.<sup>146</sup>

c) Mendidik dengan nasihat

Satu lagi metode pendidikan yang efektif dalam membentuk keimanan anak adalah mental dan sosial lainnya adalah metode mendidik dengan nasehat. Hal ini disebabkan nasehat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam tentang prinsip-prinsip Islam sehingga tidak heran kalau al-Qur'an menggunakan manhaj ini untuk mengajak bicara kepada setiap jiwa, serta mengulang-mengulangnya pada banyak ayat. Berikut ini contoh pengulangan al-Qur'an dalam menggunakan metode nasihat yang artinya:<sup>147</sup>

Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras. Katakanlah: "Upah apapun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala

<sup>146</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 553.

<sup>147</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 558.

sesuatu". Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang ghaib". Katakanlah: "Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi". (QS. Saba' ayat 46-49)

Al-Qur'an memiliki gaya dan metode yang bermacam-macam dalam berdakwah, mengingat tentang Allah memberikan nasehat dan bimbingan semua itu digunakan melalui lisan para Nabi dan diulang-ulang oleh lisan para pengikutnya. Semua sepakat bahwa nasehatnya sangatlah luas dan berpengaruh. Jika menemukan hati yang bersih dan akal yang bijak akan segera diikuti dan memberikan pengaruh yang signifikan. Al-Qur'an telah menegaskan tentang hal itu dalam banyak hal yang di antaranya surat al-Qaf ayat 37 yang artinya: "sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya sedangkan dia menyaksikannya".

Alangkah tepatnya seorang pendidik ketika ia mengatur waktu pemberian nasehatnya untuk menghindari rasa bosan pada anak. Saat itu memulai nasehatnya dengan menyebutkan sumpah atas nama Allah sebagai penegasan dan mencampurnya dengan tanda untuk membuat mereka merasa ingin lagi dan lagi mendengarkannya.

Benar sekali yang dilakukan seorang pendidik ketika ia mencurahkan segala usahanya untuk membuat nasehat yang disampaikan dapat mempengaruhi anak. Saat ini ia menggunakan peragaan dengan gambar atau contoh yang dapat dilihat langsung oleh Allah ketika menjelaskan nasehat yang sedang disampaikan agar lebih mudah dipahami dan lebih melekat dalam ingatan anak.

Intinya seorang pendidik haruslah menjadikan metode dan pendekatan yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai metode dan pendekatan yang digunakan dalam mendidik sebab al-Qur'an adalah kitab suci yang berasal dari Allah yang tidak mungkin mengandung kebatilan. Begitu juga Sunnah yang ia adalah semua yang berasal dari Rasulullah semua metode dan pendekatan dalam penyampaian nasihat yang bersumber dari as-Sunnah pasti bebas dari kesalahan. Hal ini disebabkan beliau adalah utusan Allah SWT sudah dijamin terjaga dan kesalahan yang tidak berkata-kata dari hawa nafsu dan seorang manusia sempurna yang tidak ada duanya.<sup>148</sup>

d) Mendidik dengan perhatian atau pengawasannya

Maksud dari pendidikan dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah akhlak, mental dan sosialnya begitu juga dengan terus mengecek keadaannya, dan pendidikan, fisik dan intelektualnya.<sup>149</sup>

Tidak diragukan bahwa mendidik dengan cara ini dianggap sebagai salah satu dari asas yang kuat dalam membentuk manusia yang seimbang yaitu yang memberikan semua haknya sesuai dengan porsinya masing-masing yang sanggup mengemban semua tanggung jawab yang harus dipikulnya yang melakukan semua kewajibannya dan yang terbentuk menjadi hakiki. Sebagai batu pertama untuk membangun pondasi Islam yang kokoh yang dengannya akan terwujud kemuliaan Islam dan dengan menjadikannya sebagai penopang untuk mendirikan *Daulah*

---

<sup>148</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 571.

<sup>149</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 603.

*Islamiyah* yang kuat dan kokoh dengan kultur posisi dan eksistensinya maka bangsa lain akan terbentuk terhadapnya.

Islam dengan prinsip-prinsipnya yang holistik dan abadi mendorong para orangtua dan pendidik lainnya untuk selalu memperhatikan dan mengawasi anak-anak mereka di semua aspek kehidupan dan pendidikannya. Berikut ini yang mendorong untuk melakukan perhatian dan pengawasan terhadap anak, Allah SWT berfirman dalam surat at-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ  
مَا يُؤْمَرُونَ ①

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (al-Qur’an Surat at-Tahrim;6)

Bagaimana pendidik menjaga keluarga dan anak-anaknya dari api neraka jika ia tidak memerintahkan kebaikan dan melarang kejelekan kepada mereka juga tidak memperhatikan dan mengawasi keadaan mereka. Ali bin Abi Thalib berkata mengenai firman maksud dari kata “jagalah diri kalian” yaitu didiklah dan ajarilah mereka. Umar Bin Khattab berkata kalian melarang mereka dari apa yang Allah larang untuk kalian kalian perintah mereka dengan apa yang Allah perintahkan kepada kalian. Maka itulah yang menjadi penjaga antara mereka dan api neraka.<sup>150</sup>

<sup>150</sup> Abdulah, *Tarbiyatul*, 620.

e) Mendidik dengan hukuman

Hukum-hukum yang terdapat dalam syariat Islam mencakup prinsip-prinsip yang holistik yang mengandung perkara-perkara penting yang tidak mungkin manusia dapat hidup tanpanya. Para ulama Ijtihad dan Ushul fiqh merangkumnya ke dalam lima perkara yang dinamakan *adharuriyat al-Khams* (lima hal yang primer) atau *al-kulliyat al-khams* yaitu menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal dan harta. Mereka mengatakan bahwa hukum dan prinsip yang terdapat di dalam Islam bertujuan untuk menjaga lima hal yang primer di atas.

Begitu pula dengan adanya hukuman bagi yang melanggar syariat adalah untuk menjaga lima perkara primer tersebut. Hukuman-hukuman ini dalam syariat disebut dengan hak dan *ta'zir*. *Had* adalah hukum yang ditentukan kadarnya oleh syariat menjadi hak Allah dan kewajibannya bagi hamba-nya. Contoh had-had dalam Islam; *Had irtihad* (hukuman had bagi yang murtad), had membunuh jiwa, had mencuri, had menuduh zina, had zina, had bagi yang berbuat kerusakan di muka bumi, dan had meminum minuman keras.<sup>151</sup>

Berikut ini cara yang diajarkan Islam dalam memberikan hukuman kepada anak; pertama, bersikap lemah lembut adalah hal yang pokok dalam memperlakukan anak. Kedua, memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan dalam memberi hukuman. Ketiga, memberi hukuman secara bertahap dari yang ringan sampai yang keras. Keempat, menunjukkan kesalahan dengan mengarahkannya. Kelima, menunjukkan kesalahan dengan sikap lemah lembut. Keenam, menunjukkan kesalahan dengan isyarat. Ketujuh, menunjukkan kesalahan

---

<sup>151</sup> Abdulah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. (Jawa tengah: Insan Kamil), 621.

dengan menegur. Kedelapan, menunjukkan kesalahan dengan menjauhinya. Kesembilan, menunjukkan kesalahan dengan memukul. Kesepuluh, menunjukkan kesalahan dengan hukuman yang dapat menyadarkannya.

C. Model pendidikan anak yang tepat jika konsep pendidikan anak prespektif

Abdullah Nashih Ulwan diterapkan di pendidikan Islam modern ini.

Model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.<sup>152</sup> Selain itu juga dapat dipahami sebagai tipe desain atau diskripsi yang dari suatu sistem yang disederhanakan agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya. Sedangkan pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>153</sup> Jadi, model pendidikan anak adalah kerangka konseptual atau cara pengubahan sikap dan tingkah laku anak dalam usaha mendewasakan anak melalui upaya pengajaran dan pelatihan untuk mengembangkan fitrah agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran.

Syari'at tidak akan dihayati dan diamalkan orang jika hanya dibiarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran dengan berbagai metoda dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran tidak

<sup>152</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2000), 86

<sup>153</sup> Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Jogjakarta:Teras, 2007), 12

memisahkan antara iman dan amal saleh.<sup>154</sup> Oleh karena itu, pendidikan merupakan pendidikan iman yang disertai dengan pendidikan amal. Oleh karena ajaran berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

Pendidikan kita sekarang ini memang harus disempurnakan agar dapat mengantar lulusan hidup wajar pada masa depan. Mengapa pendidikan harus diproyeksikan ke pendidikan masa modern? Karena hasil suatu pendidikan tidak dapat dinikmati masa kini, melainkan pada masa depan, dekat atau jauh. Pendidikan yang berlangsung saat ini di dunia, khususnya di Indonesia; memang harus diperbarui, diberi sentuhan baru yang segar agar ia sehat dan mampu mengantarkan lulusan menghadapi masa depannya dan mampu memberikan output anak yang berakhlakul karimah.

Dengan memperhatikan potensi psikologis dan pedagogis manusia anugrah Allah, model pendidikan seharusnya berorientasi pada pandangan falsafah, antara lain:

a) Filosofis

Berdasarkan pendekatan filosofis, ilmu pendidikan dapat diartikan studi tentang proses kependidikan yang didasari oleh nilai-nilai ajaran

---

<sup>154</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 74.

yang bersumber kepada kitab suci al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad SAW.<sup>155</sup>

Filosofis memandang manusia didik adalah hamba Tuhan yang diberi kemampuan fitrah, dinamis dan sosial-religijs serta yang psiko-fisik. Cenderung kepada penyerahan diri secara total kepada maha pencipta.

b) Etimologis

Potensi berilmu pengetahuan yang berpijak pada iman dan berilmu pengetahuan untuk menegakkan iman yang bertauhid, yang basyariyyah-dharuriyah, menjadi manusia muslim sejati berderajat mulia.<sup>156</sup>

c) Pedagogis

Manusia adalah makhluk belajar sejak dari dari ayunan sampai liang lahat yang proses perkembangannya didasari nilai-nilai yang dialogis terhadap untunan tuhan dan tuntutan perubahan sosial, lebih cenderung kepada pola hidup yang harmonis antara kepentingan duniawi dan ukhrowi, serta kemampuan belajarnya disemangati oleh kekhalfahan di muka bumi.<sup>157</sup>

Adapun model pendidikan anak yang tepat ketika konsep pendidikan anak perspektif Abdullah Nahih Ulwan diterapkan dizaman modern ini antara lain adalah model pendidikan anak berbasis sikap demokratis. Model pendidikan anak berbasis sikap demokratis adalah model yang seimbang antara menghukum anak dengan mengarahkan anak dengan baik. Artinya orang tua dalam mendidik anak

<sup>155</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Integrasi Jasmani, Rohani dan Qalbu, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 119.

<sup>156</sup> Karman dan M. Supana, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 90.

<sup>157</sup> Djuju Sudjana, *Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 27.

fleksibel. Model demokratis adalah model yang bercirikan adanya hak dan kewajiban orangtua dan anak sama. Dalam artian saling melengkapi. Anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat disiplin.

Seorang pendidik yang demokratis pasti akan dihormati dan disegani, bukan ditakuti karena perilakunya dalam kehidupan, perilakunya mendorong para anak didiknya, menumbuhkan dan mengembangkan daya inovasi dan kreativitasnya. Jika dia salah, ia bersungguh-sungguh mendengarkan pendapat, saran, dan bahkan kritik orang lain, terutama anak didiknya. Seorang pemimpin yang demokratis akan sangat bangga bila para anak didiknya menunjukkan kemampuan kerja yang bahkan lebih tinggi dari kemampuannya sendiri.



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Pandangan Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Pendidikan yang dipaparkan oleh *murobbi* ini adalah pendidikan yang menjelaskan rambu-rambu dan manhajnya yang selalu bersandar kepada manhaj Allah SWT selain itu juga bersumber dari mata air-Nya yang tiada henti yakni yang disebut dengan kitabullah al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi-Nya yang begitu sangat mulia. Pendidikan yang ditawarkan oleh Abdullah Nahih Ulwan adalah pendidikan yang dinamis yang menjadikannya mampu untuk berinteraksi dengan masyarakat luas, yang selalu mendidik secara individu dan menjelaskan tanggung jawab setiap lembaga sosial kemasyarakatan terhadap pendidikan.

Apabila kita sandingkan bersama dengan pendapat imam al-ghozali tentang pendidikan maka beliau berpendapat bahwasannya dalam mendidik anak harus difokuskan kepada upaya unuk mendekati diri kepada Allah SWT. Bila anak dibekali juga dengan ilmu pengetahuan umum maka untuk mencapai tujuan tersebut akan semakin lebar terbentang luas. Sedangkan menurut pendapat ulama yang satu ini yaitu Ibnu Qoyyim pendidikan anak merupakan cabang dari pendidikan individu yang sangat diperhatikan oleh Islam dalam persiapan dan pembentukannya supaya menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan menjadi manusia yang shalih di kehidupan ini. Maka apabila kita simpulkan

bersama-sama bahwasannya pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak merupakan sebuah hasil pemikiran yang begitu kompleks dan dinamis yang mana anak tidak hanya diajari untuk pendidikan yang bersifat *Hablum MinaAllah* saja akan tetapi juga anak diajarkan dengan pendidikan yang bersifat *Hablum Minannas* yang baik pula. Karena menurut Abdullah Nashih Uwan anak kelak akan terjun ke dalam lingkungan masyarakat. Berbeda dengan pendapat Imam al-Ghozali yang mengatakan bahwa pendidikan anak adalah sebuah upaya mengajarnya untuk mendekatkan diri kepada Allah saja. Dan juga berbeda dengan pendapat Ibnu Qayyim yang mengatakan bahwa pendidikan anak merupakan cabang dari pendidikan individu yang tujuannya bisa menjadikan anak menjadi anggota masyarakat yang mempunyai akhlak yang baik dan akan manusia yang shalih.

Pendidikan anak yang baik ialah pendidikan yang juga harus memperhatikan hal-hal paling kecil tetapi atau hal yang sepele dari hal yang kecil itu sangatlah bermakna besar bagi proses pendidikan dan kehidupannya. Maka dar imenurut Abdullah Nashil Ulwan dalam kitabnya *tarbiyatul aulad fil Islam* sangat memperhatikan hal-hal tersebut.

Sebuah pendidikan khususnya pendidikan Islam yang melibatkan agama dan moral yang keduanya saling berkaitan. Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwasannya dalam membentuk akhlak dibutuhkan pendidikan akidah seperti tentang mengenal Allah SWT, mengenal sesuatu perkara yang positif dan negatif, setelah itu diikat dengan pendidikan akhlak. Menurut beliau dalam mendidik anak pada usia dini harus diawali dengan pendidikan keimanan terhadap Allah SWT karena dengan pendidikan keimanan sebagai pondasi maka untuk

mengembangkannya akan lebih kuat dan yang pastinya sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Sebagaimana pendapat beliau dalam kitabnya yang mempunyai arti:

“Sesungguhnya pendidikan keimanan itu adalah pendidikan yang bisa menyeimbangkan watak yang menyimpang, meluruskan penyimpangan dari kerusakan, dan memperbaiki kepribadian manusia. Tanpa adanya hal tersebut (keimanan), tidak memungkinkan terealisasikan suatu perbaikan keamanan hidup dan luruskan perilaku”.<sup>158</sup>

Selain itu juga pada dasarnya anak dilahirkan dalam kondisi fitrah (bersih), tidak ada sedikitpun goresan atau noda apapun. Dalam kitabnya beliau berpesan:

“Sesungguhnya anak kecil ketika dilahirkan, dilahirkan secara fitrah (bersih, suci), kefitrahan tersebut bersumber dari keagamaan, akidah beriman kepada Allah, dan atas dasar kesucian yang khusus dan tidak berasal”.<sup>159</sup>

Begitu pentingnya pendidikan akhlak terhadap Allah SWT yang diajarkan kepada anak sehingga anak sejak dini sudah mengenal tuhan, agamanya, rosulnya, serta sifat-sifat Allah yang begitu agung. Dengan mendidik anak yang pertama yaitu masalah ketauhidtan maka kita para ummatnya senantiasa beribadah, taat, takut dan selalu mensyukuri apa yang telah diberikan kepada kita. Hal tersebut juga dijelaskan dalam kitab halaman 133:

“Dalam pendidikannya tentang keimanan, dan memperbaiki diri dan hati nuraninya, dan kita melihat bahwa di dalam dirinya telah tertanam keimanan terhadap Allah dengan selalu dekat dengan Allah, takut kepadaNya, selalu bergantung kepadaNya, dan (*At-Tasturi*) berkata: Allah bersamaku, Allah Maha Melihatku.”

Definisi pendidikan menurut Ibnu Qoyyim mencakup dua makna, yaitu:

Pertama, pendidikan yang berkaitan dengan ilmu seorang *murabbi*, yakni sebuah pendidikan yang dilakukan oleh seorang *murabbi* terhadap ilmunya agar ilmu

<sup>158</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Kiab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Mesir: PT. Darussalam, 2013), 135.

<sup>159</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Kiab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Juz 1, (Mesir: PT. Darussalam, 2013), 120.

tersebut menjadi sempurna dan menyatu dalam dirinya disamping itu pula agar ilmu tersebut terus bertambah. Pendidikan seperti ini diibaratkan sebagai seorang yang berharta dan merawat hartanya agar semakin bertambah. Kedua, pendidikan yang berkaitan dengan orang lain, yakni kerja pendidikan yang dilakukan seorang *murabbi* dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya dan dengan ketekunannya menyertai mereka agar mereka menguasai ilmu yang diberikan kepadanya secara bertahap. Pendidikan seperti ini diibaratkan seperti orang tua yang mendidik anak-anaknya.

Pendidikan anak menurut al-Ghazali, intinya ialah membentuk manusia beriman dan bertakwa, memiliki moral dan budi pekerti yang tinggi yaitu dengan menyeimbangkan antara aspek fikir dan zikir secara bersama-sama. Dengan menyimak uraian tujuan pendidikan al-Ghazali dan tujuan pendidikan Nasional di Indonesia tampaknya adanya kesamaan dan titik singgung dalam tiga hal, yaitu: aspek keilmuan, aspek kerohanian dan aspek ketuhanan.<sup>160</sup>

B. Sasaran pendidikan anak prespektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Menuru Abdullah Nashi Ulwan ada 7 aspek dalam diri anak yang harus menjadi sasaran pendidikan. Ketujuh aspek tersebut antara lain adalah tanggung jawab pendidikan iman, tanggung jawab pendidikan moral, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan akal, tanggung jawab pendidikan kejiwaan, tanggung jawab pendidikan sosial dan tanggung jawab pendidikan seks.

---

<sup>160</sup> Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 55.

Adapun penjelasan mengenai sasaran pendidikan anak akan dijelaskan di bawah ini:

A) Materi Pendidikan anak dalam Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

a) Pendidikan Iman

Pendidikan Iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan, perkara-perkara ghaib, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, semua rasul, pertanyaan dua malaikat, adzab kubur, kebangkitan, hisab, surga dan neraka.

Keseluruhan dari pemahaman akan pendidikan iman ini berlandaskan pada wasiat Rasulullah SAW dan petunjuknya menuntun anak memahami dasar-dasar iman, rukun-rukun Islam dan hukum-hukum syariat. Jika para pendidik dan orang tua merasa mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menumbuhkan kembangkan anak diatas keimanan dan prinsip dasar Islam, maka hendaknya mereka mengetahui batasan-batasan tanggung jawab dan kewajiban yang dipikulkan kepada mereka. Batasan-batasan tanggung jawab tersebut adalah sebagai berikut; membina mereka untuk beriman kepada Allah, menanamkan Ruh kekhushyuan, takwa dan ibadah kepada Allah, dan mendidik dalam diri mereka ruh *muraqabatullah*.

Dari penjabar diatas maka dapat kita garis bawahi bahwasannya keimanan kepada Allah SWT merupakan sebuah pondasi perbikan pada anak, baik itu secara

moral, maupun secara psikologi. Tanggung jawab pendidikan ini adalah merupakan tanggung jawab yang terpenting karena keimanan adalah sumber keutamaan dan merupakan tempat tumbuhnya kesempurnaan. Tanpa adanya pendidikan iman ini maka anak tidak akan mampu menegakkan tanggung jawabnya, tidak akan bisa mempunyai sifat yang amanah, tidak mempunyai tujuan hidup yang kuat dan tidak bisa merealisasikan makna kemanusiaan serta tidak akan mampu untuk berbuat sesuatu yang tinggi dan mulia. Bila kita ibaratkan pendidikan keimanan adalah sebuah pondasi dalam sebuah bangunan, apabila pondasi ini tidak kuat maka bangunan di atasnya akan ikut roboh. Begitu pula pendidikan keimanan apabila pendidikan keimanan ini tidak kuat maka kedepannya anak akan mudah terombang ambing dalam menjalani kehidupan.

Iman menurut bahasa adalah *At-Tashdiq* (membenarkan), *Ats-Tsiqah* (mempercayai) dan menerima syariat. Sedang menurut istilah adalah ucapan dengan lisan, keyakinan dengan hati dan pembuktian dengan anggota badan. Sedang menurut Ibnu Qoyyim iman adalah sebuah ucapan, perbuatan dan niat.<sup>161</sup>

Jadi, *tarbiyah imaniyyah* ialah usaha menjadikan anak sebagai seseorang yang patuh mengerjakan seluruh perintah Allah SWT dan mengikuti petunjuk Rasulullah SAW. Adapun tipe manusia yang menjadi garapan *tarbiyah imaniyyah* ini banyak ragamnya. Sifat dan karakter mereka banyak sekali berbeda sesuai dengan tingkat dan volume iman mereka.<sup>162</sup>

Selain disisi keimana Ibnu Qoyum memperhatikan masalah makanan yang dimakan oleh anak. Memperhatikan isi perut dalam hal ini adalah pola makan

<sup>161</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Ighasatul Lahfan min Mashidis Syaithan*, (Kairo : Daar Ibnul Jauzi, 1320 H), Jilid 1, 46.

<sup>162</sup> Mudzakkir Yusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), 99.

anak juga merupakan hal yang harus di perhatikan. Ketika anak terlalu kenyang maka akan membuat dia cepat lelah dan mengganggu proses belajarnya, sebaliknya ketika dia lapar itu juga mengganggu proses belajarnya pula. Oleh karena itu, memperhatikan pola makan dan gizi anak juga harus diperhatikan oleh orang tua.<sup>163</sup>

b) Pendidikan moral

Pendidikan moral adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan dijadikan kebiasaannya semenjak usia *tamyiz* hingga ia menjadi *mukallaf* (baligh). Sebuah pendidikan dikatakan baik menurut Islam ketika menyandarkan pada kekuatan perhatian dan pengawasan.

Maka sudah seharusnya para orang tua, pendidik dan siapa saja yang menjadi pemerhati pendidikan dan moral untuk menghindarkan pada anak-anaknya empat hal yaitu: gemar berbohong, gemar mencuri, gemar mencaci dan mencela dan kenakalan dan penyimpangan.

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bersama bahwasannya kita sebagai pendidik atau orang tua haaruslah selalu senantiasa untuk mendidik pendidikan akhlak kepada anak, selain mendidik dengan keimanan yang kuat pendidikan akhlak atau bisa disebut juga dengan pendidikan moral juga penting. Karena pendidikan moral adalah buah dari keimanan yang mendalam dalam meluruskan penyimpangan anak.

---

<sup>163</sup> Singgih D Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 95.

Tujuan *tarbiyah khuluqiyyah* (pendidikan moral) menurut Ibnu Qayyim adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah yang menjadi sebab utama bagi kebahagiaan manusia, yang karenanya Allah menciptakan manusia, memuliakan dan menjadikannya khalifah di muka bumi.<sup>164</sup> Tiada kebahagiaan dan tiada keberuntungan bagi manusia kecuali dengan menjauhkan diri dari akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak yang utama, sesungguhnya orang yang mengotori dirinya dengan akhlak yang tercela dan rusak, sungguh dia telah membuang kebahagiaan dunia dan akhiratnya.

Menurut Imam al-Ghazali, orangtua wajib mendidik anak-anaknya dengan adab dan mengajarkan akhlak yang terpuji. Jika orangtua menanamkan adab yang baik berarti dia telah memberikan sesuatu yang sangat bernilai. Akhlak yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini adalah sifat malu (*al-haya'*). Yang dimaksud malu dalam hal ini adalah sifat malu yang menghalangi seseorang dari perbuatan tercela, bukan malu yang menghalangi untuk berbuat kebaikan. Sifat malu seperti ini menurut Imam al-Ghazali adalah karunia Allah dan tanda kebaikan akhlak si anak. Sifat malu ini perlu diarahkan sehingga anak akan terbiasa melakukan sesuatu yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>165</sup>

#### c) Pendidikan Fisik

Tanggung jawab ini dimaksudkan supaya anak bisa tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat, sehat dan bersemangat. Islam telah menggariskan beberapa metode dalam mendidik fisik anak-anak, supaya para

---

<sup>164</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Fawaid Menuju Pribadi Takwa*, terjemahan Munirul Abidin, (Jakarta: Al-Kautsar, 2008), 79.

<sup>165</sup> Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-ghazali Mengenai Pendidikan Dan Ilmu*, (Bandung, Diponogoro, 1986), 99.

pendidik mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanah yang telah Allah bebaskan kepadanya. Beberapa tanggung jawab tersebut adalah; membiasakan anak gemar berolahraga dan menaiki tunggangan, kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan anak, membentengi diri dari penyakit menular, mengobati penyakit, dan membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan. . Dalam *tarbiyah badaniyyah* Ibnu Qoyyim juga berkata bahwa anak tidak boleh mengkonsumsi suatu makanan terus menerus karena akan membahayakan kesehatan dan mendatangkan penyakit dalam badan.<sup>166</sup>

Menurut Imam al-Ghazali anak harus dibiasakan banyak bergerak di siang hari. Jangan banyak tidur di siang hari. Anak harus dibiasakan untuk berjalan, berlari, bergerak dan berolahraga agar tidak muncul rasa malas dalam dirinya. Dalam masalah ini orangtua bahkan perlu memberikan izin kepada anaknya untuk bermain setelah mereka belajar. Sebab menurutnya, melarang anak bermain akan membuat hati anak menjadi keras dan menurunkan semangat belajarnya. Bahkan itu membuka pintu untuk si anak mencari jalan untuk bermain secara sembunyi-sembunyi. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan penerapan pengajaran-pengajaran ini dalam membentuk jiwa yang sehat. Sehingga mereka bisa memikul amanah risalah Islam ke seluruh dunia dan berkurangnya penyimpangan-penyimpangan pada anak.

#### d) Pendidikan akal

Pendidikan akal disini adalah membentuk pola pikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran dan peradaban, sehingga anak menjadi matang secara

<sup>166</sup> Abd. Rahman Al-Maidany, *Akhlak iyah*, (Beirut: Ma'arif Press, 1967), 277.

pemikiran dan terentuk secara ilmu dan kebudayaan. Tanggung jawab dalam pendidikan akal terfokus pada tiga hal yakni;

- Kewajiban mengajar, Islam membebankan tanggung jawab besar kepada orang tua dan pendidik terhadap pengajaran anak-anak mereka.
- Tanggung jawab menumbuhkan kesadaran intelektual dimana adanya hubungan seorang anak dengan Islam sebagai agama dan Negara.
- Tanggung jawab kesehatan akal, tanggung jawab ini terfokus pada upaya menjauhkan anak-anak dari kerusakan-kerusakan yang terjadi di masyarakat, karena ia memiliki dampak terhadap akal dan daya ingat, jasmani manusia secara umum.

Kalau dalam bahasanya Ibnu Qoyim pendidikan akal sama dengan *tarbiyah fikriyyah* adalah mengerahkan daya dan kemampuan untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik dan meluaskan wawasan cakrawala berpikir, baik kemampuan itu diarahkan oleh murabbi dengan mentarbiyah orang lain atau dikerahkan oleh individu terhadap dirinya sendiri dalam rangka mengembangkan dan mendidik akal pikirannya serta memluas cakrawala berpikirnya.<sup>167</sup>

Dalam aspek ilmu, Imam al-Ghazali menyarankan agar sejak kecil anak-anak diajarkan al-Qur'an, Hadits, dan cerita- cerita orang saleh. Hal ini menurutnya akan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an, Hadits dan juga kepada orang-orang sholeh. Selain itu, ilmu yang penting untuk diajarkan kepada

---

<sup>167</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah, Transcedental Intelligence*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 111.

anak-anak sejak kecil adalah ilmu syair-syair yang Islami. Hal ini untuk menanamkan cinta keindahan kepada mereka sejak dini.<sup>168</sup>

e) Pendidikan kejiwaan

Abdullah Nasih Ulwan mengartikan bahwa pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak semenjak usia dini agar berani dan terus terang, tidak takut, mandiri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak secara mutlak. Beliau juga menegaskan bahwasanya semenjak anak lahir ke dunia dan menjadi amanah para pendidik, mereka harus menanamkan dasar-dasar kesehatan semenjak kecil, agar menjadi manusia yang berakal matang, memiliki pemikiran yang lurus dan tindakan yang seimbang dan kemauan yang tinggi. Dengan demikian maksud dari penjelasan di atas pendidikan kejiwaan adalah suatu upaya mendidik anak guna membentuk, menyempurnakan dan menyeimbangkan kepribadian anak, sehingga ketika anak telah mencapai usia dewasa dapat terbebas dari berbagai macam gangguan jiwa.

f) Pendidikan sosial

Sebagaimana pernyataan Abdullah Nasih Ulwan dalam buku “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*” bahwa tujuan pendidikan sosial ini adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang dan berperilaku yang bijaksana.

Oleh karena itu, para pendidik hendaknya berusaha keras memikul tanggung jawab besar mereka terhadap pendidikan sosial dengan cara yang benar

---

<sup>168</sup> Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-ghazali Mengenai Pendidikan Dan Ilmu*, (Bandung, Diponegoro, 1986), 100.

agar mereka dapat memberikan andil dalam pembinaan masyarakat Islam yang utama, yang berlandaskan iman, moral, pendidikan sosial yang utama dan nilai-nilai Islam yang tinggi.

Dengan demikian sesuai dengan tujuan pendidikan sosial di atas bahwasanya anak akan memiliki hubungan yang menyenangkan di lingkungan masyarakatnya dengan ikut serta dalam kegiatan bersosialisasi. Hal tersebut akan membawanya pada generasi sosial yang cakap, sopan santun dan membangun interaksi yang baik dengan orang lain.

Pendidikan sosial atau dalam bahasa arab dinamakan *tarbiyah ijtima'iyah* yang baik, menurut Ibnu Qayyim, ialah yang selalu memperhatikan perasaan orang lain, mengajak mereka agar ikut membahagiakan dan menyenangkan hati saudara saudaranya. Kemudian beliau menyebutkan tentang hak-hak bermasyarakat, di antaranya adalah bahwa orang yang sakit itu memiliki hak untuk diziarahi. Termasuk faedah ziarah yang manfaatnya kembali kepada orang yang sakit adalah, ziarah mampu mengembalikan kekuatannya, membangkitkan kebahagiaan jiwanya, menyenangkan hatinya dan mendatangkan sesuatu yang menggembirakan orang yang sakit.<sup>169</sup>

Imam al-Ghozali berpendapat bahwasannya dalam pergaulannya anak-anak harus dididik berbahasa yang santun, bersikap rendah hati (*tawadhu*), menghormati orang yang lebih tua, mencegah dari mengambil hak orang lain, dan menanamkan dalam diri mereka bahwa kemuliaan seseorang itu ada didalam sikap memberi kepada orang lain. Anak juga harus dididik agar tidak terlalu

---

<sup>169</sup> R. H. Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT Dana Bakti Pruma Yasa, 1979), 100.

banyak bicara, mendengarkan orang lain yang sedang berbicara, dan tidak mudah bersumpah meskipun dia benar. Adab-adab ini penting untuk diamalkan khususnya ketika mereka berhadapan dengan orangtua, guru ataupun orang lain yang lebih tua.<sup>170</sup>

g) Pendidikan seks

Abdullah Nasih Ulwan menyebutkan bahwasanya pendidikan seks disini adalah mengajarkan pengertian dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan. Keadaan ini dimaksudkan agar anak dapat tumbuh dewasa dengan memahami urusan-urusan kehidupan dan mampu membedakan perkara yang halal dan perkara mana yang haram.

Selain itu beliau menjelaskan bahwa pendidik diperbolehkan menjelaskan secara gamblang kepada anak laki-laki dan perempuan tentang perkara-perkara yang berhubungan dengan seks dan hasratnya yang alami. Bahkan, terkadang penjelasan yang terang-terangan itu diwajibkan ketika berkaitan dengan hukum syari.

Dengan demikian dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks merupakan pengetahuan mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan mahramnya yang harus diketahui anak. Orang tua sebagai pendidik mampu menjelaskan pengetahuan tersebut secara langsung kepada anak dengan bahasa yang sederhana.

---

<sup>170</sup> Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-ghazali Mengenai Pendidikan Dan Ilmu*, (Bandung, Diponegoro, 1986), 100.

Dalam bahasa Ibnu Qoyim pendidikan seks disebut juga dengan tarbiyah jinsiyyah yaitu usaha memberikan bekal pengetahuan yang baik tentang seks kepada anak, yang menuntunnya dan menjadikannya mampu bersikap baik ketika berinteraksi dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan seks dikehidupannya yang akan datang.<sup>171</sup> *Tarbiyah jinsiyyah* (pendidikan seks) juga merupakan usaha untuk melindungi seorang muslim dari penyimpangan seksual, hingga terjaga dari hal-hal yang diharamkan dan hanya cukup dengan apa yang dihalalkan.

**Tabel 5.1**  
**Ringkasan Materi Pendidikan Anak Prespektif Abdullah Nashih Ulwan**  
**dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam***

No	Ruang lingkup pendidikan Islam	Materi pendidikan Islam
1	Pendidikan anak dalam Islam sudut pandang akidah	Membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid
		Mengajarkan masalah makanan halal dan haram setelah berakal
		Memerintahkannya untu beribadah saat umurnya tujuh tahun
		Mendidiknya untuk cinta kepada Nabi, Keluarganya, dan cinta membaca al-Qur'an
2	Pendidikan anak dalam Islam sudut pandang akhlak	Menghindari anak dari perilaku ikut-ikutan (taqlid buta)
		Mencegah agar anak tidak tenggelam dalam kesenangan
		Melarangnya mendengar music dan nyayian porno
		Melarangnya bergaya berlagak seperti wanita
		Melarangnya membuka aurat, tabarruj, ikhtilath dan melihat hal-hal yang diharamkan

<sup>171</sup> Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 110

3	Pendidikan anak dalam Islam sudut pandang sosial	Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia
		Menjaga hak-hak orang lain

B) Metode pengajaran pendidikan anak dalam Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam

Pembelajaran dalam sebuah pendidikan tidak lepas dari suatu metode pembelajaran. Menurut Mukhtar metode pengajaran adalah pola umum perbuatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar, dengan berbagai kegiatan, aktifitas dan kreatifitas guru, hal ini dilakukan agar peserta didik mampu melakukan kegiatan pembelajaran dengan menyenangkan.<sup>172</sup>

a) Mendidik dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak membentuk mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan mengetahui tingkah laku pendidiknya meniru akhlaknya baik disadari maupun tidak bahkan semua bentuk perkataan dan perbuatan akan terpatir dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya diketahui ataupun tidak.

Dari sini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak jika pendidik adalah seorang yang jujur dan terpercaya maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah, namun jika pendidik adalah

---

<sup>172</sup> Siti Aisyah dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka. 2010), 14

seorang yang pendusta dan khianat maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa dipercaya.

Metode keteladanan menurut Ummu Ihsan Choiriyah dan Abu Ihsan Al-Atsari dalam bukunya “Mencetak Geberasi Robbani” adalah suatu metode yang cocok digunakan untuk pembelajaran akhlak atau moralitas anak sejak dini. Orangtua dan guru menjadi sumber utama dari metode ini. Karena anak akan meniru dan mengikuti perilaku orangtua di rumah dan guru jika mereka di sekolah<sup>173</sup>

Metode keteladanan dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam digunakan oleh para pendidik, baik itu orangtua maupun guru untuk membimbing dan mengajarkan akhlak anak dalam segi perilaku yang baik, mendidik kejujuran anak, dan menghindari sifat berbohong serta memberikan contoh yang baik kepada anak-anak dengan ucapan yang baik, tata bahasa yang baik, dan menghindari dari perkataan yang tidak baik.

Beliau juga memberikan contoh didalam kitabnya bagaimana para pendidik dan orang tua dalam memberikan keteladanan kepada anak mereka. Dalam bab tanggung jawab mendidik anak dengan metode adalah orangtua dan pendidik adalah panutan bagi anaknya. Panutan yang dimaksud adalah panutan segi perilaku kesehariannya. Jika orangtua mempunyai sifat jujur, baik, maka anaknya juga berperilaku sedemikian rupa. Jikalau orangtua berkata tidak baik, berperilaku tidak baik pula, maka hasilnya anak akan meniru segala perbuatannya tersebut.

---

<sup>173</sup> Ummu Ihsan Choiriyah dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Mencetak Genarasi Robbani*. Op.cit: 110

Karena bagi anak-anak orangtua dan pendidik adalah contoh suri tauladan yang baik di masanya yang dini.

b) Mendidik dengan pembiasaan

Dari sini tibalah saatnya pembiasaan, pendekatan dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid yang murni, akhlak yang mulia, jiwa yang agung dan etika syariat yang Lurus. Sudah tidak diperselisihkan lagi bahwa ketika anak memiliki dua faktor ini faktor pendidikan Islam yang luhur dan faktor lingkungan yang kondusif sudah bisa dipastikan anak tersebut akan tumbuh dalam iman yang kuat memiliki akhlak Islam serta mencapai puncak keagungan jiwa dan pribadi yang mulia.

Dengan kebiasaan dan mendisiplinan merupakan faktor pendukung pendidikan yang paling baik dan efektif. Hal ini dikarenakan metode pendidikan tersebut berstatus bersandar pada kegiatan memperhatikan dan mengikuti menyemangatkan dan penakutan, dan bertolak dari pemberian bimbingan dan arahan. Maka, kita sangat membutuhkan para pendidik yang melaksanakan tugas mereka dengan sebaik-baiknya, memberikan perhatian yang penuh terhadap pendidikan Islam tekun dan sabar demi melihat anaknya di masa depan menjadi para dai pengemban risalah Islam para reformis kebaikan dan pejuang pejuang jihad.

Metode pembiasaan digunakan juga untuk membiasakan anak agar selalu mengingat Allah serta selalu beribadah kepadanya, contoh sholat, membiasakan anak untuk hidup disiplin, tolong menolong terhadap orang lain, menghormati

orangtua. Hal tersebut diikuti dengan keteladanan dan panutan dari orangtua, karena pembiasaan tanpa diikuti contoh tauladan akan sia-sia.<sup>174</sup>

c) Mendidik dengan nasihat

Alangkah tepatnya seorang pendidik ketika ia mengatur waktu pemberian nasehatnya untuk menghindari rasa bosan pada anak. Saat itu memulai nasehatnya dengan menyebutkan sumpah atas nama Allah sebagai penegasan dan mencampurnya dengan tanda untuk membuat mereka merasa ingin lagi dan lagi mendengarkannya.

Benar sekali yang dilakukan seorang pendidik ketika ia mencurahkan segala usahanya untuk membuat nasehat yang disampaikan dapat mempengaruhi anak. Saat ini ia menggunakan peragaan dengan gambar atau contoh yang dapat dilihat langsung oleh Allah ketika menjelaskan nasehat yang sedang disampaikan agar lebih mudah dipahami dan lebih melekat dalam ingatan anak.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya berpendapat bahwa metode pendidikan yang efektif dalam mendidik anak dalam keimanan anak, akhlak anak, mental, sosial anak adalah metode nasehat. Hal ini dikarenakan metode nasehat memiliki pengaruh yang penting untuk membuat anak mengerti tentang hakekat sesuatu yang baik dan mendidik anak dalam menumbuhkan pendidikan akhlak yang baik.

---

<sup>174</sup> Indah SY, *Cara Cerdik Mendidik Anak dengan Cinta*, (Surabaya: PT Java Pustaka Media Utama, 2010), 125.

d) Mendidik dengan perhatian/pengawasan

Pendidikan dengan perhatian atau pengawasan adalah pendidikan yang mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah akhlak, mental dan sosial nya begitu juga dengan terus mengecek keadaannya, dana pendidikan, fisik dan intelektualnya.

Tidak diragukan bahwa mendidik dengan cara ini dianggap sebagai salah satu dari asas yang kuat dalam membentuk manusia yang seimbang yaitu yang memberikan semua haknya sesuai dengan porsinya masing-masing yang sanggup mengemban semua tanggung jawab yang harus dipikulnya yang melakukan semua kewajibannya dan yang terbentuk menjadi hakiki. Sebagai batu pertama untuk membangun pondasi Islam yang kokoh yang dengannya akan terwujud kemuliaan Islam dan dengan menjadikannya sebagai penopang untuk mendirikan Daulah Islamiyah yang kuat dan kokoh dengan kultur posisi dan eksistensinya maka bangsa lain akan terbentuk terhadapnya.

e) Pendidikan dengan hukuman

Menurut Abdullah Nashih Ulwan hukum-hukum yang terdapat dalam syariat Islam mencakup prinsip-prinsip yang holistik yang mengandung perkara-perkara penting yang tidak mungkin manusia dapat hidup tanpanya. Para ulama Ijtihad dan Ushul fiqih merangkumnya ke dalam lima perkara yang dinamakan adharuriyat *al-Khams* (lima hal yang primer) atau *al-kulliyat al-khams* yaitu menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal dan harta. Mereka mengatakan bahwa hukum dan prinsip yang terdapat di dalam Islam bertujuan untuk menjaga lima hal yang primer di atas.

Berikut ini cara yang diajarkan Islam dalam memberikan hukuman kepada anak; pertama, bersikap lemah lembut adalah hal yang pokok dalam memperlakukan anak. Kedua, memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan dalam memberi hukuman. Ketiga, memberi hukuman secara bertahap dari yang ringan sampai yang keras. Keempat, menunjukkan kesalahan dengan mengarahkannya. Kelima, menunjukkan kesalahan dengan sikap lemah lembut. Keenam, menunjukkan kesalahan dengan isyarat. Ketujuh, menunjukkan kesalahan dengan menegur. Kedelapan, menunjukkan kesalahan dengan menjauhinya. Kesembilan, menunjukkan kesalahan dengan memukul. Kesepuluh, menunjukkan kesalahan dengan hukuman yang dapat menyadarkannya.

**Tabel 5.2**  
**Ringkasan Metode Pendidikan Anak Prespektif Abdullah Nashih Ulwan**  
**dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam***

No	Metode pendidikan anak prespektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya	Penjelasan
1	Mendidik dengan cara keteladanan	Memberikan contoh yang baik kepada anak baik dalam hal perilaku, ucapan dan sifat
2	Mendidik dengan kebiasaan	Mengikatnya dengan akidah, menelanjangi kejelekan, dan mengubah lingkungan
3	Mendidik dengan nasihat	Seruan persuasive yang disertai pengambilan hati dan pengingkaran, gaya bahasa kisah yang disertai pelajaran dan nasihat, dan pengarahan al-Qur'an yang mengandung pesan dan nasihat
4	Mendidik dengan perintah atau pengawasan	Mendidik anak dengan cara mengawasi segala sesuatu yang dilakukan anak
5	Mendidik dengan hukuman	Mendidik anak bisa melalui hukuman

C. Model pendidikan anak yang tepat jika konsep pendidikan anak prespektif Abdullah Nashih Ulwan diterapkan di zaman modern ini

Setelah kita menjelaskan kedua fokus sebelumnya yaitu membahas tentang pandangan Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak dan sarasannya berikut ini akan dibahas model pendidikan anak yang tepat jika konsep pendidikan beliau diterapkan di zaman modern ini khususnya pendidikan Islam modern. Pandangan Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak menurutnya adalah pendidikan yang apabila dikelompokkan mencakup tiga aspek besar yaitu pendidikan Akidah, Akhlak, dan Sosial. Ketiga aspek tersebut harus diterapkan setiap mendidik anak. Pendidikan anak merupakan metode unggul yang diberlakukan Islam dalam membina keimanan anak. Karena tujuan pendidikan adalah untuk mempertajam pemikiran manusia dan melatihnya untuk selalu berpikir, memperhatikan, merenung, mengkaji dan memanfaatkan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia untuk mencapai kemampuan maksimalnya dalam rangka memenuhi hak pribadi serta mengikat kedudukan masyarakat.

Dari sini sudah jelas bagi kita begitu sangat pentingnya pendidikan Islam dan andilnya dalam memberikan pendidikan yang baik kepada anak. Memahami tentang pendidikan anak yang benar yaitu menjauhkan dari sebuah opini bahwasannya pendidikan hanya berupa konsep yang disampaikan kepada anak dalam rangka mengajari mereka tentang apa itu akidah, ibadah dan muamalah saja atau bisa mengajarkan anak hanya prinsip-prinsip yang bersifat Islami, tentunya tidak. Malahan lebih dari semua itu, pendidikan Islam adalah kehidupan itu sendiri. Pendidikan Islam bukan hanya akidah atau akhlak saja maupun adab-adab klasik tetapi lebih dari itu semua. Sebab, apabila pendidikan Islam hanya berputar

dalam itu saja maka betapa lemahnya pendidikan Islam. Tentunya juga Islam tidak akan menjadi sebuah peradaban mulia yang tentunya berbeda dengan peradaban lainnya.

Sejalan dengan pemikiran 'Athiyah beliau menjelaskan sasaran pokok yang menjadi tujuan pendidikan Islam itu dapat disarikan dalam lima asas pokok yaitu: 1. Pendidikan akhlak, 2. Mengutamakan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, 3. Mengutamakan asas-asas manfaat, 4. Mengutamakan ketulusan/keikhlasan, 5. Mengutamakan pendidikan ketrampilan untuk membekali peserta didik mencari rizki. Namun di antara semua tujuan yang utama itu dia mengatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan faktor paling utam auntuk pembentukan kepribadian muslim, karena betapa banyak manusia yang piritar di bidang ilmu akan tetapi rusak akhlaknya telah membawa bencana bagi kehidupan manusia.<sup>175</sup>

Konsep pemikiran pendidikan anak prespektif Abdullah Nashih Ulwan sangatlah kompleks dan menyeluruh. Dalam kitabnya beliau menjelaskan hal-hal yang kita sering kesampingkan atau ke nomor duakan padahal hal-hal tersebut penting dalam pondasi pendidikan anak. Semuanya adalah paket komplit yang harus benar-benar perhatikan dalam pendidikan anak.

Pendidikan modern sendiri merupakan cara-cara belajar yang tentunya sesuai dengan era kekinian, untuk dapat disiapkan anak didik pada masanya. Negara kita sendiri merupakan negara yang mempunyai tingkat kelahiran yang begitu pesat yang mana generasi muda adalah harapan kita untuk

---

<sup>175</sup> Juwariyah, *Pengertian dan Komponen-Komponen Pendidikan Islam Prespektif Muhammad Yunus dan Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi (Tinjauan Analisis Kritis)*, (Yogyakarta: Mukaddimah, Vol XV, No. 26 Januari-Juni 2009), 83.

mengembangkan dan memajukan Negara ini. Tetapi di zaman serba modern ini telah mengubah cara berfikir masyarakat, yang cenderung meninggalkan budaya ketimuran dan lebih mengikuti budaya barat.

Pendidikan merupakan faktor yang begitu penting. Dengan pendidikan yang baik pasti akan melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan kompeten dalam bidangnya masing-masing. Sehingga kondisi bangsa akan terus menerus mengalami perbaikan dengan adanya penerus bangsa yang mempuni.

Fenomena yang terjadi di dunia pendidikan anak, saat ini sudah sangat banyak kasus-kasus yang mencoreng nama baik keluarga maupun guru itu sendiri sebagaimana yang sudah penulis jelaskan di konteks penelitian. Banyak anak yang terjerumus kedalam pergaulan bebas, seperti hamil diluar nikah, anak dibawah umur yang memakai narkoba, kurangnya sikap sopan santun anak terhadap orang yang lebih tua darinya dan lain sebagainya. Hal ini tentunya memanggil orang tua sebagai pendidik utama anak untuk lebih memperhatikan proses pendidikannya. Anak yang dididik dengan baik tidak mungkin untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran norma agama maupun norma sosial, berbeda dengan anak yang tidak pernah dididik maka sifat, sikap dan perilakunya pun juga akan seburuk pendidikannya.

Berangkat dari fenomena-fenomena itulah, pendidikan yang diserukan Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* sangatlah relevan jika diterapkan pada zaman sekarang ini, mengingat kemerosotan akhlak terjadi anak ini diperlukan sebuah model pendidikan. Model adalah tipe desain

atau diskripsi yang dari suatu sistem yang disederhanakan agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.

Dalam hal ini model pendidikan yang tepat ketika akan menerapkan konsep pendidikan Abdullah Nashih Ulwan adalah model pendidikan anak berbasis sikap demokratis dan humanis. Model pendidikan ini merupakan model yang seimbang antara menghukum anak dengan mengarahkan anak dengan baik, tidak hanya seimbang idalam hal itu juga tetapi beliau juga berpendapat pendidikan akidah, akhlak, dan sosial dharus berjalan beriringan. Artinya orang tua dalam mendidik anak fleksibel. Dalam hal ini orang tua memiliki peran menjadi sosok teman dan sahabat bagi anak, bukan malah menjadi sosok yang ditakuti oleh anak. Orang tua juga tidak boleh terlalu memaksakan keinginan terhadap anak dengan alasan untuk kepentingan dan masa depan anak tetapi anak itu belum suka, karena pemaksaan seperti itulah yang membuat anak merasa tidak memiliki hak untuk memberikan pendapat sesuai keinginannya, begitu halnya dengan pendidik di sekolah.

Model pendidikan anak berbasis sikap demokratis dan humanis ini sangatlah tepat jika diterapkan dalam pendidikan anak. Karena, ketika anak tidak merasa tertekan dalam lingkungan pendidikannya, ia juga akan senang anak jiwa raganya serta akan dapat membuat proses pendidikan anak mampu mencapai tujuannya dengan mudah dan menghasilkan anak yang benar-benar berkualitas baik akidah, akhlak dan sosialnya.

Untuk itu, Azyumardi, menawarkan metode pembelajaran yang disebutnya *innovative learning*; yaitu metode belajar baru (*nondirective method of education*)

yang digunakan untuk mengenali dan menguasai pola-pola perilaku baru yang ditimbulkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, pada saat ini misalnya, derasnya arus informasi yang mengalir. Untuk mengambil manfaat dari arus informasi tersebut, setiap siswa harus belajar cara belajar, mampu melokalisasikan sumber informasi, menyeleksi informasi, dan mengolahnya. Dalam hal ini siswa dituntut untuk aktif (tidak pasif).<sup>176</sup>

Selain itu apabila kita kaitkan atau relevansikan dengan kurikulum pendidikan Nasional 2013 atau biasa yang disebut dengan K13 maka mendapatkan hasil bahwasannya dalam segi materi pemikiran beliau relevan dengan apa yang sudah diterapkan di kurikulum 2013, menurut Direktorat Kurikulum Pendidikan Nasional 2013, pendidikan yang di ajarkan oleh anak usia dini di jenjang Prasekolah (TK/BA/RA) bagi usia 4-5 tahun ( kelompok A) dan 5-6 tahun ( bagi kelompok B) maka disesuaikan dengan STTPA (Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak), KI (Kompetensi Inti), dan KD (Kompetensi Dasar).<sup>177</sup>. Berikut ini bagan penjelasannya secara singkat.

**Tabel 5.3 Ringkasan Persamaan atau relevansi Pendidikan Anak antara Abdullah Nashih Ulwan dan Kurikulum 2013**

<b>Kurikulum 2013</b>	<b>Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan</b>
KI.1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	Pendidikan Keimanan
KI.2 Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	Pendidikan Moral, dan Pendidikan Fisik
KI.3. Memahami pengetahuan factual	Pendidikan Akal, Pendidikan Kejiwaan

<sup>176</sup> Azra Ayumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2006), 77.

<sup>177</sup> Kurikulum 2013. Direktorat Pendidikan Nasional PAUD. 2013

dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan berbeda-beda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	dan Pendidikan Seks
KI.4. Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	Pendidikan Sosial



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka akan ditampilkan kesimpulan dari tesis ini.

1. Pendidikan anak yang baik menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* adalah pendidikan yang memperhatikan empat hal yaitu pendidikan akidah, pendidikan akhlak, pendidikan akal dan pendidikan sosial. Oleh karena itu, didalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* benar-benar dipaparkan tentang pentingnya memperhatikan keempat point itu yang mungkin disalah satunya empat poin itu dikesampingkan, padahal sesungguhnya hal-hal yang menyangkut ke empat poin itu sangat penting dalam proses pendidikan.
2. Sasaran pendidikan anak prespektif Abdullah Nashih Ulwan dibagi menjadi dua bagian yaitu materi yang diajarkan dan metode yang digunakan:
  1. Materi
    - a) Pendidikan Iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan, perkara-perkara ghaib.

- b) Pendidikan moral adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan dijadikan kebiasaannya semenjak usia *tamyiz* hingga ia menjadi mukallaf (baligh).
- c) Pendidikan Fisik adalah tanggung jawab ini dimaksudkan supaya anak bisa tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat, sehat dan bersemangat.
- d) Pendidikan akal disini adalah membentuk pola pikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran dan peradaban, sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terentuk secara ilmu dan kebudayaan.
- e) Pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak semenjak usia dini agar berani dan terus terang, tidak takut, mandiri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak secara mutlak.
- f) Pendidikan sosial ini adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang dan berperilaku yang bijaksana.
- g) Pendidikan seks disini adalah mengajarkan pengertian dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan.

## 2. Metode

- a) Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak membentuk mental dan sosialnya.
  - b) Pembiasaan, pendekatan dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid yang murni, akhlak yang mulia, jiwa yang agung dan etika syariat yang lurus.
  - c) Pemberian nasehatnya untuk menghindari rasa bosan pada anak. Saat itu memulai nasehatnya dengan menyebutkan sumpah atas nama Allah sebagai penegasan dan mencampurnya dengan tanda untuk membuat mereka merasa ingin lagi dan lagi mendengarkannya.
  - d) Pendidikan dengan perhatian atau pengawasan adalah pendidikan yang mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah akhlak, mental dan sosial nya begitu juga dengan terus mengecek keadaannya, dana pendidikan, fisik dan intelektualnya.
  - e) Pendidikan dengan hukuman, menurut Abdullah Nashih Ulwan hukum-hukum yang terdapat dalam syariat Islam mencakup prinsip-prinsip yang holistik yang mengandung perkara-perkara penting yang tidak mungkin manusia dapat hidup tanpanya.
- ## 3. Model pendidikan anak berbasis sikap demokratis dan humanis ini sangatlah tepat jika diterapkan dalam pendidikan anak. Karena, ketika anak tidak merasa tertekan dalam lingkungan pendidikannya, ia juga akan senang anak jiwa raganya serta akan dapat membuat proses pendidikan

anak mampu mencapai tujuannya dengan mudah dan menghasilkan anak yang benar-benar berkualitas baik akidah, akhlak dan sosialnya.

#### B. Saran

1. Bagi peneliti, kajian pendidikan anak prespektif Abdullah Nashih Ulwan ini masih belum bisa dikatakan sempurna, karena keterbatasan metode, waktu yang peneliti miliki, terebatas analisis, karena hal-hal tersebut peneliti berharap akan banyak lagi para peneliti-peneliti yang baru untuk bersedia meneliti lebih lanjut dan mendalam lagi.
2. Bagi masyarakat, banyak pelajaran yang dipetik dari pendidikan pendidikan anak prespektif Abdullah Nashih Ulwan ini. Karena dengan pendidikan merupakan awal dalam mewujudkan generasi hebat dan kuat sebagai penerus bangsa di masa depan. Pendidikan ini perlu dipelajari oleh setiap lapisan masyarakat, karena banyaak memberikan kontribusi dalam pendidikan anak dimasa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Pres, 2010.
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj Arif Rahman, Solo: Insan Kamil.
- Abdullah Nasih Ulwan, *Meniti Jalan menuju pembebasan Tanah Palestina*, Jakarta: Studio Press, 2006.
- Abdullah Nasih Ulwan, *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Mesir: PT Darussalam, 2013.
- Abdullah Nasih Ulwan, "Tarbiyatul Aulad fil Islam", Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Hakim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet.7, Solo: Insan Kamil, 2016.
- Abdul Kholiq, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Semarang: Pustaka Pelajar, 1999.
- Abd. Rahman Al-Maidany, *Akhlak iyah*, Beirut: Ma'arif Press, 1967.
- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan , Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*.
- Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012.
- Ahmad Syauki Al-Fanjari, *Nilai Kesehatan dalam Syariat Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ahmad Zayadi, *Manusia dan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Kairo: Dar Misr li al-Thiba'ah, Juz II).
- Anisa Rahma, *Konsep pendidikan seks anak usia sekolah dasar menurut Abdullah Nashih Ulwan (telaah kitab tarbiyatul a-aulad di al-Islam)*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

- Azra, Azumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2006.
- Azra, Azumardi., *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Babun Suharto, *Managing Transitions: Tantangan dan Peluang PTAI di Abad Informasi*, Jember: STAIN Jember Press, 2014..
- Badri Yatim, *Historiografi Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Jakarta: Rajawali, 1993.
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Cet. 2, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Djuju Sudjana, *Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-ghazali Mengenai Pendidikan Dan Ilmu*, Bandung, Diponogoro, 1986.
- Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*, terjemahan Muzaidi Hasbullah, Jakarta: Al-Kautsar, 2001.
- Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: Lentera Basritama, 1999.
- Hafidz, *Tinjauan Komparatif Pendidikan Keluarga (telaah pemikiran Muhammad Thalib dan Abdullah Nasih Ulwan)*, Disertasi, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2020
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999, cet 1.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4511177/siswa-sd-di-probolinggo-perkosa-siswi-sma-hingga-hamil>, diakses tanggal 12 Maret 2020 pukul 10.00.
- <https://www.liputan6.com/health/read/3580930/jangan-biarkan-anak-kelamaan-main-hp-nanti-kurang-fokus> diakses tanggal 28 Juni 2020 Pukul 19.00
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Thibbun Nabawy*, Beirut: Maktabah Al-Manar Al-iyah, 1982.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Fawaid Menuju Pribadi Takwa*, terjemahan Munirul Abidin, Jakarta: Al-Kautsar, 2008.

- Ibnu Qayyim *Al-Jauziyah, Jawabul Kafie*, terjemahan Futuhal Arifin, Jakarta: Gema Madinah Makkah Pustaka, 2007.
- Ibnu Qayyim A-Jauziyah, *Roh*, Jakarta:Al-Kautsar, 2001.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Ighasatul Lahfan min Mashidis Syaithan*, Kairo : Daar Ibnul Jauzi, 1320 H, Jilid 1.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud*, Darul Bayan Aroby, 2006.
- Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Imam Nur Hakim, *Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam*, (Studi Atas Pemikiran Azyumardi Azra), *Insania* Vol. 16, No. 2, Mei-Agustus 2011.
- Ismail, *Paradigma Pendidikan* , Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001.
- Johan dan Fanti, *Pendidikan Moral Prekpetif Nashih Ulwan*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Ampel*, Volume 01, No. 01, Mei 2013.
- Juwariyah, Pengertian dan Komponen-Komponen Pendidikan Islam Prespektif Muhammad Yunus dan Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi (Tinjauan Analisis Kritis), (Yogyakarta: Mukaddimah, Vol XV, No. 26 Januari-Juni 2009.
- Karman dan M. Supana, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Khoirudin, Moh, Pendidikan Islam Tradisional dan Modern, Tasyri': Vol 25, Nomor 2, Oktober 2018, IAI al-Khoziny Sidoarjo.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhammad Munawir, *Corak Pemikiran Modern Pendidikan Islam*, *Journal Of Islamic Education*: Vol. 1 No. 1, Mei 2016.
- Muhajir, As'aril, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Mudzakkir Yusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Mustofa Rohman, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Muhammad as-Sayyid, *Mendidik Generasi Qur'ani*, Solo: Pustaka Seta Mantiq, 2011.
- Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan Kajian Filosofis dan kerangka Dasar Oprasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*, *Mesir: Isa alBabi, Al-Hilyat asy-Syirkah*, 1976.

- Mochammad Tomy Prasojjo, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitan Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Syech Muhammad Syakir Al Iskandari*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Neong Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta:Rake Sarasin,1992.
- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, Jogjakarta:Teras, 2007.
- R. H. Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, Yogyakarta: PT Dana Bakti Pruma Yasa, 1979.
- Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Sholikah, *Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitaab Adab aal-Alim wa al-Muta'aalim*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.
- Singgih D Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Siti Atiyatul Mahfudoh, *Materi Pendidikan Sosial Anak Prespektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab tarbiyatul a-aulad di al-Islam dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Nasional*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Susanto, *Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Suyadi, Tesis, *Model Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Thomas Lickona, *Education For Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991.
- Toto Rahardjo, dkk., *Pendidikan Populer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah, Transcedental Intelligence*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Wasitohadi, "Hakekat Pendidikan Dalam Prespektif John Dewey Tinjauan Teoritis", *Jurnal Satya Widya*, Vol. 30, No. 1. Juni 2014.
- Wahidatun Nikmatul Maula, *Konsep Pendidikan Anak Prespektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah dalam Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud (Analisis Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Modern)*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Wahyu Murniati, *Metode Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Motessori)*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2018.

Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zaim Almubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: CV Alfabeta, 2008.



## BIODATA MAHASISWA



Nama : Achmad Rizal Fikri Alqozali  
Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 09 Desember  
1995  
Alamat : JL. Ikan Hiu Gang 3B No.  
03, Mayangan, Kota  
Probolinggo  
No. HP : 081231391666  
Email : [akhyrizal99@gmail.com](mailto:akhyrizal99@gmail.com)

### Pendidikan :

Formal : TK Bayangkari Kota Probolinggo  
SDN Sukabumi 09 Kota  
Probolinggo  
MTs Negeri Kota Probolinggo  
MAN 2 Kota Probolinggo

Non Formal : Pondok Pesantren Anwarul Huda  
Malang

Malang, 06 Desember 2020  
Mahasiswa

Achmad Rizal Fikri Alqozali  
NIM: 18770027